

Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal

**(Studi Kasus di Dayah Babul Ulum Abu Leung Ie Al - Aziziyah Kecamatan
Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)**



**Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM. 231007006**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan
Kelompok Eksternal
(Studi di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al- Aziziyah Kecamatan
Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Muhammad Shiddiq Al Ghifari

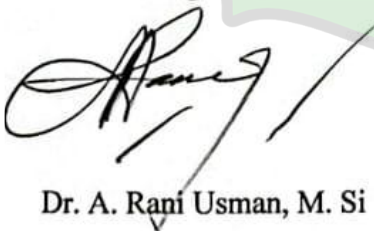
NIM. 231007006

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diajukan dalam ujian tesis

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. A. Rani Usman, M. Si

Pembimbing II



Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

LEMBAR PENGESAHAN

GAYA KOMUNIKASI JAMAAH TAWAJJUH DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN KELOMPOK EKSTERNAL (Studi Kasus di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)

MUHAMMAD SHIDDIQ AL GHIFARI

NIM.231007006

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 15 Agustus 2025

21 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA

Sekretaris,

Azman, M.I.Kom

Penguji I,

Dr. Fakhri, MA

Penguji II,

Dr. Mira Fauziah, M.Ag

Penguji III,

Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA

Penguji IV,

Dr. A. Rani Usman, M.Si

Banda Aceh 17 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulvani, MA., Ph.D.)

NIP. 1977021919998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

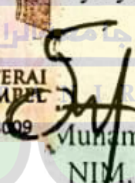
Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM : 231007006
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Bakti, 20 Juni 2001
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau Pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Banda Aceh, 08 Agustus 2025
Saya yang menyatakan




Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM. 231007006

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa pedoman yang menjadi pegangan penulis sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dalam tesis ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Bahasa Arab dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

Transliterasi (alih aksara) diperlukan dalam penulisan ilmiah, kata-kata asing (bahasa Arab) yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku harus dialih aksara dalam huruf Latin. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Pedoman transliterasi Bahasa Arab yang ada dalam penulisan skrip Arab sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana terdapat dalam pedoman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je

ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ṣ	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يدي
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في

Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysr	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay'	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
ula ika'	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حت
maḍá	مضى

Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ĩ, bukan ĩy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	البهية الرسالة ا
-----------------------	------------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	------------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أَسَد
------	-------

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”. Contoh:

mas’alah	مَسْأَلَةٌ
----------	------------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رَحْلَةُ ابْنِ جُبَيْرٍ
Al-istidrak	الِإِسْتِدْرَاكُ
Kutub iqtanat’ha	كُتُبُ أَقْتَنَاتِهَا

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan

dengan “ww” (dua huruf w).

al-aṣl	الْأَصْلُ
al-āthār	الْأَثَارُ
Abū al-Wafā’	أَبُو الْوَفَاءِ
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مَكْتَبَةُ النَّهْضَةِ

	المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”.

Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta’ala
2.	SAW.	Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	UIN	Universitas Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu’anha
17.	As.	‘Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, sang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan serta seperangkat aturan-Nya. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al- Aziziyah Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar).”

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Penulis menyadari bahwasanya penelitian ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan segenap Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. A. Rani Usman, M. Si. Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan dukungan moral maupun saran sehingga penelitian ini dapat terwujud.
3. Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A Pembimbing II yang selalu memberikan arahan yang terbaik dalam penelitian tesis ini dan yang selalu meluangkan waktu, untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmu yang dimiliki kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Program Magister Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Terkhusus kepada kedua orang tua Ayah tercinta (Abdul Samad bin Juned) dan Ibu tersayang (Nurkasimati binti

Ismail) yang telah memberikan dukungan moral dan material serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis dunia dan akhirat.

6. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Mardani Malemi atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini hingga selesai.
7. Para guru-guru khususnya kepada Dr. Saiful Bahri, MA, Dr. Abdullah, MA, Tgk. Khairul Umum, S.E dan Tgk. Reza Asyarif, M.Pd yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, didikan dan bimbingan spritual serta doa kepada penulis sehingga terasa dampak yang mendalam dalam kehidupan penulis.
8. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga dalam penelitian ini.
9. Selanjutnya ucapan terimakasih yang sama juga penulis sampaikan kepada teman teman seangkatan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Mulia Mardi, Ust Azhar, Ramadan, Ust Darwis , Ella fitarian, Nur Izzah hastuti dan Cut Alfidhatul nadhira karena mereka penulis telah banyak mendapat ilmu pengetahuan baik dalam kelas maupaun dalam penilitian yang sudah membantu menyelesaikan yang tiada henti merndampingi dan memberi motivasi untuk penulis segera menyelesaikan jenjang pendidikan ini.

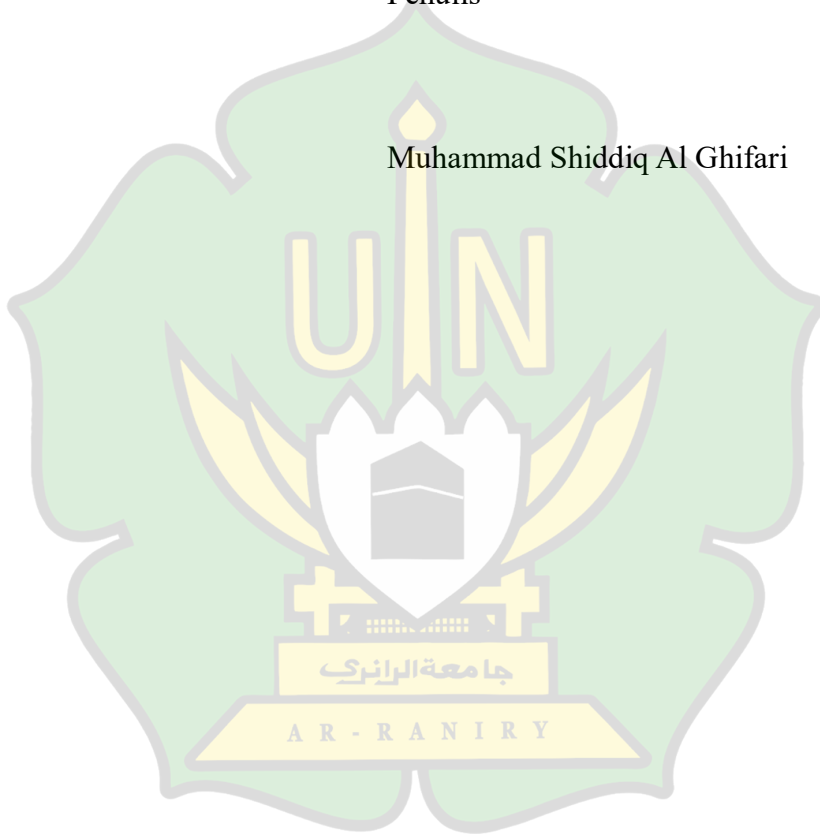
Penulis menyadari bahwa dalam penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan, kemampuan serta pengalaman penulis. Dengan demikian segala saran, kritik yang membangun senantisa penulis harapkan dan terima dengan lapang dada demi menyempurnakan tesis ini. Diharapkan juga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhirnya penulis memohon kepada segenap pembaca agar memberikan kritikan dan saran demi perbaikan penulisan tesis yang sempurna seraya memohon kepada Allah SWT agar kita diberikan hidayahNya.

Banda Aceh, 07 Agustus 2025

Penulis

Muhammad Shiddiq Al Ghifari



Abstrak

Judul : Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi kasus di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kabupaten Kreung Barona jaya Aceh Besar)

Nama : Muhammad Shiddiq Al Ghifari

Nim : 231007006

Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M. Si

Pembimbing II : Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam menjalin hubungan sosial dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Aceh Besar. Masalah bermula dari persepsi masyarakat terhadap tampilan khas jamaah, seperti penggunaan ridak yang menutupi wajah dan posisi duduk tawaruk saat tawajjuh, yang dianggap berbeda dan menimbulkan kesan eksklusif ditengah masyarakat. Kondisi ini memicu hambatan komunikasi dan membatasi interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada teori gaya komunikasi Robert W. Norton serta hambatan komunikasi semantik, personal, dan lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa Jamaah Tawajjuh menerapkan gaya komunikasi santai, bersahabat, dan tepat dalam interaksi mereka. Namun, mereka masih menghadapi hambatan seperti prasangka sosial dan miskomunikasi makna simbolik. Diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan adaptif untuk memperkuat keterhubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Gaya komunikasi, hambatan komunikasi, Jamaah Tawajjuh, interaksi sosial.

خلاصة

عنوان : أسلوب التواصل لجماعة التوجه في التفاعل الاجتماعي مع المجموعات الخارجية (دراسة حالة في داية معهد باب العلوم أبو لوينغ أي العزيزية، كريونغ بارونا جايا)

اسم : محمد صديق الغفاري

نيم : 231007006:

المشرف الأول : د. عبد راني عثمان، ماجستير العلوم
المشرف الثاني : د. أبيضال محمد ياتي ، بكالوريوس، ماجستير

هذا البحث يهدف لكشف أسلوب تواصل لدى جماعة التوجه في إقامة العلاقات الاجتماعية مع الفرقة الخارجية في معهد باب العلوم أبو لونغ إي العزيزية، أتشبه بيسار. تبدأ المشكلة من تصور الفرقة الخارجية للمظهر المميز للجماعة، كاستعمال الرداء الذي يغطي الوجه وكيفية الجلوس "التورك" أثناء التوجه التي تعتبر مختلفا وتخلق انطبعا حصريا. وتؤدي هذه الحالة إلى حواجز التواصل وتحد من التفاعل الاجتماعي. كيف يبني أسلوب التواصل لدى الحجاج العلاقات الاجتماعية والعقبات التي يواجهونها في إقامة التواصل مع المجموعات الخارجية. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية مع تقنيات جمع البيانات في شكل مقابلات وملاحظات وتوثيق. يعتمد التحليل على نظرية روبرت دبليو نورتون لأساليب الاتصال بالإضافة إلى حواجز الاتصال الدلالية والشخصية والبيئية. أظهرت النتائج أن جماعة الطواحي طبقت أسلوب تواصل مريح وودود ودقيق في تفاعلاتهم. ومع ذلك ، لا يزالون يواجهون عقبات مثل التحيز الاجتماعي وسوء فهم المعنى الرمزي. هناك حاجة إلى نهج اتصال أكثر انفتاحا وتكيفا لتعزيز التواصل الاجتماعي مع المجتمع المحيط.

الكلمات المفتاحية: أسلوب التواصل، حواجز التواصل، جماعة الطواحي، التفاعل الاجتماعي.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Abstract

Heading : Communication Style of Tawajjuh
Congregation in Social Interaction with
External Groups (Case Study in Dayah
Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-
Aziziyah, Kreung Barona Jaya Regency, Aceh
Besar)

Name : Muhammad Shiddiq Al Ghifari

Nim : 231007006

Supervisor I : Dr. A. Rani Usman, M. Si

Supervisor II : Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

This study aims to reveal the communication style of the Tawajjuh Jamaah in establishing social relations with external groups in Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Aceh Besar. The problem starts from the public's perception of the typical appearance of the pilgrims, such as the use of ridak that covers the face and the sitting position of the tawaruk during tawajjuh, which is considered different and gives the impression of exclusivity. This condition triggers communication barriers and limits social interaction. How the communication style of pilgrims builds social relationships and the obstacles they experience in establishing communication with external groups. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The analysis draws on Robert W. Norton's theory of communication styles as well as semantic, personal, and environmental communication barriers. The results showed that the Tawajjuh Jamaah applied a relaxed, friendly, and precise communication style in their interactions. However, they still face obstacles such as social prejudice and miscommunication of symbolic meaning. A more open and adaptive communication approach is needed to strengthen social connection with the surrounding community.

Keywords: Communication style, communication barriers, Jamaah Tawajjuh, social interaction.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN LITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABLE	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kajian Pustaka.....	11
1.6 Kerangka Teori	16
1.7 Metode Penelitian.....	24
1.7.1 Jenis Penelitian.....	24
1.7.2 Lokasi Penelitian	25
1.7.3 Sumber Data.....	25
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7.5 Teknik Analisis Data.....	33
1.7.6 Jadwal Penelitian.....	35
1.8 Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II : LANDASAN TEORI	38
2.1 Kerangka Teori.....	38
2.1.1 Pengertian Komunikasi	38
2.1.2 Etika Komunikasi	44
2.2 Gaya Komunikasi	45
2.2.1 Pengertian Gaya Komunikasi.....	45

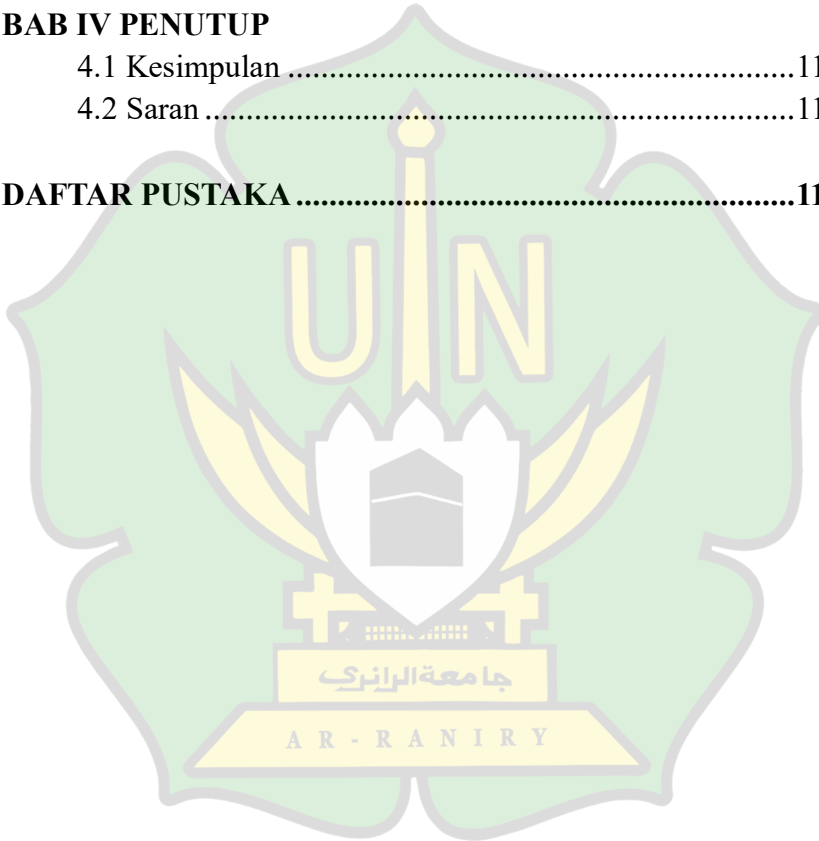
2.2.2	Macam-macam Gaya Komunikasi.....	50
2.2.3	Faktor Pendorong Gaya Komunikasi.....	53
2.2.4	Hambatan dalam Gaya Komunikasi	54
2.3	Tawajjuh.....	58
2.3.1	Pengertian Tawajjuh.....	58
2.3.2	Landasan Tawajjuh	60
2.3.3	Sejarah Tarekat Naqsyabandiah di Aceh	64
2.3.4	Tawajjuh Media Komunikasi Trasdental.....	67
2.3.5	Bentuk Pelaksanaan Tawajjuh	70
2.4	Kelompok Eksternal	74
2.4.1	Pengertian Kelompok eksternal.....	74
2.5	Interaksi Sosial	75
2.5.1	Pengertian Interaksi Sosial	75
2.5.2	Bentuk Interaksi Sosial	76
2.5.3	Faktor Mempengaruhi Interaksi Sosial	78
2.5.4	Hambatan dalam Interaksi Sosial	80
BAB III	: HASIL PENELITIAN.....	82
3.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	82
3.1.1	Profil Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.....	85
3.1.2	Visi dan Misi	85
3.1.3	Sejarah Tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al- Aziziyah.....	85
3.1.4	Praktek dan Tujuan Tawajjuh	87
3.2	Hasil Penelitian.....	90
3.2.1	Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	90
3.2.2	Hambatan Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan kelompok Eksternal	95
3.3	Pembahasan	102

3.3.1 Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	102
3.3.2 Hambatan Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal.....	109

BAB IV PENUTUP

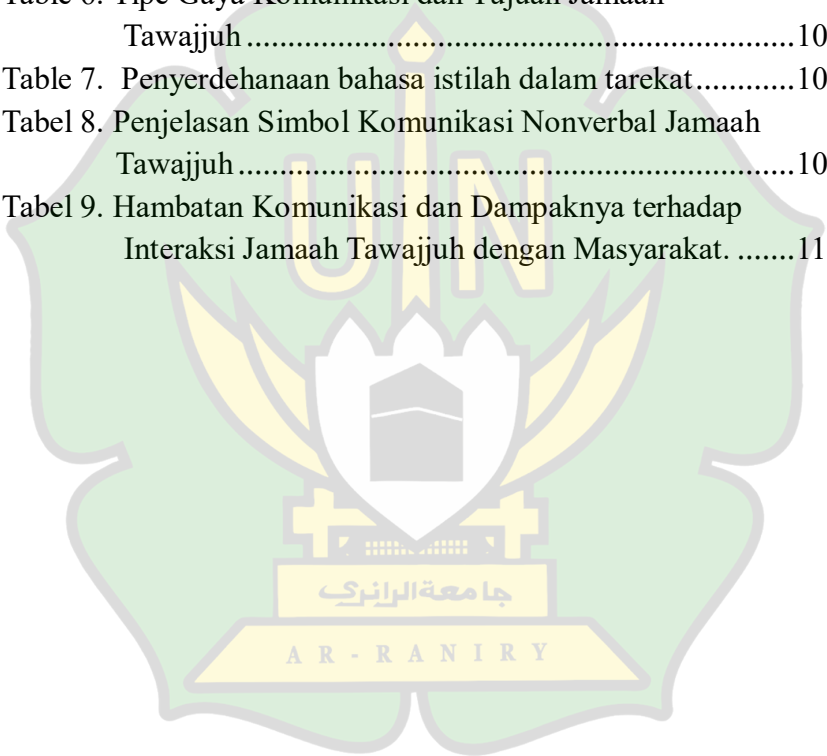
4.1 Kesimpulan	113
4.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------



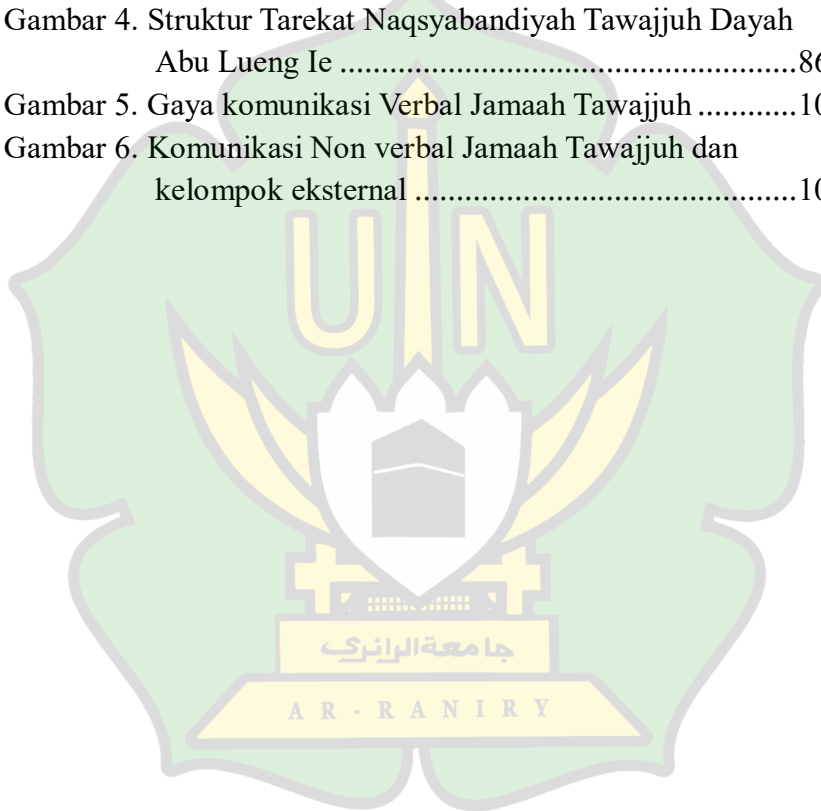
DAFTAR TABLE

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya	13
Tabel 2. Daftar Informan	30
Tabel 3. Rancangan Jadwal Penelitian Tesis	35
Table 4. Nama dewan guru di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.....	83
Table 5. Praktik Tawajjuh	87
Table 6. Tipe Gaya Komunikasi dan Tujuan Jamaah Tawajjuh	103
Table 7. Penyerdehanaan bahasa istilah dalam tarekat.....	105
Tabel 8. Penjelasan Simbol Komunikasi Nonverbal Jamaah Tawajjuh.....	107
Tabel 9. Hambatan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Interaksi Jamaah Tawajjuh dengan Masyarakat.	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka teori.....	23
Gambar 2. Model interaktif yang diajukan Miles dan Hubermen.....	34
Gambar 3. Struktur Pengurus Dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	84
Gambar 4. Struktur Tarekat Naqsyabandiyah Tawajjuh Dayah Abu Lueng Ie	86
Gambar 5. Gaya komunikasi Verbal Jamaah Tawajjuh	106
Gambar 6. Komunikasi Non verbal Jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal	109



LAMPIRAN

1. Lampiran 1. SK Judul dan Pembimbing Tesis
2. Lampiran 2. Surat pengantar Penelitian Tesis
3. Lampiran 3. Surat keterangan telah melakukan penelitian
4. Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan membangun kehidupan bersama, baik di dalam kelompok maupun antar-kelompok masyarakat. Dalam ranah keagamaan, komunikasi berperan bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial (John Politicon), sehingga tidak ada individu yang mampu hidup sepenuhnya tanpa bergantung pada orang lain. Setiap individu dan kelompok saling bergantung satu sama lain. Komunitas etnis tertentu membutuhkan keberadaan komunitas etnis lainnya, demikian juga kelompok budaya saling terhubung dan memengaruhi.

Gaya komunikasi¹ yang dipilih akan memengaruhi sejauh mana pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada pihak lain. Pada kenyataannya, tidak ada seseorang yang dapat menghindari proses interaksi dengan orang lain, baik dalam hubungan horizontal maupun vertikal.²

¹ Mengacu pada teori Robert W. Norton yang dikutip oleh Alo Liliweri, gaya komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam 10 tipe, yaitu: gaya dominan (*dominant style*), gaya dramatis (*dramatic style*), gaya kontroversial (*controversial style*), gaya ekspresif atau animasi (*animated style*), gaya berkesan (*impression style*), gaya santai (*relaxed style*), gaya penuh perhatian (*attentive style*), gaya terbuka (*open style*), gaya bersahabat (*friendly style*), dan gaya tepat (*precise style*). Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 309.

² Juhari. *Gaya Komunikasi Mahasiswa Dalam Menyukkseskan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh*. Jurnal Sadida, Vol.5 (1) 2025.

Setiap orang memiliki cara berkomunikasi yang khas, dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara seseorang mengekspresikan perasaannya, baik saat gembira, sedih, marah, takut, maupun dalam keadaan lainnya. Gaya berbicara pun cenderung berubah sesuai dengan siapa lawan bicaranya entah itu keluarga, sahabat, orang yang baru dikenal, atau anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebab gaya komunikasi pada dasarnya bersifat fleksibel, terus berubah, dan sering kali sulit diprediksi.

Menurut Norton yang dikutip oleh Ade Damarta, gaya komunikasi adalah pola seseorang dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun melalui bahasa tubuh, guna mengirimkan sinyal yang memudahkan pihak lain memahami tujuan atau maksud yang hendak disampaikan. Pandangan ini menempatkan individu sebagai sosok yang unik, karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan.³

Islam menempatkan komunikasi sebagai hal yang penting, baik dalam interaksi antar manusia maupun dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya ucapan yang baik dan santun sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan iman.⁴ Allah SWT berfirman sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ahzāb ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

³ Ade Damarta, *Gaya Komunikasi Punk Muslim Surabaya*, (UIN Sunan Ampel Surabaya.2018), hlm. 37.

⁴ Laela Mubarakah, S.Ag, *Etika Berkomunikasi Dalam Islam Di Tempat Kerja*. <https://pa-dumai.go.id/artikel/3687-etika-berkomunikasi-dalam-islam-di-tempatkerja#:~:text=Salah%20satu%20etikanya%20ketika%20berkomunikasi,mudahan%20dia%20sadar%20atau%20takut%E2%80%9D>. Diakses pada tanggal 06-08-2025.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ayat ini dalam tinjauan *Tafsir Al-maraghi* mengandung makna bahwa berbicara yang dimaksud adalah dengan berbicara dalam menyampaikan pembicaraannya melalui hati/ menyentuh hati.⁵

Dengan demikian, komunikasi sosial dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi untuk mewujudkan keterikatan sosial yang diharapkan antara individu dalam masyarakat. Keberadaan komunikasi sosial menegaskan pentingnya peran komunikasi dalam membentuk konsep diri, mewujudkan potensi diri, menjaga kelangsungan hidup, meraih kebahagiaan, menghindari tekanan maupun stres, serta membina hubungan dengan orang lain.⁶

Islam merupakan agama yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT serta mengimplementasikan keimanan tersebut melalui berbagai bentuk ibadah. Salah satu ajarannya adalah tarekat, yang berasal dari kata *طريقة* (*tharīqah*) yang berarti jalan atau metode yang ditempuh para sufi. Setiap individu yang mengikuti tarekat akan menjalankan komunikasi spiritual melalui amalan-amalan yang diberikan atau diijazahkan oleh gurunya.⁷

Di Indonesia, salah satu tarekat yang masih tumbuh dan berkembang hingga kini adalah Naqsyabandiah⁸ yang melahirkan

⁵ Marzuq Fadhil Makmur, *Adab Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb* (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi)" (2022), hlm. 71

⁶ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2.1 (2012), hlm. 99-112.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 15.

⁸ Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat terkemuka dalam tradisi tasawuf Sunni. Nama tarekat ini diambil dari pendirinya, Bahauddin al-

ibadah tawajjuh, dimana menjadi suatu ibadah yang tidak dapat di pisahkan dan berkembang di tengah masyarakat. Jamaah tawajjuh tetap berinteraksi, baik di lingkungan internal mereka maupun dengan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya integrasi sosial dalam kerangka komunikasi sosial. Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi sosial adalah bentuk komunikasi yang bertujuan menciptakan kondisi terjadinya integrasi sosial.⁹

Secara bahasa tawajjuh berarti menghadap/berhadap-hadapan. Dalam ajaran Islam, tawajjuh dipahami sebagai konsep spiritual yang berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani seseorang.¹⁰ Sedangkan dalam tasawuf tawajjuh adalah proses pentalkinan dzikir oleh Mursyid kepada muridnya.

Masyarakat Aceh secara umum menjadi penganut agama islam terbanyak dari daerah lainnya diindonesia sehingga mendapat julukan “Serambi Mekkah”. Dalam perkembangan Islam di Aceh tak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu tasawuf. Dalam tradisi tasawuf, berkembang berbagai tarekat yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Sekitar abad ke-5 H atau 13 M, tarekat mulai muncul sebagai kelanjutan dari aktivitas para sufi pada periode sebelumnya.¹¹

Bukhari an-Naqsyabandi. Para mursyid Naqsyabandiyah menelusuri silsilah spiritual mereka hingga Nabi Muhammad SAW melalui dua jalur, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama, dan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat. Karena memiliki garis keturunan ganda yang bersatu melalui Imam Ja'far ash-Shadiq, tarekat ini kerap disebut sebagai “pertemuan dua samudra” atau “tatanan sufi Ja'far ash-Shadiq. Ziad, Waleed. *From Yarkand to Sindh via Kabul: The Rise of Naqshbandi-Mujaddidi Sufi Networks in the Eighteenth and Nineteenth Centuries*. The Persianate World: Rethinking a Shared Sphere. 2018. hlm. 165.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

¹⁰ Irfan sholeh, *tawajjuh adalah-donasi id*, dari: <https://donasi.id/blog/10318/tawajjuh-adalah/>, di akses pada tanggal 2 juli 2025.

¹¹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6.

Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa tarekat merupakan jalan atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran yang telah ditetapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, serta diwariskan secara turun-temurun hingga sampai kepada para guru. Ciri khas tarekat adalah adanya kesinambungan ajaran yang dianut oleh para sufi yang memiliki kesamaan pandangan dan aliran, sehingga membentuk suatu ikatan.¹²

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan dakwah Islam, khususnya melalui metode suluk dan tawajjuh.¹³ Di Aceh, salah satu tokoh penting penyebar tarekat ini adalah Abuya Muda Waly (Haji Muhammad Wali Al-Khalidy). Beliau memperoleh ijazah Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari di Batu Basurek, Kampar, Sumatera Barat. Penyebaran ajaran ini dilakukan antara lain dengan membina sejumlah politisi muda dari Persatuan Tarbiyatul Islam (PERTI), seperti Tgk. Adnan Mahmud, serta mengadakan halaqah di berbagai majelis pengajian di seluruh Aceh. Tarekat ini kemudian menyebar luas, termasuk di wilayah Aceh Besar dan sekitarnya.¹⁴

Dalam sebuah tarekat, keberadaan seorang mursyid atau syaikh memiliki peran sentral dalam membimbing perkembangan spiritual para murid atau pengikutnya. Bimbingan tersebut diberikan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan mengajarkan langsung praktik tawajjuh sebagai bagian dari proses pembinaan.¹⁵

¹² Syamsun Ni'am, *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi Tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Jurnal Multikulutral dan Multireligius 15, no. 2 (2016), hlm. 129.

¹³ Yati, A. M. *Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil dalam menjawab tantangan Dakwah*. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, (2019) 24 (2).

¹⁴ T. Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy Di Aceh*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 52.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 86.

Prosesi tawajjuh dilakukan bersamaan dengan zikir, yakni mengulang-ulang nama Allah atau mengucapkan kalimat *Lā 'ilāha 'illā -llāh*. Tujuan dari amalan ini adalah untuk mencapai kesadaran akan keberadaan Tuhan secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Para pemilik pengetahuan batin sepakat bahwa latihan spiritual dan sikap zuhud hanya akan memberikan manfaat optimal apabila dilakukan di bawah bimbingan seorang mursyid yang memiliki kesadaran penuh.¹⁶

Penelitian ini fokus pada Dayah Babul Ulum Abu Leung Ie Al-Aziziyah, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar yang merupakan pengikut tarikat Naqsyabandiah yang dipelopori oleh Abuya Muda Waly (Haji Muhammad Wali Al-Khalidy). Di Dayah Babul Ulum itu sendiri, tawajjuh sudah ada sejak tahun 2015. Hal tersebut merupakan wasiat dari Abu Lueng Ie (Tgk. Usman Ali)¹⁷ kepada anak beliau Abon Tajuddin yang sekarang memimpin Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.

Tawajjuh dalam tarekat naqsyabandiah bertujuan untuk mempererat persaudaraan dan etika sosial.¹⁸ Dalam tarikat Naqsyabandiah tawajjuh dibagi menjadi dua, tawajjuh keliling dan tawajjuh tetap. Tawajjuh keliling adalah kegiatan di mana seorang *khalifah* memimpin majelis tawajjuh di berbagai tempat secara bergiliran, baik harian maupun mingguan. Tawajjuh tetap biasanya

¹⁶ Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm 81.

¹⁷ Abu Lueng Ie, bernama lengkap *Tgk. H. Teuku Usman bin Tgk. Teuku Muhammad Ali*, lahir pada tahun 1921 di Gampong Cot Cut, Kuta Baro, Aceh Besar. Ia dikenal sebagai ulama karismatik Aceh, mursyid Tarekat Naqsyabandiah, dan pendiri Dayah Darul Ulum Lueng Ie. Abu Teuming <https://www.abuteuming.com/2018/07/biografi-lengkap-abu-lueng-ie.html>. Diakses pada tanggal 04-07-2025 pada jam 08 : 55.

¹⁸ Berikut ini beberapa nilai dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah: tauhid, akhlaq mulia, tasawuf, kedisiplinan, pentingnya ilmu pengetahuan, kesederhanaan, cinta dan kasih sayang, mujahadah, keikhlasan beramal, konsinten dan kesabaran. Neysa Vania Nasution, dkk. *Pendidikan islam non formal: studi pusat tarekat naqsyabandiyah di masyarakat kabupaten siak*. (Jurnal JPKM, Vol 30, No 02 April- juni 2024).

dilaksanakan sekali dalam seminggu pada waktu yang telah ditentukan, dan berlangsung selama beberapa jam.¹⁹

Kegiatan tawajjuh rutin tetap dilaksanakan di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah setiap malam Rabu khusus masyarakat dan pada malam jum'at khusus kepada santri. Pada pelaksanaannya di malam rabu, jumlah peserta mencapai 13 orang pada satu waktu²⁰, dan di minggu berikutnya diikuti oleh 10 jamaah laki-laki.²¹ Para jamaah tawajjuh ini telah menerima ijazah tarikat dari sang mursyid, para jamaah berasal dari berbagai gampong yang tersebar di wilayah Kabupaten Aceh Besar.²²

Praktek Tawajjuh dilaksanakan setelah shalat magrib berjamaah, diiringi dengan beberapa salat sunnah, seperti qadha salat fardhu dan Sunnah Awabin²³ sunnah Selamat Iman²⁴ sebagaimana disebutkan dalam kitab Ianuthalibin²⁵ makna dari shalat tsubutul iman sebagai berikut :

¹⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, *Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan”: Suluk, Tawajuh Dan “Rural Sufism” Dalam Masyarakat Aceh*. Jurnal Sosial Budaya. Vol. 20, No. 2, Desember 2023.

²⁰ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

²¹ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had Babul Ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 23- 04 – 2025.

²² Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

²³ Istilah shalat Awwabin memiliki dua pengertian. Pada satu kesempatan, istilah ini merujuk pada shalat Dhuha, sedangkan pada kesempatan lain, ia diartikan sebagai shalat sunnah yang dikerjakan di antara waktu Maghrib dan Isya. MajalahNabawi, <https://majalahnabawi.com/shalat-sunnah-awwabin-dalam-perspektif-madzhab-syafiiyyah/>. Diakses pada tanggal 04-07-2025, pada jam 08: 45

²⁴ Shalat Tsubutul Iman merupakan ibadah sunnah dua rakaat yang dilaksanakan setelah shalat Maghrib, dengan maksud memohon kepada Allah SWT agar dianugerahi keteguhan iman dan kekuatan hati dalam menaati seluruh perintah-Nya. NUOnline, <https://islam.nu.or.id/syariah/shalat-tsubutul-iman-4PT66>. Diakses pada tanggal 07-06-2025.

²⁵ Sayyid Bakri Syatha, *Kitab I'anatutthalibin*, (Cet: Al Haramain). hlm. 258-259.

(فَائِدَةٌ) قَالَ الْفَسْنِيُّ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْفَظَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِيْمَانَهُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ سُنَّةِ الْمَغْرَبِ، يَفْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ سِتَّ مَرَّاتٍ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ مَرَّةً مَرَّةً. قَالَ فِي الْمَسْلُوكِ: فَإِذَا سَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ بِحُضُورِ الْقَلْبِ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَوِدِعُكَ اِيْمَانِيْ فِيْ حَيَاتِيْ وَعِنْدَ مَمَاتِيْ وَبَعْدَ مَمَاتِيْ، فَاحْفَظْهُ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Artinya : Al-fasyni berkata : Rasulullah Saw bersabda : barang siapa yang ingin supaya imannya dijaga oleh Allah, Maka hendaklah ia sholat 2 roka'at setelah sholat sunah maghrib, disetiap roka'at membaca alfatihah, al ihlas 6 x dan al falaq an-nas masing2 1x. Disebutkan dalam kitab al-maslak setelah salam hendaklah ia berdo'a : *(Ya Allah saya titipkan iman saya kepada-Mu selama saya hidup,ketika saya mati dan setelah saya mati,maka jagalah iman saya,karena Engkau berkuasa atas segala sesuatu)*.

Setelah melaksanakan beberapa shalat sunnah para jamaah tawajjuh baru dilaksanakan praktik tawajjuh secara berjamaah yang dipimpin oleh khalifah. Khalifah itu sendiri di ditetapkan oleh mursyid yang merupakan pimpinan Dayah Babul Ulum Lueng Ie Al-Aziziyah.

Jamaah tawajjuh memiliki aturan yang menjadi ciri khas mereka saat prosesi tawajjuh berlangsung, seperti dalam berpakaian menggunakan baju yang sopan, sarung, dan ridak digunakan untuk menutup kepala hingga wajahnya tidak terlihat. Hal lainnya yang membedakan prosesi tawajjuh adalah pada saat duduk tawaruk, dimana posisi kaki berbeda dengan posisi tahiyat akhir dalam salat. Setelah tawajjuh, mereka juga mengikuti pengajian umum bersama masyarakat sekitar yang dipimpin oleh pimpinan Dayah Babul Ulum Lueng Ie Al-Aziziyah yaitu Abon Tajuddin. Pada saat pengajian tersebut, jamaah tawajjuh juga masih menggunakan pakaian yang menjadi ciri khas mereka.²⁶

²⁶ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

Perbedaan-perbedaan di atas memunculkan persepsi dari masyarakat bahwa jamaah tawajjuh cenderung bersifat eksklusif, tertutup, dan sulit dijangkau dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa perilaku eksklusif yang diperspesikan oleh masyarakat seperti cara mereka beribadah dalam keadaan tertutup kepala dengan ridak membuat mereka berpandangan seolah-olah tawajjuh itu menyimpang dan menyesatkan. Hal ini menimbulkan kesenjangan komunikasi ditengah kelompok masyarakat yang umumnya adalah ahlulsunnah waljamaah. Sesuatu yang sangat sensitif ditengah masyarakat. Kondisi ini juga menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antara jamaah tawajjuh dan kelompok masyarakat.²⁷

Padahal esensi dan nilai-nilai dari tawajjuh itu sendiri sebenarnya tidak terlepas dari nilai ahlulsunnah waljamaah yang memiliki potensi strategis untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Untuk itu, komunikasi yang adaptif, persuasif, dan mudah dipahami harus lebih ditingkat oleh jamaah tawajjuh untuk memperkuat relasi sosial yang inklusif serta menjembatani kesenjangan interaksi dengan masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, penting untuk menelaah lebih lanjut gaya komunikasi para jamaah tawajjuh dalam membangun harmonisasi dengan kelompok eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi Kasus di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar)*”. Harapan peneliti melalui hasil temuan ini yang nantinya akan memberikan sumbangsih keilmuan dan wawasan serta rekomendasi perbaikan secara ilmiah yang bermanfaat dalam membangun keharmonisasi sosial tanpa memandang perbedaan kelompok.

²⁷ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad’had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya komunikasi jamaah tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana hambatan jamaah tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gaya komunikasi yang terjadi jamaah tawajjuh dengan kelompok eksternal.
2. Untuk menganalisis hambatan yang dihadapi oleh jamaah tawajjuh saat berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan manfaat dan pondasi bagi pengembangan ilmu dan wawasan secara akademis terhadap kajian ilmu komunikasi kepada masyarakat yang lebih luas serta terhadap akademisi yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konsep

membangun hubungan sosial yang harmoni yang dilakukan oleh jamaah tawajjuh dengan kelompok eksternal.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi kelompok tawajjuh dan kelompok eksternal (masyarakat) untuk bisa membangun harmonisasi sosial yang baik melalui gaya komunikasi yang dibangun sehingga tepat sasaran.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan praktik jamaah tawajjuh. Melalui pemahaman yang lebih utuh, masyarakat dapat terhindar dari prasangka atau stereotip negatif serta, terdorong untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung dalam keberagaman sosial maupun spritual.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dalam hal subjek penelitian, objek penelitian, serta pendekatan, teori, dan metode penelitian yang digunakan. Hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk dijadikan sebagai sumber bacaan. Namun, peneliti berupaya melakukan kajian yang lebih mendalam sehingga konteks penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, penulis mengkaji tiga (3) penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penulis:

1. Abdul Hamid,²⁸ dalam penelitian Tesisnya dengan judul “*Analisis Metode Dan Teknik Komunikasi Tariqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun*”. Mengungkapkan bahwa hasil Penelitian ini mengungkap adanya beragam metode dan teknik yang diterapkan dalam penyampaian ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu: (a) metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengajak, mempengaruhi, dan meyakinkan pihak penerima pesan; (b) metode komunikasi informatif yang disampaikan melalui ceramah; serta (c) metode komunikasi koersif yang diwujudkan dalam bentuk instruksi.

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama berfokus membahas komunikasi dalam konteks tarekat, sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti berfokus pada gaya komunikasi yang digunakan oleh Jamaah Tawajjuh ketika berinteraksi dengan kelompok eksternal masyarakat dan santri di dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah. Sedangkan penelitian diatas berfokus pada Metode dan teknik komunikasi dalam pembinaan masyarakat.

2. Siska Fitriah,²⁹ dalam penelitian Tesisnya yang berjudul “*Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan bersifat terbuka, di mana pasien diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan keluhan kesahnya kepada penyuluh dalam suasana yang santai, rileks, dan tidak formal.

²⁸ Abdul Hamid, *Analisis Metode Dan Teknik Komunikasi Tariqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun*. Tesis (UIN Sumatera Utara Program Magister Komunikasi Islam).

²⁹ Siska Fitriah, *Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan*. Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019).

Objek penelitian diatas berfokus pada Penyuluh agama Islam dan pasien rumah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Jamaah Tawajjuh dalam interaksinya dengan kelompok eksternal. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sama-sama membahas kajian mengenai gaya komunikasi.

3. Robeet Thadi,³⁰ dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dlam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong*”. Dalam hasil penelitiannya Pengurus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang menunjukkan eksistensinya dengan melibatkan masyarakat dalam acara keagamaan, seperti zikir akbar dan haul. Mereka juga aktif berbaur dalam kegiatan sosial, termasuk pernikahan, takziah, dan salat Jumat berjamaah.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah terletak pada objek kajiannya yaitu jamaah Tariqat Naqsyabandiah, sedangkan untuk pendekatan peneltian diatas Lebih menekankan aspek sosial keagamaan dalam masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada gaya komunikasi, termasuk bahasa, simbol, dan cara penyampaian pesan.

Berikut Tabel merangkum persamaan dan perbedaan utama dari setia penelitian:

Tabel 1
Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Hamid, <i>Analisis Metode Dan Teknik Komunikasi</i>	Sama-sama berfokus pada Komunikasi Tarekat	penelitian yang akan diteliti berfokus pada gaya

³⁰ Robeet Thadi, *Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dlam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong*. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.5 (1) 2020).

	<i>Tariqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun</i>		komunikasi yang digunakan oleh Jamaah Tawajjuh ketika berinteraksi dengan kelompok eksternal masyarakat dan santri di dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah. Sedangkan penelitian diatas berfokus pada Metode dan teknik komunikasi dalam pembinaan masyarakat.
2.	Siska Fitriah, dalam penelitian Tesisnya yang berjudul “<i>Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan</i>”	Sama-sama mengkaji gaya komunikasi antara tokoh/kelompok agama dengan pihak lain	Penelitian ini Fokus pada komunikasi interpersonal antara penyuluh dan pasien, sedangkan penelitian yang akan Fokus pada komunikasi kelompok keagamaan

			tertutup dengan masyarakat umum
3.	Robeet Thadi, <i>Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong</i>	Sama-sama meneliti kelompok dalam Tariqat Naqsyabandiah.	Penelitian ini menyoroti aspek sosial keagamaan dan keterlibatan Jamaah dalam acara sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan gaya komunikasi, termasuk bahasa, simbol, dan cara penyampaian pesan dalam interaksi dengan kelompok eksternal.

Meskipun ketiga penelitian sebelumnya memiliki tema yang berkaitan dengan komunikasi dalam konteks keagamaan, namun penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda.

Penelitian Abdul Hamid membahas metode dan teknik komunikasi yang digunakan Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat. Artinya, titik tekan penelitiannya ada pada proses pembinaan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh digunakan dalam interaksi sosial mereka dengan kelompok eksternal, seperti masyarakat sekitar dan para santri di dayah. Jadi, bukan pada

pembinaan, melainkan pada cara mereka berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Kemudian, penelitian Siska Fitriah mengkaji gaya komunikasi penyuluh agama dengan pasien di rumah sakit. Fokusnya lebih kepada interaksi interpersonal antara individu, yaitu antara penyuluh dan pasien. Berbeda dengan itu, penelitian ini melihat komunikasi yang dilakukan oleh kelompok keagamaan (komunitas tertutup) ketika berinteraksi dengan pihak luar, yang tentunya memiliki dinamika dan tantangan tersendiri.

Adapun penelitian Robeet Thadi meneliti aktivitas sosial keagamaan Jamaah Suluk, terutama keterlibatan mereka dalam acara-acara sosial. Penelitiannya lebih menekankan pada aspek sosial dan partisipatif. Sementara penelitian ini, lebih menelusuri bagaimana gaya komunikasi mulai dari pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, hingga bahasa tubuh digunakan oleh jamaah tawajjuh saat berkomunikasi dengan masyarakat di luar komunitas mereka.

Meskipun berada dalam jalur yang sama dengan kajian komunikasi keagamaan, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang lebih fokus, yaitu menelaah gaya komunikasi kelompok keagamaan yang bersifat tertutup dalam konteks hubungan sosial dengan pihak luar.

1.6 Kerangka Teori

1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah pola atau cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dalam suatu organisasi, dengan tujuan mendapatkan tanggapan atau respons dari pihak lain atas pesan tersebut.³¹ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, sebagaimana dikutip oleh Sendjana, menyatakan bahwa gaya

³¹ Sendjana, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 7.

komunikasi merefleksikan keinginan untuk mengendalikan, mengarahkan, atau memengaruhi sikap, pemikiran, dan respons orang lain. Gaya komunikasi juga diartikan sebagai pola perilaku interpersonal yang khas, yang digunakan dalam konteks atau sistem tertentu.³²

Giles menjelaskan bahwa saat individu dari latar etnis atau budaya berbeda berinteraksi, mereka biasanya menyesuaikan gaya berbicara untuk memperoleh penerimaan dari lawan bicara. Penyesuaian tersebut terutama meliputi aspek verbal, seperti tempo bicara, penggunaan aksen, serta jeda dalam percakapan.³³

Kontak dan komunikasi merupakan landasan utama terbentuknya interaksi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi verbal maupun nonverbal memegang peran penting dalam memfasilitasi interaksi antarindividu. Berikut adalah uraian mengenai kedua bentuk komunikasi tersebut.

a. Komunikasi Verbal

Menurut Dedy mulyadi komunikasi verbal adalah Komunikasi yang dilakukan mencakup penggunaan simbol atau bahasa, yang disampaikan secara lisan.³⁴ Menurut Brown dan Levinson, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan sikap antarindividu, yang menjadi dasar penting dalam membangun interaksi yang harmonis.³⁵

Giles dan Coupland, melalui teori akomodasi komunikasi, mengemukakan bahwa seseorang cenderung menyesuaikan gaya berbicaranya untuk membangun kedekatan serta mengurangi

³² Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 7.

³³ Richard West dan Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika 2008), hlm. 217.

³⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 340.

³⁵ Brown, P. L. *Some universals in language usage*. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*, 1987), hlm. 55–70.

perbedaan dengan lawan bicara.³⁶ Teori ini menitikberatkan pada upaya individu dalam menyesuaikan diri guna membangun, mempertahankan, atau memperkecil jarak sosial selama berinteraksi.

Singkatnya, komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang memanfaatkan bahasa, mulai dari bentuk sederhana hingga kalimat yang kompleks, yang tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan kualitas interaksi sosial yang positif.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi nonverbal biasanya diartikan sebagai segala bentuk penyampaian pesan yang dilakukan tanpa melibatkan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Ray L. Birdwhistell yang dikutip oleh Mulyana, dalam teori kinesik komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tangan, serta bagian tubuh lainnya.³⁷

Kinesika merupakan kajian mengenai gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang berhubungan dengan komunikasi nonverbal, yang kerap disebut sebagai bahasa tubuh. Bidang ini, yang berakar pada antropologi linguistik, berupaya memahami bagaimana berbagai budaya menggunakan gestur, postur, dan ekspresi untuk menyampaikan makna. Teori kinesika ini menganalisis perilaku nonverbal untuk mendapatkan wawasan tentang praktik budaya dan interaksi manusia.

Oleh karena itu, gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam konteks interaksi eksternal menjadi penting untuk dikaji guna

³⁶ Giles, H. C. *Contexts and consequences*. In P. L. Brown & H. C. Giles (Eds.), *Social and psychological factors in communication*. 1991, hlm. 10–30.

³⁷ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2010, hlm, 353.

melihat bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi persepsi dan dinamika sosial di lingkungan sekitarnya.

2. Teori Interaksi Sosial

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi sosial sebagai analisis untuk melihat bagaimana proses hubungan dan kendala yang terjadi antara Jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal terbentuk, berkembang, dan diwarnai oleh gaya komunikasi tertentu.

Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang dapat terjadi antara individu dengan individu lain, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan suatu kelompok. Bentuk interaksi ini menjadi landasan terbentuknya beragam peristiwa sosial dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Dengan demikian, interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang bersifat dinamis, yang melibatkan keterlibatan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Hubungan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, tidak hanya kerja sama, tetapi juga mencakup persaingan, konflik, hingga bentuk hubungan sosial lain yang kompleks.³⁹

Dalam interaksi sosial antara jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal, terdapat berbagai hambatan komunikasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi, baik secara semantik, emosional, maupun situasional. Hambatan semantik muncul karena penggunaan simbol dan frasa khas yang sulit dipahami oleh pihak luar. Hambatan emosional terlihat dari perasaan canggung, malu, atau ketakziman kelompok eksternal terhadap jamaah. Sementara

³⁸ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), cet 1, hlm 42.

³⁹ Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61.

itu, hambatan situasional meliputi kendala geografis dan keterbatasan waktu yang mengurangi intensitas komunikasi. Faktor-faktor hambatan tersebut secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Semantik

Semantik mempunyai peran penting dalam menerjemahkan makna yang tepat melalui penggunaan kata-kata dan simbol yang sesuai. Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada hakikatnya merupakan proses interaksi antar manusia yang memanfaatkan simbol-simbol. Fokus utamanya adalah pada bagaimana manusia memakai simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan maksud dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta bagaimana penafsiran terhadap simbol-simbol itu memengaruhi perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.⁴⁰

Herbert Blumer mengemukakan bahwa teori ini memiliki tiga asumsi utama, yaitu: manusia berperilaku sesuai dengan makna yang diberikan oleh orang lain kepada mereka, makna tersebut terbentuk melalui interaksi antarindividu, dan makna dapat mengalami perubahan melalui proses penafsiran. Semantik memiliki peran krusial dalam proses komunikasi, sebab bahasa yang digunakan bertujuan untuk menyampaikan makna, termasuk di dalamnya makna yang bersifat simbolis.⁴¹

Dalam konteks interaksi sosial, semantik ini memainkan peran penting karena memungkinkan individu memahami pesan secara tepat sesuai konteks budaya dan sosial. Ketika makna yang disampaikan dan diterima selaras, maka terciptalah hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Sebaliknya, perbedaan dalam penafsiran

⁴⁰ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm.14.

⁴¹ Drs. Abdul Chaer Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. *Semantik Bahasa Indonesia*, (Penerbit Universitas terbuka, 2020), hlm. 15.

makna (*semantic gap*) dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengganggu interaksi sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan kajian yang membahas hubungan antara simbol-simbol bahasa seperti kata, ungkapan, dan frasa dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Dengan kata lain, semantik berperan dalam mengaitkan lambang-lambang bahasa dengan makna yang dikandungnya.⁴²

b. Personal

Hambatan personal adalah kendala yang muncul dari dalam diri pelaku komunikasi, baik dari pihak penyampai pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan). Hambatan ini dapat berupa sikap tertentu, kondisi emosional, *stereotip*⁴³, bias, serta berbagai faktor individu lainnya yang memengaruhi kelancaran komunikasi.⁴⁴

Menurut Cruden dan Sherman, hambatan komunikasi terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, hambatan yang muncul akibat perbedaan antarindividu, seperti perbedaan persepsi, usia, kondisi emosional, status sosial, kemampuan mendengarkan, cara mencari informasi, serta proses penyaringan informasi. Setiap individu memiliki karakteristik unik, termasuk pola pikir, tingkat pemahaman, dan persepsi yang berbeda-beda, sehingga potensi terjadinya hambatan komunikasi menjadi hal yang wajar.

⁴² Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossary* (England: Gower, 1995), hlm. 579.

⁴³ Menurut A. Samovar dan E. Porter yang dikutip oleh Fatimah, stereotip adalah pandangan atau persepsi yang terbentuk terhadap individu maupun kelompok tertentu, didasarkan pada opini dan sikap yang telah terbentuk sebelumnya. Persepsi ini kerap menimbulkan penilaian negatif dan berpotensi merendahkan pihak yang menjadi sasarannya. Fatimah Saguni, *Pemberian Stereotype Gender*, Jurnal Musawa 6, no. 2 (Desember 2014), hlm. 200.

⁴⁴ Wood, J. T. *Komunikasi Teori Dan Praktik* (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita). Jakarta: Salemba Humanika. 2014.

Kedua, hambatan yang berasal dari iklim psikologis dalam suatu organisasi. Suasana kerja atau lingkungan emosional dalam organisasi dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi para pengurus maupun anggotanya.⁴⁵

Dalam konteks membangun hubungan sosial, emosi memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi interaksi sosial. Teori penularan emosi (*emotional contagion*) menjelaskan bahwa emosi dapat ditransfer secara otomatis dari satu individu ke individu lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, postur tubuh, dan gerakan yang kesemuanya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Proses ini menciptakan respons emosional serupa pada orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.⁴⁶

c. Hambatan Lingkungan

Dalam membangun hubungan sosial, proses komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan dan kemampuan berkomunikasi para pelaku, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dalam interaksi. Alexander Flor menjelaskan bahwa dari sudut pandang praktis, komunikasi lingkungan (*environmental communication*) merupakan penerapan berbagai pendekatan, prinsip, strategi, serta teknik komunikasi yang ditujukan untuk mengelola dan melindungi lingkungan.⁴⁷

Environmental communication memiliki hambatan lingkungan yang mengacu pada segala bentuk gangguan berasal dari kondisi eksternal yang bersifat fisik atau situasional. Faktor-faktor seperti kebisingan, ketidaknyamanan ruang, cuaca, keterbatasan waktu, jarak geografis, dan tingkat aktivitas di sekitar lokasi

⁴⁵ Nurudin, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2016), hlm. 247-248

⁴⁶ Agus Santoso, *Nularan Emosional (Emotional Contagion) Kajian Literatur Dan Rekomendasi*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 1, No 2, 2021)

⁴⁷ Alexander. Cangara, Hafied, *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. (Jakarta. Kencana 2018).

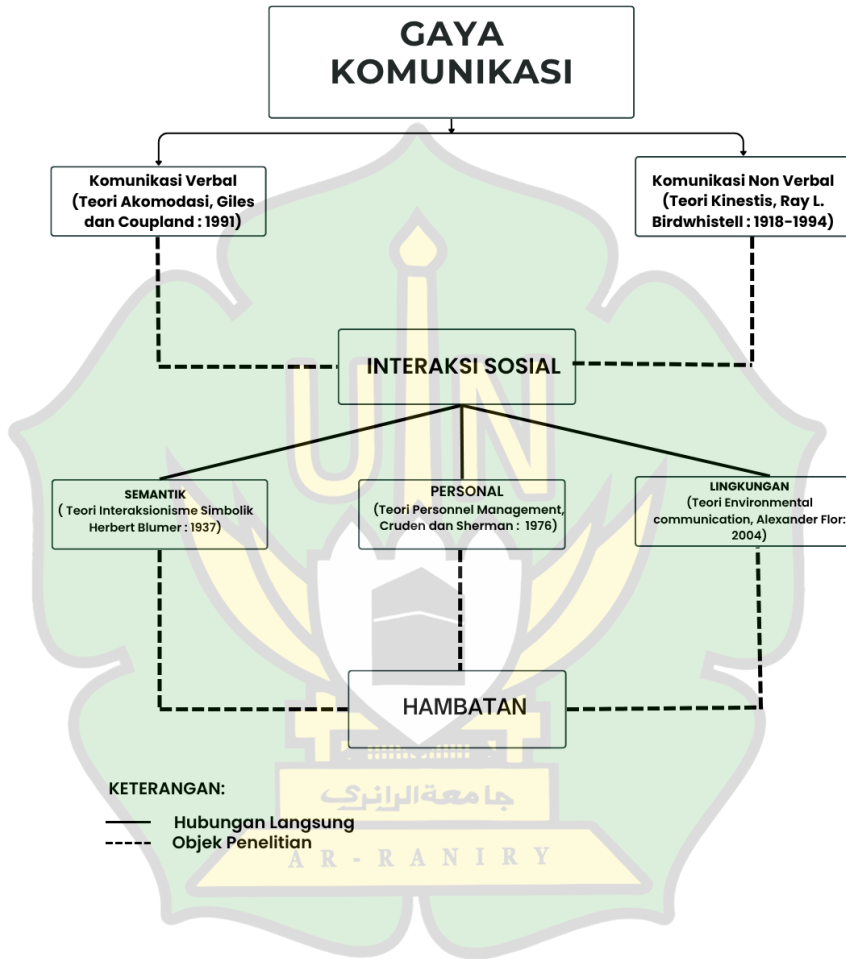
komunikasi dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik atau bahkan gagal dipahami sepenuhnya.⁴⁸

Dalam konteks jamaah Tawajjuh, misalnya, faktor seperti kendala geografis dan keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan lingkungan yang memperlemah kualitas interaksi dengan kelompok eksternal. Kerangka teori dapat dilihat pada gambar berikut ini:



⁴⁸ Icuik Muhammad Sakir, *Komunikasi Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 32-35.

GAYA KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL



Gambar 1. Kerangka teori
(Sumber: Observasi Peneliti)

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat langkah atau prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji suatu hipotesis. Metode ini melibatkan pendekatan ilmiah yang sistematis dan logis untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan data empiris yang dikumpulkan secara terstruktur.⁴⁹

Metode penelitian mencakup beragam pendekatan, teknik, dan instrumen yang dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, atau gabungan dari keduanya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yang kerap dikenal dengan istilah inkuiri naturalistik atau pendekatan berbasis fenomena alamiah.⁵⁰

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau visual, bukan dalam format angka atau statistik. Jika angka digunakan, biasanya hanya sebagai pelengkap. Apabila angka digunakan, perannya hanya sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, data yang dihimpun mencakup hasil wawancara, temuan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, serta berbagai bentuk informasi lainnya. Seluruh data tersebut dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.⁵¹

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian “Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal” merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan metode analisis

⁴⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 3-5.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.15.

⁵¹ Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 61.

deskriptif. Data yang dihasilkan berbentuk uraian, baik dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diinterpretasikan. Pendekatan holistik digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang pribadi, baik dari subjek penelitian maupun penelitiannya.⁵²

Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan dan menginterpretasikan suatu objek berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan melalui analisis faktual dan informatif, yang kemudian disajikan dalam bentuk hasil wawancara dan diuraikan menggunakan kata-kata atau angka yang dikelompokkan untuk memperkuat temuan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam pola komunikasi antara jamaah tawajjuh dan kelompok eksternal dalam konteks interaksi sosial.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area yang ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan penelitian guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al Aziziyah, yang terletak di Jalan T. Usman, Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

1.7.3 Sumber Data

Dalam konteks penelitian, sumber data adalah asal atau lokasi di mana informasi diperoleh untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sumber data sangat penting karena memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pemilihan sumber data yang tepat sangat menentukan keberhasilan penelitian. Data yang berkualitas akan menghasilkan analisis yang valid dan dapat diandalkan. Oleh karena

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 3.

itu, peneliti perlu teliti dalam memilih sumber data, memastikan bahwa data tersebut relevan, akurat, dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung terkait permasalahan yang sedang diteliti, yang berasal dari individu atau pihak yang terlibat secara langsung dalam topik tersebut. Data primer mencakup berbagai kasus, seperti orang, barang, hewan, atau lainnya, yang dijadikan subjek dalam penelitian dan disebut sebagai sumber informasi atau tangan pertama dalam proses pengumpulan data.⁵³

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, survei, atau eksperimen. Karena data primer diperoleh langsung dari lapangan, biasanya memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan tujuan penelitian.

Kelebihan dari data primer adalah tingkat relevansinya yang tinggi karena data dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian, serta keakuratan data yang lebih baik karena diperoleh langsung dari sumbernya. Namun, kekurangan data primer adalah kebutuhan waktu, biaya, dan usaha yang lebih besar dalam pengumpulan data, serta kesulitan dalam mengakses responden atau subjek penelitian.

Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian mengenai gaya komunikasi jamaah tawajjuh dalam interaksi sosial dengan kelompok eksternal (studi kasus di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie) diperoleh melalui wawancara dengan jamaah tawajjuh, santri, serta masyarakat, disertai observasi langsung di lokasi dan pengumpulan dokumentasi terkait.

⁵³ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 87

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, yang dihimpun atau diambil melalui berbagai referensi dan sumber pendukung lainnya, seperti artikel atau laporan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat data atau fakta yang ada, sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.⁵⁴

Data sekunder merupakan jenis informasi yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari pihak lain, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumbernya dapat mencakup buku, artikel ilmiah, laporan hasil riset, dokumen resmi, arsip, maupun data yang dipublikasikan oleh berbagai lembaga atau organisasi.

Kelebihan data sekunder terletak pada kemudahan dan kecepatan akses, karena data sudah tersedia dan dapat langsung digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya atau sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Namun, kekurangan dari data ini adalah kemungkinan ketidakcocokan dengan kebutuhan penelitian, karena data dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda. Selain itu, kualitas dan keandalan data dapat bervariasi, tergantung pada sumbernya.

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka yang meliputi karya-karya terdahulu, antara lain artikel ilmiah berjudul Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong, Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan: Suluk, Tawajuh, dan Rural Sufism, serta beberapa buku seperti Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia karya Martin Van Bruinessen dan Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf karya Mir Valiuddin.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 178.

Tujuan pengumpulan data sekunder ini adalah untuk memberikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam konteks yang berbeda. Selain itu, informasi sekunder juga diambil dari dokumen resmi Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, yang dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman mengenai sejarah dan latar belakang lembaga, struktur organisasi jamaah, serta peraturan atau kebijakan yang diterapkan di lingkungan dayah tersebut.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, karena berpengaruh pada kualitas dan relevansi data yang dihasilkan. Dalam penelitian tentang Gaya Komunikasi Kelompok Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal, terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai untuk diterapkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden, baik secara individu maupun kelompok. Teknik ini memiliki peran penting dalam memperoleh informasi langsung dari sumber primer. Dalam pelaksanaannya, wawancara berfungsi sebagai metode pendukung yang melengkapi hasil yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.⁵⁵

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari responden melalui tatap muka atau interaksi langsung. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan orang Jamaah tawajjuh, kelompok masyarakat dan santri didayah Babul

⁵⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

Ulum Abu Lueng Ie. Keunggulan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan terperinci dari subjek yang diwawancarai.

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan klarifikasi atau menggali lebih dalam terkait jawaban dari responden. Namun, kekurangan dari teknik wawancara adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dan data yang diperoleh berpotensi bias, tergantung pada keterampilan pewawancara serta subjektivitas responden. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dengan pihak kelompok tawajjuh, masyarakat dan santri.

Secara umum, wawancara dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi-terstruktur.⁵⁶

- a) Wawancara terstruktur, atau dikenal juga sebagai wawancara baku, adalah jenis wawancara di mana daftar pertanyaan telah disusun secara sistematis sebelum proses wawancara dimulai.
- b) Wawancara semi-terstruktur, wawancara ini menekankan pada eksplorasi yang mendalam, di mana baik peneliti maupun narasumber memiliki kebebasan dalam menggali permasalahan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Narasumber dapat menyampaikan pandangan, pendapat, dan ide-idenya secara terbuka, sementara peneliti dituntut untuk mendengarkan dengan cermat agar memperoleh informasi yang maksimal dan bermakna.
- c) Wawancara bebas adalah jenis wawancara di mana peneliti tidak terikat pada pedoman pertanyaan yang baku bisa dikatakan ini merupakan wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang pelaksanaannya tidak

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 19.

dirancang secara ketat, melainkan dilakukan secara kualitatif dengan alur yang alami. Pembicaraan berkembang mengarah pada topik yang relevan, dan informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangan atau informasi sesuai keinginannya tanpa arahan khusus dari peneliti.⁵⁷

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan pokok, namun tetap memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi informasi lebih mendalam berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung dengan anggota Jamaah Tawajjuh, masyarakat eksternal, serta santri di lingkungan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.

Tabel 2.
Daftar Informan
(Sumber Observasi Peneliti)

No	Nama	Status
1	Tgk. Yusran	Khalifah
2	Tgk. Zulfikar	Tawajjuh
3	Tgk. Mufti	Tawajjuh
4	Ibnu Haris	Masyarakat
5	Zahrul	Masyarakat
6	Zainuddin	Masyarakat
7	Ulul Arhami	Santri Dayah Babul Ulum
8	Bani Atsir	Santri Dayah Babul Ulum
9	Tgk. Muhammad Alfian	Sekretaris Dayah MBUAL

⁵⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Jakarta), hlm. 124.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati sekaligus mencatat secara sistematis berbagai peristiwa yang berlangsung pada objek penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai gaya komunikasi kelompok tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan pihak eksternal, metode ini digunakan untuk memantau interaksi yang terjadi antara kedua pihak, sekaligus menilai efektivitas gaya komunikasi yang diterapkan.

Keunggulan dari teknik observasi adalah data yang diperoleh cenderung lebih objektif karena berasal dari pengamatan langsung. Teknik ini juga dapat mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak muncul melalui wawancara atau kuesioner. Namun, kekurangannya adalah pengamat dapat memengaruhi perilaku subjek yang sedang diamati, dan data yang dihasilkan berisiko menjadi subjektif jika tidak didukung oleh panduan observasi yang terstruktur dengan baik.

a. Pelaksanaan observasi partisipatif dapat dilakukan dengan 4 jenis yaitu⁵⁸:

- a) Partisipasi pasif adalah bentuk observasi di mana peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati kondisi atau aktivitas yang diteliti, namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat adalah bentuk observasi di mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati, namun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok tersebut. Peneliti berperan sebagai orang dalam yang ikut berpartisipasi secara terbatas, sekaligus tetap menjaga jarak sebagai pengamat dari luar untuk memperoleh data secara objektif.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 180.

- c) Partisipasi aktif adalah jenis observasi di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang dijalankan oleh narasumber, namun keterlibatannya tetap terarah dan dibatasi sesuai dengan tujuan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan
 - d) Partisipasi lengkap adalah jenis observasi di mana peneliti sepenuhnya terlibat dalam setiap aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian, tanpa menunjukkan identitasnya sebagai peneliti atau tujuan untuk mengumpulkan data. Peneliti membaur total dengan subjek penelitian sehingga perannya tidak dikenali sebagai pengamat
- b. Observasi terstruktur atau tersamar

Observasi terbuka atau tersamar dalam penelitian dilakukan dengan cara peneliti menginformasikan secara jelas tujuan pengumpulan data kepada individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian, serta memperoleh persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan pengamatan di lokasi yang telah ditetapkan.

- c. Observasi tak berstruktur

Observasi jenis ini berbeda dari teknik observasi lainnya karena peneliti langsung turun ke lapangan tanpa persiapan yang terstruktur sebelumnya. Pendekatan ini digunakan dengan asumsi bahwa untuk mengidentifikasi permasalahan secara mendalam, diperlukan keterlibatan langsung di lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi partisipasi aktif, yaitu dengan ikut serta secara langsung dalam berbagai aktivitas Jamaah Tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Peneliti hadir secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti pengajian atau kegiatan sosial, untuk mengamati gaya komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan kelompok eksternal. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap data secara alami, baik komunikasi verbal maupun

nonverbal, serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁹ Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip, laporan penyelesaian kasus sebelumnya, atau catatan resmi yang berkaitan dengan komunikasi antara penyuluh dan pelapor.

Keunggulan dari teknik dokumentasi adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data historis yang relevan, serta menyediakan dokumen yang memberikan data faktual dan mendukung. Namun, teknik ini juga memiliki kekurangan, seperti kesulitan dalam mengakses dokumen yang dibutuhkan, dan informasi dalam dokumen yang mungkin tidak lengkap.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan serangkaian langkah untuk mengolah dan menata data agar lebih mudah dikelola. Tahapan ini meliputi pemisahan data ke dalam bagian-bagian tertentu, menyusunnya kembali menjadi suatu kesatuan, menelusuri pola-pola yang muncul, serta menentukan informasi penting yang layak disampaikan kepada pihak lain.⁶⁰

Penelitian ini menerapkan teknik analisis tematik, yaitu metode yang digunakan untuk menelaah data guna menemukan

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.

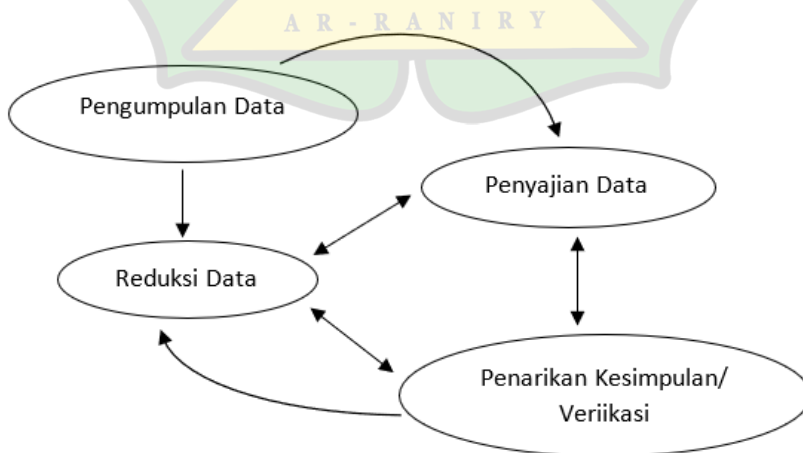
⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248

pola-pola serta poin-poin utama yang berkaitan dengan gaya komunikasi jamaah tawajjuh dalam berinteraksi dengan pihak eksternal. Dalam teknik ini, data dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang muncul. Proses ini terdiri dari beberapa langkah berikut:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian, sambil menyingkirkan informasi yang tidak berkaitan atau kurang mendukung analisis.
2. Penyajian Data: Informasi yang telah diseleksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif atau disajikan melalui matriks, sehingga mempermudah proses analisis..
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang ditemukan dalam data yang telah dianalisis.⁶¹

Model ini mencakup tiga tahapan utama yang saling berhubungan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau proses verifikasi. Setiap tahapan kegiatan ini saling berhubungan, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data, dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas yang dikenal sebagai analisis.

Berikut proses teknik analisis data dari model Miles dan Huberman:



Gambar 2. Model interaktif yang diajukan Miles dan Hubermen

Pada ilustrasi gambar model interaktif tersebut, tahapan analisis berlangsung secara berulang dan berkesinambungan, saling mengikuti satu sama lain. Seluruh kegiatan ini dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun sesudahnya, dan baru berakhir ketika peneliti memasuki tahap penulisan akhir.

1.7.6 Jadwal Penelitian

Rencana jadwal kegiatan penelitian, yang mencakup proses pengajuan judul hingga sidang tesis, dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Rancangan Jadwal Penelitian Tesis

Kegiatan	2024-2025					
	Sept	Okt	Nov	Juni	Juli	Agu
Pengajuan Judul						
Penyusunan Proposal dan Bimbingan						
Daftar Seminar Proposal						
Seminar Proposal						
Revisi dan Bimbingan						

Penelitian Lapangan, Analisis Data, Penyusunan Laporan dan Bimbingan						
Seminar Hasil dan Perbaikan						
Sidang Tesis						

1.8 Sistematika Pembahasan

Struktur sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan panduan penulisan tesis yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh⁶² dengan susunan konsep sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menggambarkan gambaran keseluruhan dari penelitian, yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Kajian Pustaka
6. Kerangka Teori
7. Metode Penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan konsep serta landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian mengenai gaya komunikasi

⁶² Mukhsin Nyak Umar, dkk. *Paduan penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Edisi 2019)

Jamaah Tawajjuh saat berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal. Pembahasan dimulai dari pengertian komunikasi, gaya komunikasi, macam-macam gaya komunikasi, faktor pendorong komunikasi, hambatan dalam gaya komunikasi, pengertian tawajjuh, landasan tawajjuh, tawajjuh media komunikasi transdental, bentuk pelaksanaan tawajjuh dan Pengertian interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, faktor mempengaruhi interaksi sosial, hambatan dalam interaksi sosial, serta dilanjutkan dengan teori-teori yang relevan seperti Teori Interaksi Sosial, dan Teori Adaptasi Komunikasi. Landasan teori ini digunakan untuk membangun kerangka berpikir yang sistematis dalam menganalisis fenomena yang peneliti lakukan.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh melalui analisis data secara cermat dan mendalam, serta menguraikan keterkaitan yang relevan dan logis. Hasil penelitian disusun dalam beberapa bagian sesuai dengan fokus dan kebutuhan pembahasan.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari pembahasan sebelumnya. Kesimpulan berisi inti permasalahan beserta jawabannya yang dirumuskan secara singkat dan jelas, sedangkan subbab berikutnya memuat saran yang disampaikan oleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui proses ini, seseorang dapat membangun hubungan dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, di tempat kerja, di pasar, maupun dalam interaksi sosial secara luas di masyarakat. Setiap individu, tanpa pengecualian, selalu terlibat dalam proses komunikasi. Peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan, karena melalui interaksi ini pengetahuan dapat terus berkembang seiring waktu. Lebih dari itu, komunikasi menjadi dasar terbentuknya sistem sosial yang saling bergantung, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dan kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni secara etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah). Secara etimologis, sebagaimana dijelaskan Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi, kata “komunikasi” berasal dari beberapa istilah, antara lain *communicare* yang berarti berbagi, berpartisipasi, atau menyampaikan informasi, serta *communis opinio* yang dimaknai sebagai pandangan atau pendapat bersama (pendapat umum).⁶³

Raymond S. Ross, seperti dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, menyebut bahwa kata “*communication*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “membuat sama” atau “menjadikan sesuatu sebagai milik bersama.” Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan

⁶³ Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), hlm. 27

menyamakan pemahaman, persepsi, atau makna antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).

Secara terminologis, para ahli memberikan beragam definisi mengenai komunikasi. Hovland, Janis, dan Kelley, sebagaimana dikutip oleh Forsdale, mendefinisikan komunikasi sebagai proses ketika seseorang menyampaikan rangsangan umumnya dalam bentuk verbal dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Sementara itu, Harold D. Lasswell menjelaskan komunikasi melalui rumus klasiknya: *“Who says what in which channel to whom with what effect”*, yang berarti siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh atau efek apa.⁶⁴ Adapun John B. Hoben memandang komunikasi sebagai suatu proses yang harus berhasil, dan menggambarkannya sebagai pertukaran pikiran atau ide secara verbal antarindividu.⁶⁵

Adapun definisi Komunikasi menurut para ahli diantaranya adalah:

- a) Menurut Thomas M. Scheidel, pada dasarnya manusia berkomunikasi untuk mengungkapkan dan menegaskan identitas dirinya, membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekelilingnya, serta memengaruhi pihak lain agar berpikir, merasakan, atau bertindak sesuai dengan yang diharapkan.
- b) Rudolf F. Verderber berpendapat bahwa komunikasi memiliki dua fungsi pokok, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial mencakup kegiatan seperti memberikan kesenangan, membentuk kedekatan, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Adapun fungsi pengambilan keputusan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk

⁶⁴ Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 4.

⁶⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 61).

memutuskan akan bertindak atau tidak bertindak dalam kondisi tertentu.

- c) Gordon I. Zimmerman menyatakan bahwa komunikasi berperan dalam memenuhi berbagai kebutuhan penting dalam kehidupan, seperti memperoleh kebutuhan pokok berupa makanan dan pakaian, memuaskan rasa ingin tahu terhadap lingkungan, serta menghadirkan kesenangan hidup. Lebih dari itu, komunikasi memiliki peran utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar kita.⁶⁶

Menurut Onong Uchjana, terdapat sejumlah faktor yang mendorong manusia untuk melakukan komunikasi, antaranya adalah:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah pandangan (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change society*)

Berdasarkan berbagai kutipan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, yang bertujuan untuk mencapai kesamaan makna serta mewujudkan tujuan tertentu melalui proses tersebut.

Komunikasi dalam Islam senantiasa berlandaskan pada perintah dan larangan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan kata lain,

⁶⁶ Ngelimun, S.Pd.,M.Pd.,M.I.Kom. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (yogyakarta:2017), hlm. 32.

komunikasi menurut ajaran agama sangat menjunjung tinggi etika, yang pelanggarannya disertai konsekuensi di akhirat.⁶⁷

Dalam perspektif Islam, komunikasi yang beretika adalah komunikasi yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Salah satu landasan komunikasi dalam Al-Qur'an terdapat pada Surah Al-Aḥzāb ayat 70, yang menekankan pentingnya berbicara dengan benar dan jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*⁶⁸

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat diatas sebagai salah satu bentuk nyata dari iman dan takwa kepada Allah adalah melalui ucapan yang senantiasa dijaga kebaikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Demikian pula, Rasulullah SAW melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim memperingatkan umatnya agar menjaga lisan. Beliau menekankan bahwa ucapan yang tidak baik dapat menjadi sebab seseorang terjerumus ke dalam neraka. Berikut hadisnya:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ
فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

⁶⁷ Muis dan Abdul Andi. *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2001, hlm. 5-9.

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. ke-3, jilid. 1, hlm. 46. Lihat : Dahlan Muh. Syawir. *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis* (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1. 2014), hlm. 118.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), hlm. 109.

Berdasarkan hadits diceritakan bahwa “Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari No: 5996).⁷⁰

Hadis ini memiliki kaitan erat dengan etika dalam berkomunikasi antarsesama. Menurut penafsiran Ibnu Hajar, hadis tersebut merupakan bentuk peringatan agar seseorang menjauhi ucapan-ucapan yang buruk, tidak bermanfaat, atau bahkan dapat melukai perasaan orang lain.⁷¹ Menjaga tutur kata dalam berbicara menjadi salah satu ciri utama dari orang yang beriman.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan besarnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia. Ucapan yang dijaga dengan baik dapat menjadi pelindung bagi pemiliknya dari siksa neraka. Sayangnya, banyak orang yang belum mengamalkan ajaran tersebut dalam keseharian. Saat ini, komunikasi antarmanusia sering kali kehilangan kendali, di mana ucapan tidak lagi mencerminkan sikap bijak dalam menyampaikan pendapat.

Dalam Islam, komunikasi hendaknya disampaikan dengan cara yang baik, menggunakan bahasa yang santun serta bernilai positif. Al-Qur'an menyebut hal ini dengan istilah *qoulan ma'rufan*, yakni perkataan yang baik dan pantas. Selain itu, terdapat pula istilah *qoulan sadidan*, yang bermakna ucapan yang jujur, tegas, dan lurus. Istilah tersebut, antara lain, tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 263:⁷²

⁷⁰ Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah AlBukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah alRusyd, 2006), hlm. 897.

⁷¹ Ibn Hajar Al-Asqalâni, *Fath Al-Bârî Bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî* (Kairo: Dâr al-Rayyân li alTurâts, 2009), hlm. 267.

⁷² Sudrajat, S.I.Kom. . *Komunikasi dalam Islam*. Diakses pada tanggal 02-07-2025 : <https://info.unida.ac.id/artikel/komunikasi-dalam-islam>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدْنَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.

Ayat ini juga menggambarkan pentingnya menjaga perasaan orang lain dalam setiap bentuk komunikasi. Allah sendiri menutup ayat ini dengan menyebut sifat-Nya sebagai Mahakaya dan Maha Penyantun, seolah mengingatkan bahwa manusia tak perlu merasa superior ketika memberi, karena semua yang dimiliki hakikatnya adalah titipan-Nya. Yang terpenting adalah adab dalam berkata dan dalam bersikap.

Menurut Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir*, istilah *al-bayan* diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi. Untuk memahami bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi secara benar, sebagaimana yang dimaksud dengan *qaulan sadidan*, perlu ditelusuri istilah-istilah kunci yang digunakan Al-Qur'an dalam konteks komunikasi. Selain *al-bayan*, salah satu istilah penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi adalah *al-qaul*, terutama ketika digunakan dalam bentuk perintah (*amr*)⁷³

Dalam perspektif komunikasi Islam, Al-Qur'an mengajarkan sejumlah prinsip dasar. Berdasarkan berbagai literatur mengenai komunikasi Islam, disepakati bahwa terdapat enam prinsip utama, yaitu: (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.⁷⁴

Secara ringkas, komunikasi Islam dapat dipahami sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi Islami. Intinya terletak pada pesan yang dibawa,

⁷³ Syaukani. *Tafsir Fath al-Qadir*. (t.th), Jilid 5, Beirut: Dar alFikr), hlm. 251.

⁷⁴ Abdullah. *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Medan: Terbit merdeka kreasi. 2024), hlm. 153.

yaitu ajaran Islam, beserta metode penyampaiannya, termasuk gaya berbicara dan pemilihan bahasa yang tepat. Materi pesan dalam komunikasi Islam mencakup tiga pilar utama ajaran Islam: akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Proses penyampaian pesan tersebut dikenal sebagai dakwah, yakni upaya melalui ucapan maupun tindakan untuk mengajak manusia mengikuti ajaran Islam.⁷⁵

2.1.2 Etika Komunikasi

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi merupakan suatu proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan gagasan, yang dapat diwujudkan melalui simbol-simbol, termasuk bahasa. Sementara itu, dalam pandangan Anderson, komunikasi dipahami sebagai sebuah interaksi yang memungkinkan seseorang untuk mengerti sekaligus dimengerti orang lain sesuai dengan konteks atau situasi tertentu.⁷⁶

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *ethikos*. Kata *ethos* merujuk pada adat, akhlak, perasaan, serta cara berpikir, sedangkan *ethikos* mengacu pada perilaku, kesusilaan, tindakan, dan motivasi. Dalam bahasa Inggris, etika dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur perilaku dan moralitas manusia. Dengan demikian, etika sering disamakan dengan moral, norma, maupun tata krama dalam kehidupan sosial.⁷⁷

Etika komunikasi dapat dipahami sebagai seperangkat standar etis yang menjadi pedoman bagi komunikator dan komunikan dalam melaksanakan proses komunikasi yang baik dan benar.⁷⁸ Etika komunikasi dapat dipahami sebagai proses penilaian terhadap baik

⁷⁵ Ahmad Ghulusy. *ad-Da'watul Islamiyah*. (Kairo: Darul Kijab. 1987), hlm. 9.

⁷⁶ Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi* (Makassar: Sofia-CV. Leo,2019), hlm. 4.

⁷⁷ Sri Ayu Rayhaniah, dkk, *Etika dan Komunikasi Organisasi* (Pidie:Yayasan penerbit Muhammad Zaini,2021), hlm 1.

⁷⁸ Rahmanita Ginting, dkk, *etika komunikasi dalam media massa : saring sebelum sharing* (Cirebon:Insania,2021), hlm 8.

atau buruknya seseorang dalam menyampaikan informasi maupun pengetahuan kepada orang lain, dengan tujuan tertentu, melalui pemanfaatan sarana dan teknik komunikasi yang sesuai.⁷⁹

Berdasarkan uraian terminologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi berhubungan dengan sikap dan kesusilaan yang menjadi tolok ukur benar atau tidaknya suatu pesan disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mampu memengaruhi sikap, pandangan, maupun perilaku. Dengan demikian, etika komunikasi dapat dipahami sebagai seperangkat norma, nilai, serta pedoman perilaku yang baik dalam proses penyampaian pesan, termasuk dalam interaksi antara jamaah tawajjuh dan masyarakat eksternal di lingkungan Dayah.

2.2. Gaya Komunikasi

2.2.1 Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya dapat dipahami sebagai keseluruhan cara yang digunakan individu dalam menyampaikan atau mempresentasikan makna serta simbol. Aspek ini mencakup perilaku simbolik yang tercermin melalui pemilihan kosakata, ekspresi tindakan, jenis busana, hingga penggunaan perlengkapan atau atribut tertentu. Penyampaian gaya pada hakikatnya merupakan proses perwujudan simbol ke dalam berbagai bentuk media, baik melalui saluran verbal maupun nonverbal, komunikasi tertulis, maupun pesan yang disampaikan melalui media perantara (*mediated message*).⁸⁰

Secara umum, gaya komunikasi dapat dimaknai sebagai seperangkat pola perilaku antarpribadi yang memiliki kekhasan tertentu dan diterapkan pada konteks situasi yang spesifik.

⁷⁹ Nurchayati, Zulin, *Penguatan etika Dalam Berkomunikasi Pada Remaja Di kabupaten Madiun*, Jurnal Daya-Mas 4 (2019), hlm 34.

⁸⁰ Morissan. *Teknik Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 630.

Keberadaan gaya komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan cara penyampaian pesan, khususnya melalui penggunaan bahasa yang tepat. Bentuk gaya komunikasi tersebut dapat diwujudkan secara verbal melalui penggunaan kata-kata, maupun secara nonverbal, misalnya melalui intonasi suara, gerak tubuh, pengelolaan waktu, serta pengaturan ruang dan jarak dalam interaksi.⁸¹

Menurut Norton dalam Richmond yang dikutip oleh Alo Liliweri, gaya komunikasi dapat dipahami sebagai pola interaksi seseorang, baik melalui bahasa verbal maupun isyarat nonverbal, yang memperlihatkan karakter khas individu dalam mengekspresikan citra dirinya ketika berinteraksi dengan pihak lain.⁸²

Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang unik ketika berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi ini mencerminkan ciri khas dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi, sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Karena telah terbentuk melalui pengalaman, lingkungan, dan karakter pribadi, gaya komunikasi cenderung bersifat menetap dan tidak mudah diubah.⁸³

Gaya komunikasi dapat dijabarkan melalui enam elemen pokok yang menjadi ciri dan pembeda dalam proses penyampaian pesan, yaitu:

- a) Menjadi sebuah pengalaman dan bukan kategori jenis komunikasi
- b) Dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

⁸¹ M. Fajrie. *Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communicatio, 2017), 2(1), hlm. 53-76.

⁸² L. Hutapea, *Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, (Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam, 2016), 1. (1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/510>

⁸³ Felina Limantoro. *Pengaruh gaya komunikasi direktur terhadap kepuasan komunikasi karyawan di PT Sumarni Mustajab Batu*, (Jurnal E- Komunikasi vol 3 no 2 tahun 2015), hlm. 2.

- c) Budaya menjadi sesuatu yang berhubungan dengan gaya komunikasi dan perlu dideskripsikan
- d) Memiliki keterkaitan antara sadar dan tidak sadar antara perilaku
- e) Terdapat keuntungan dan kerugian.⁸⁴

Dalam ranah komunikasi setidaknya terdapat dua bentuk penting yang membentuk gaya komunikasi secara nonverbal, yaitu pesan kinesik dan pesan paralinguistik. Pesan kinesik adalah komunikasi lewat gerakan tubuh, mencakup ekspresi wajah, gerakan, dan sikap tubuh, yang menyampaikan emosi seperti senang, takut, marah, atau kagum. Pesan paralinguistik adalah unsur nonverbal yang menyertai ucapan verbal, seperti nada, volume, kecepatan, dan ritme suara, yang memengaruhi makna pesan meskipun kata-katanya sama.⁸⁵

Gaya komunikasi lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi situasional daripada karakter bawaan seseorang. Seorang individu cenderung menyesuaikan cara berkomunikasi ketika berada dalam suasana gembira, sedih, marah, tertarik, atau merasa bosan. Perbedaan ini juga terlihat ketika seseorang berbicara dengan sahabat dekat, orang yang baru dikenalnya, ataupun dengan anak-anak, di mana gaya penyampaiannya akan berubah sesuai konteks. Karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, gaya komunikasi bersifat relatif dan tidak mudah diprediksi secara pasti.⁸⁶

Alo menjelaskan bahwa gaya komunikasi dapat dibedakan menjadi dua kategori utama berdasarkan konteksnya, yaitu gaya langsung dan gaya tidak langsung. Gaya langsung, yang umumnya terkait dengan budaya berkonteks rendah (*low context culture*),

⁸⁴ Erwin Juansa, *Gaya komunikasi* pemimpin divisi MIS PT Trias Sentosa Tbk Krian, Jurnal E-Komunikasi vol 4 no 1 tahun 2016, hlm. 3.

⁸⁵ Abdul Rani Usman, *Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi*. Jurnal Sadida, Vol 4/ No 2/ 2024.

⁸⁶ M. Fajrie, *Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communicatio, 2017), 2(1), hlm. 53-76.

cenderung muncul dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan individualistik. Dalam budaya semacam ini, pesan biasanya disampaikan secara lugas karena keragaman latar belakang membuat individu tidak selalu memahami secara mendalam budaya, norma, maupun keyakinan pihak lain.

Gaya komunikasi tidak langsung, yang identik dengan budaya berkonteks tinggi (*high context culture*), umumnya ditemukan pada masyarakat yang bersifat homogen dan kolektivistis. Anggota masyarakat dengan latar seperti ini membawa nilai dan tradisi budayanya ke dalam interaksi sehari-hari. Karena telah saling memahami, mereka jarang menggunakan penjelasan verbal yang eksplisit, khususnya dalam bentuk lisan. Sebaliknya, pesan lebih sering disampaikan melalui isyarat nonverbal atau dengan memanfaatkan unsur-unsur konteks sebagai bagian dari komunikasi.⁸⁷

Secara umum, gaya komunikasi konteks tinggi digunakan oleh masyarakat homogen saat menghadapi hal baru yang dianggap tidak lazim, sedangkan gaya komunikasi konteks rendah lebih banyak diterapkan oleh masyarakat heterogen ketika hal baru tersebut dianggap wajar.

Hafid Cangara⁸⁸ mengklasifikasikan gaya komunikasi menjadi 4 (empat) tipe, yaitu:

1. *Komunikasi Pasif*, Gaya komunikasi ini disebut pasif karena komunikator cenderung bersikap tertutup dan tidak memberikan respons secara langsung atau terbuka kepada lawan bicara, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis pihak lain.

⁸⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 320-321.

⁸⁸ Hafid Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2008)

2. *Komunikasi Agresif*, Gaya komunikasi ini biasanya ditandai dengan kecenderungan untuk bersikap defensif secara berlebihan di satu sisi, namun di sisi lain memiliki karakter yang cenderung menyerang pihak lain dalam berkomunikasi. Gaya ini berlawanan dengan gaya komunikasi pasif yang cenderung menghindari menyalahkan pihak lain dalam proses komunikasi.
3. *Komunikasi pasif-agresif*. Sesuai dengan namanya, gaya komunikasi ini merupakan perpaduan dari dua jenis perilaku komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya. Komunikator dengan gaya ini kerap menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu dalam proses komunikasi. Mereka cenderung menghindari konfrontasi langsung, namun tetap memberikan respons, baik berupa penolakan maupun penerimaan, secara tidak langsung atau di kesempatan lain.
4. *Komunikasi tagas*, Gaya komunikasi ini disebut asertif karena seorang komunikator mampu menyesuaikan diri dengan situasi tertentu dalam proses komunikasi. Gaya ini dianggap cukup efektif untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada lawan bicara, karena dilakukan dengan cara yang baik dan terbuka tanpa merendahkan atau merasa direndahkan oleh pihak lain.

Beberapa pakar komunikasi menyamakan gaya komunikasi tegas dengan gaya asertif, yaitu gaya yang sering digunakan dan dianggap efektif dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Gaya komunikasi ini dinamakan demikian karena cenderung bersifat terbuka dan bersahabat, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami serta diterima oleh pihak lain.

Pemahaman tentang gaya komunikasi menjadi sangat penting untuk dibahas secara teoritis karena berhubungan langsung dengan praktik komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu. Komunikasi yang efektif akan memberikan dampak signifikan

terhadap penyampaian pesan yang fungsional. Hal ini menjadi hal yang penting untuk dipahami dan diterapkan oleh jamaah tawajjuh ketika berinteraksi dengan kelompok eksternal.

2.2.2 Macam-macam Gaya Komunikasi

Adapun beberapa macam gaya komunikasi menurut Rohim yaitu:

1. Gaya Pengontrol (*the controlling style*)

Gaya komunikasi ini memiliki karakter mengontrol, dengan tujuan tertentu untuk membatasi, mempengaruhi, serta mengarahkan perilaku, pemikiran, dan respons pihak lain. Pendekatan ini sering disebut sebagai komunikasi satu arah (*one-way communicator*), di mana fokus utamanya terletak pada penyampaian pesan, bukan pada proses berbagi atau pertukaran informasi

2. Gaya Kesetaraan (*the equalitarian style*)

Gaya komunikasi ini berlandaskan pada prinsip kesamaan, ditandai dengan pertukaran pesan verbal, baik lisan maupun tertulis, yang berlangsung dua arah (*two-way traffic communication*). Interaksi dalam gaya ini dilakukan secara terbuka, sehingga setiap anggota organisasi memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide atau pendapat dalam suasana santai dan informal. Kondisi tersebut memungkinkan tercapainya kesepahaman dan kesepakatan bersama di antara anggota.⁸⁹

3. Gaya Penataan (*the structuring style*)

Gaya komunikasi ini mengedepankan pendekatan yang sistematis dengan memanfaatkan pesan verbal, baik lisan maupun tertulis, untuk memperjelas arahan kerja, membagi tanggung jawab, dan menetapkan jadwal tugas dalam lingkup organisasi. Dalam pola

⁸⁹ Rizka Amelia. *Gaya Komunikasi Da'i Dalam Meningkatkan ukhuwah Islamiyah Karyawan PTPN III Kebun Sei Baharuhur*. Skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), hlm. 21.

ini, komunikator berfokus pada penyampaian informasi yang bertujuan memengaruhi pihak lain terkait sasaran organisasi, pembagian waktu kerja, serta ketentuan dan prosedur yang harus dipatuhi.

d. Gaya dinamis (*the dynamic style*).

Gaya komunikasi ini menggunakan pendekatan yang dirancang secara terencana, dengan memanfaatkan pesan verbal baik lisan maupun tertulis untuk mempertegas arahan, membagi peran dan tanggung jawab kerja, serta menetapkan jadwal kegiatan dalam organisasi. Dalam penerapannya, komunikator berusaha memengaruhi pihak lain melalui penyampaian informasi yang berkaitan dengan sasaran organisasi, pembagian waktu kerja, serta ketentuan dan prosedur yang berlaku.

4. Gaya Melepaskan (*the relinquishing style*)

Gaya komunikasi ini mencerminkan sikap terbuka terhadap saran, pandangan, maupun gagasan dari pihak lain. Pendekatan tersebut cenderung efektif apabila komunikator berkolaborasi dengan individu yang memiliki wawasan mendalam, pengalaman yang luas, ketelitian tinggi, serta komitmen untuk memikul tanggung jawab atas setiap tugas yang menjadi kewajibannya.

5. Gaya Penarikan (*the withdrawal style*)

Gaya komunikasi ini lazim diterapkan dalam interaksi antarindividu, namun sering kali dianggap menantang untuk dihadapi maupun dipahami. Kondisi tersebut membuat gaya ini jarang dipraktikkan, karena berpotensi memengaruhi bahkan mengurangi efektivitas kerja di lingkungan organisasi.

Menurut Allen, dkk, terdapat beberapa aspek dalam sebuah gaya komunikasi, yaitu;

- a) Dominan (*dominant*), adalah Komunikator dalam gaya ini cenderung lebih mendominasi interaksi dengan orang lain. Mereka biasanya memiliki kecenderungan untuk mengontrol jalannya percakapan.

- b) Dramatis (*dramatic*), gaya komunikasi di mana seseorang cenderung berbicara secara berlebihan dengan memanfaatkan kiasan, metafora, cerita imajinatif, serta variasi intonasi suara.
- c) Animasi ekspresif (*animal expressive*), gaya komunikasi yang ditandai dengan penggunaan elemen-elemen dinamis, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan.
- d) Terbuka (*open*) adalah gaya komunikasi di mana komunikator bersikap transparan, tanpa menyembunyikan apa pun, sehingga menciptakan rasa percaya diri dan memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah.
- e) Argumentatif (*argumentative*) adalah di mana komunikator cenderung gemar berdebat dan bersikap agresif dalam menyampaikan argumennya.
- f) Santai (*relaxed*) adalah komunikasi ini menunjukkan kemampuan komunikator untuk bersikap positif dan memberikan dukungan kepada orang lain.
- g) Penuh perhatian (*attentive*) adalah komunikasi ini mencerminkan kemampuan komunikator untuk bersikap optimis dan saling mendukung dengan orang lain.
- h) Meninggalkan kesan (*impression leaving*) merupakan gaya komunikasi yang menggambarkan kemampuan seorang komunikator dalam membentuk citra positif di benak pendengarnya.
- i) Ramah (*friendly*) merupakan gaya komunikasi di mana komunikator menampilkan sikap bersahabat dan santun ketika menyampaikan pesan kepada pihak penerima.

- j) Tepat (*precise*) adalah gaya komunikasi di mana komunikator mengarahkan pembahasan suatu topik secara jelas dan akurat dalam interaksi lisan..⁹⁰

2.2.3 Faktor-Faktor Pendorong Gaya Komunikasi

Terdapat tujuh komponen yang diidentifikasi sebagai faktor pembentuk gaya interaksi, yang dapat mencerminkan sekaligus memberikan gambaran mengenai pola interaksi setiap individu. Faktor-faktor ini, menurut Saphiere, berpengaruh terhadap gaya komunikasi seseorang, sebagaimana dipaparkan berikut ini ;

1. Kondisi Fisik

Dalam proses komunikasi, keberadaan kontak fisik memegang peran penting karena dapat memengaruhi bentuk dan kualitas gaya komunikasi. Apabila interaksi tatap muka dilakukan secara tepat, komunikasi akan berjalan sebagaimana mestinya. Namun, jika kesempatan untuk berinteraksi langsung terbatas, hal ini dapat menimbulkan rasa kurang nyaman dan menurunnya kepedulian antara komunikator dan komunikan, sehingga menghambat kelancaran pertukaran pesan di antara keduanya.⁹¹

2. Peran

Komunikasi yang dilakukan dengan kesadaran biasanya bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu sehingga keinginan yang tersembunyi di balik pesan tersebut bisa tersampaikan dengan jelas. Persepsi terhadap peran kita, apakah sebagai pelanggan, teman, atau atasan, sangat memengaruhi cara kita berinteraksi.

⁹⁰ Isti Novitasari, *Gaya Komunikasi Mertua Perempuan dengan Menantu Perempuan yang tinggal dalam satu rumah. Skripsi* (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hlm. 15-16.

⁹¹ Arman Jaya dan Mahyuzar, *Gaya Komunikasi Karyawan PT. Bank Aceh Dalam*, (Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Mahasiswa: FISIP Uinsyah, 2020), Volume 5, No. 1. <http://www.jim.uinsyah.ac.id>

Karena setiap individu memiliki ekspektasi yang berbeda terkait peran mereka dan orang lain, mereka pun cenderung melakukan komunikasi secara personal satu sama lain.

3. Konteks Historis

Sejarah memegang peranan krusial dalam setiap bentuk interaksi yang terjadi. Latar belakang suatu bangsa, tradisi keagamaan, organisasi, maupun komunitas dapat membentuk pandangan kita terhadap orang lain, yang kemudian berdampak pada gaya komunikasi yang kita terapkan.

4. Kronologi

Setiap interaksi merupakan rangkaian kejadian yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan gaya komunikasi. Perbedaan gaya komunikasi bisa muncul pada interaksi pertama maupun yang kesepuluh, bergantung pada apakah pengalaman sebelumnya berjalan dengan baik atau kurang menyenangkan. Pengalaman tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan cara berkomunikasi pada kesempatan berikutnya.

5. Bahasa

Bahasa yang kita pilih, seperti varian yang digunakan misalnya bahasa Inggris dengan aksen Aussie atau Amerika serta seberapa fasih kita dalam bahasa tersebut, semuanya berperan dalam membentuk gaya komunikasi seseorang.

6. Hubungan

Tingkat kedekatan kita dengan seseorang, beserta besarnya rasa suka dan kepercayaan yang terjalin, turut menentukan cara kita berkomunikasi. Selain itu, proses membangun hubungan dari waktu ke waktu biasanya memberikan pengaruh yang terus bertambah pada interaksi selanjutnya antara kedua pihak.

7. Kendala

Pilihan cara komunikasi yang digunakan seseorang seperti preferensi menghindari email atau panggilan telepon beserta keterbatasan waktu yang dimiliki untuk berinteraksi melalui cara tersebut, akan memengaruhi gaya komunikasi yang dipakai.

2.2.4 Hambatan Dalam Gaya Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala jenis gangguan yang menghalangi terwujudnya komunikasi yang efektif. Saat pesan disampaikan, berbagai gangguan (noise) sering muncul dan mengganggu kelancaran proses interaksi. Secara garis besar, hambatan-hambatan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni hambatan yang berasal dari dalam diri (internal) dan hambatan dari luar (eksternal).

Hambatan internal adalah gangguan yang muncul dari dalam diri individu, biasanya terkait dengan kondisi fisik atau psikologisnya. Di sisi lain, hambatan eksternal berasal dari faktor luar individu, seperti lingkungan fisik serta situasi sosial dan budaya di sekitarnya.⁹²

Komunikasi efektif terjadi ketika informasi dapat dipertukarkan secara timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Namun, mewujudkan komunikasi yang efektif tidak selalu mudah karena ada berbagai faktor yang dapat menjadi penghalang dan menghambat kelancaran proses komunikasi sehingga pesan tidak tersampaikan dengan sempurna. Berikut ini beberapa hambatan komunikasi yang umum terjadi:

1) Hambatan semantik

Hambatan semantik adalah gangguan dalam komunikasi yang muncul akibat kesalahan dalam menafsirkan atau memahami bahasa baik berupa kata, kalimat, maupun kode yang digunakan selama proses komunikasi. Gangguan ini bisa terjadi karena adanya kata-kata yang pengucapannya sama namun maknanya berbeda (*homonim*), atau karena kesalahan pengucapan istilah tertentu, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan benar oleh penerima.

⁹² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 67.

Seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan karakteristik audiensnya. Selain itu, komunikator juga perlu memperhatikan kemungkinan adanya perbedaan makna atau penafsiran terhadap kata-kata yang dipakai. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan salah pengertian antara maksud komunikator dan pemahaman penerima pesan.

2) Hambatan Personal

Hambatan personal merupakan kendala dalam komunikasi yang bersumber dari aspek afektif, seperti perasaan, sikap mental, atau kondisi emosional individu. Hambatan ini dapat muncul dalam bentuk perilaku, prasangka, bias, emosi, maupun cara pandang seseorang. Contoh sederhananya adalah individu yang pemalu dan sulit mengekspresikan diri. Dalam situasi seperti ini, lawan bicara perlu memiliki kepekaan tinggi agar mampu memahami maksud komunikasi yang tidak tersampaikan secara langsung dan membantu menciptakan suasana yang nyaman bagi komunikasi dua arah.

3) Hambatan Fisik

Hambatan fisik merupakan gangguan yang timbul dari saluran komunikasi dan dapat memengaruhi kelancaran serta keefektifan penyampaian pesan. Gangguan ini meliputi faktor-faktor seperti jarak antar individu, gangguan saat melakukan panggilan telepon, atau kendala teknis pada perangkat komunikasi seperti radio. Contohnya, suara bertumpuk akibat dua pemancar radio yang frekuensinya berdekatan, tampilan gambar pada televisi yang bergelombang atau berubah-ubah, huruf yang buram, susunan huruf yang terbalik atau hilang, serta kerusakan fisik seperti halaman yang sobek pada buku atau surat kabar.⁹³

Hambatan fisik juga mencakup kondisi tubuh atau keterbatasan fisik seseorang yang dapat mengganggu proses

⁹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 45.

komunikasi. Contohnya, individu yang mengalami gangguan pendengaran mungkin kesulitan menerima informasi secara verbal. Untuk mengatasi hambatan semacam ini, diperlukan pendekatan alternatif agar komunikasi tetap efektif, seperti memanfaatkan bahasa isyarat, gerakan tubuh, serta ekspresi wajah yang tegas dan mudah dipahami.

4) Hambatan Usia

Hambatan usia dalam komunikasi terjadi ketika terdapat perbedaan rentang umur antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerimanya. Perbedaan ini sering kali memengaruhi pemahaman karena adanya kesenjangan dalam penggunaan bahasa serta pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Misalnya, generasi muda yang terbiasa memakai istilah-istilah gaul atau bahasa kekinian mungkin akan sulit dipahami oleh kalangan yang lebih tua, sehingga menimbulkan salah tafsir atau kebingungan dalam proses komunikasi.

5) Hambatan Lingkungan

Tidak semua hambatan komunikasi berasal dari individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Lingkungan sekitar juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Jika kondisi lingkungan tidak kondusif, maka komunikasi bisa terganggu. Misalnya, saat berkomunikasi di tempat yang bising atau dalam suasana yang tidak nyaman secara fisik, seperti suhu ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin, maka penyampaian pesan menjadi kurang efektif. Dalam situasi seperti ini, partisipan komunikasi perlu mengeluarkan upaya lebih besar agar pesan tetap bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Beberapa kendala lain yang kerap muncul dalam proses komunikasi organisasi meliputi:

a) Kendala dari pihak pengirim

Yaitu ketika pengirim pesan kurang mampu menyampaikan ide secara jelas, baik karena keterbatasan pemahaman, tujuan

yang tidak terdefinisi, atau ketidaktepatan dalam menyusun pesan.

- b) Kendala dalam proses pengkodean
Terjadi saat simbol, bahasa, atau istilah yang digunakan tidak dapat dimengerti oleh penerima, sehingga pesan menjadi sulit ditafsirkan dengan benar.
- c) Kendala media komunikasi
Merujuk pada hambatan yang disebabkan oleh sarana atau saluran penyampaian pesan yang kurang efektif, seperti media yang tidak sesuai, gangguan teknis, atau keterbatasan akses.
- d) Kendala psikologis
Berkaitan dengan kondisi mental atau emosional pihak yang terlibat dalam komunikasi, seperti kecemasan, ketegangan, prasangka, atau gangguan konsentrasi yang menghambat pemahaman pesan.
- e) Kendala dari penerima pesan
Muncul ketika penerima tidak mampu atau tidak bersedia menerima dan memahami pesan dengan baik, baik karena kurang fokus, berbeda penafsiran, maupun adanya hambatan persepsi.⁹⁴

2.3 Tawajjuh

2.3.1 Pengertian Tawajjuh

Tawajjuh berasal dari kata "*tawajjaha – yatawajjahu – tawajjuhan*". Secara etimologis, istilah ini mengandung makna "bertemu secara langsung" atau "tatap muka".⁹⁵ Dalam pengertian terminologis, *tawajjuh* merujuk pada suatu momen spiritual di mana seseorang membuka hati secara penuh sebagai bentuk totalitas

⁹⁴ Herlina,S.St.,m.Kes Dr. Dkk. *Pengantar Komunikasi Islam*,(Basya Media Utama Tahun 2021), hlm. 75.

⁹⁵ Miftahul Jannah, *Mengupas Makna "Arofah Tawajjuh dan Tajalli*. Diakses <https://www.batemuritour.com/>. Pada tanggal 07 Oktober 2025.

penyerahan diri kepada Allah Swt. Kegiatan ini juga dipandang sebagai proses latihan dan pengulangan amalan zikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran akan makna kehidupan, serta menapaki jalan menuju hakikat sejati sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁹⁶

Tawajjuh adalah tindakan memfokuskan diri hanya kepada Allah, mengarahkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada-Nya, serta berserah diri. Ini juga melibatkan usaha untuk menghilangkan segala pikiran selain kepada Allah Swt serta merasakan kedekatan dengan-Nya, membentuk akhlak yang mulia, meningkatkan ibadah, menyelesaikan masalah, dan memperdalam pemahaman spiritual. Tawajjuh bersifat sangat pribadi dan rahasia, sehingga tidak bisa sepenuhnya dijelaskan, dan inilah yang menjadi tujuan utama dari praktik tawajjuh.⁹⁷

Menurut M. Abdul Mujieb dan tim dalam *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, tawajjuh diartikan sebagai tindakan mengarahkan diri, memusatkan hati, serta memfokuskan seluruh perhatian hanya kepada Allah Swt. Orang yang melakukan tawajjuh sepenuhnya menyerahkan jiwa, raga, serta setiap gerak aktivitasnya kepada Allah. Dalam konteks ini, Rasulullah Saw. menjadi sosok panutan yang telah berhasil merealisasikan pengabdian total kepada Sang Pencipta. Seluruh ibadah beliau baik salat, amal, hingga kehidupan dan kematiannya dilaksanakan semata-mata sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam yang tidak memiliki sekutu.⁹⁸

Meneladani Rasulullah SAW dalam bertawajjuh merupakan jalan spiritual yang ditempuh para sufi. Syihabuddin Abu Hafs Umar

⁹⁶ Masduki, Toni Hartono, Imron Rosidl. *Harmoni Lingkungan Dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau*” Vol.17 No 2, 2017.

⁹⁷ Muhammad Faisal. *Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Melayu*. (Bintan: Stainsar Pres 2019), hlm. 105.

⁹⁸ M. Abdul Mujieb dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hlm, 539-540.

as-Suhrawardi, pendiri Tarekat Suhrawardiyah, menyebutkan dalam *'Awarif al-Ma'arif* bahwa seorang sufi adalah pribadi yang terus menerus menyucikan dirinya. Ia menjaga waktunya dari perbuatan tercela dan membersihkan hatinya dari kotoran batin. Proses penyucian ini hanya dapat dilakukan dengan *dawam al-iftigar* rasa butuh yang terus-menerus kepada Allah hingga ia menjadi pribadi yang benar-benar bersih.⁹⁹

Tawajjuh dan suluk terdapat perbedaan yang cukup jelas, khususnya dalam hal waktu pelaksanaannya. Tawajjuh bersifat fleksibel dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu, sehingga dapat dilakukan kapan saja. Sebaliknya, *suluk* memiliki ketentuan yang lebih ketat, termasuk waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan serta syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam hal tata cara pelaksanaan dan etika spiritual yang harus dijaga selama menjalankannya.¹⁰⁰

Tawajjuh harian adalah amalan wirid khusus yang rutin dijalankan oleh para pengikut thariqat Naqsyabandiyah, baik secara pribadi maupun secara berjamaah. Sementara itu, tawajjuh ta'aruf dilakukan sebagai wirid untuk memperkuat tali persahabatan antar anggota tawajjuh. Sedangkan tawajjuh akbar merupakan pelaksanaan tawajjuh secara berkala pada waktu tertentu yang melibatkan komunitas masyarakat dengan skala yang telah ditetapkan.¹⁰¹

2.3.2 Landasan Tawajjuh

Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa tarekat merupakan proses di mana seseorang memfokuskan hatinya kepada Allah. Dengan kata lain, tarekat adalah ikhtiar spiritual yang sungguh-

⁹⁹ As-Suhrawardi, Syihabuddin Abu Hafis. *'Awarif al-Ma'arif*. (Cairo: 'Alamiyah Press, 1939).

¹⁰⁰ A. Wahib Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, t. th.), hlm. 141.

¹⁰¹ Fuad Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*. (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996), hlm 33.

benar-benar untuk menghadapi seluruh perhatian batin kepada-Nya melalui kesinambungan amalan yang dilakukan secara konsisten.¹⁰²

Secara bahasa, tarekat berasal dari kata Arab طريقه (thariqah) yang merupakan bentuk mashdar dari kata طرق- يترك- طريقه, yang memiliki makna jalan, cara, atau metode.¹⁰³ Makna dari pengertian tersebut adalah tarekat merupakan suatu cara untuk mengasah dan membina jiwa secara spiritual melalui praktik suluk dan tawajjuh secara pribadi, yang dibimbing oleh seorang guru spiritual yang dikenal dengan sebutan mursyid.¹⁰⁴

Tarekat menjadi tempat bagi para sufi untuk melakukan upaya *Tazkiyatun Nafs* (pembersihan jiwa), memperbaiki akhlak, dan meningkatkan spiritual.¹⁰⁵ Imam Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) secara tidak langsung adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik.¹⁰⁶

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat utama dalam ajaran tasawuf Sunni yang berfokus pada pembersihan batin. Inti dari tasawuf sendiri adalah proses penyucian diri dari dosa dan pengaruh duniawi. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنَّ يُكَفِّرَ عَنْكُم
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ

¹⁰² Suteja Ibnu Pakar. *Tokoh-tokoh tasawuf dan ajarannya* (Yogyakarta : Deepublish Tahun 2012), hlm. 41.

¹⁰³ Rahmawati, *Tarekat dan Perkembangannya*, (Al-Munzir 7, no. 1 2014), hlm. 85.

¹⁰⁴ Mulyati, S, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. (Jakarta : Kencana 2006), hlm 43

¹⁰⁵ Diana Fadhillah, *Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan* (UIN Ar-Raniry, 2022).

¹⁰⁶ M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi dalam perspektif Tasawuf Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2000), hal. 107

وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ
لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat diatas menegaskan tentang bertobat yaitu dengan tobat nasuha, tobat yang tulus dan sungguh-sungguh, agar dosa dihapus dan hati diberi cahaya iman. Pesan ini sejalan dengan tujuan tarekat, khususnya melalui amalan tawajjuh, yang memusatkan hati kepada Allah dan membersihkan jiwa dari sifat tercela.

Seperti halnya ajaran tasawuf, tarekat Naqsyabandiyah bertujuan untuk melakukan tazkiyatun nafs, yaitu penyucian diri dan hati dari sifat-sifat buruk serta memperindah diri dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.¹⁰⁷ Salah satu langkah yang ditempuh seorang hamba dalam menyucikan diri adalah dengan bertaubat dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar

¹⁰⁷ Rusdi Kurnia dan Sumanidar, *Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafsi Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Wali Al-Khalidi*, (Jurnal: FITRA, Vol. 3, No.1. 2017), hlm. 2.

bagi Tarekat Naqsyabandiyah dalam proses pembersihan jiwa¹⁰⁸, yaitu QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat ini dijadikan sebagai ayat-ayat Tazkiyatun Nafs dikarenakan jika seseorang ingin menyucikan jiwanya maka seseorang tersebut harus dahulu beriman kepada Allah SWT serta menentramkan hatinya dengan cara berzikir kepada Allah.

Salah satu media *Tazkiyatun Nafs* dalam ajaran tarekat naqsyabndiah adalah dengan cara melakukan ibadah tawajjuh. Menurut bahasa, Tawajjuh berarti menghadap. Sedangkan dalam konteks tasawuf, tawajjuh merupakan salah satu praktik spiritual di dalam tarekat yang melakukan pembacaan zikir yang di mulai oleh seorang guru (mursyid) atau khalifah kepada muridnya yang dilakukan secara berhadapan.¹⁰⁹

Dalam pelaksanaannya, tawajjuh biasanya dilakukan di dalam ruangan tertutup. Penetapan tempat yang demikian bukanlah tanpa dasar, melainkan memiliki rujukan yang kuat dalam hadis. Di antara hadis yang menjadi landasannya adalah riwayat dari Imam Hakim, serta hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

¹⁰⁸ Pahmi Rijal Solin, *Pemahaman Ayat-Ayat Tazkiyatun Nafs dan Korelasinya dengan Praktik Tawajjuh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah Kabupaten Aceh singkil*. (Jurnal : Semoitika Vol 4, No 1, Juni 2024).

¹⁰⁹ Fajri Ahmad, “Metode Dakwah Suluak dan Tawajuah dalam Tarekat Naqsabandiyah”, *Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 2 (2022).

إِغْلَاقُ الْبَابِ وَيَعْضُدُّهُ حَدِيثُ الْحَاكِمِ عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَادٍ قَالَ: بَيْنَمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ؟ قُلْنَا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ: ارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ، الْحَدِيثُ وَأَصْرَحَ مِنْهُ حَدِيثُ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ فِي دُخُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ حَيْثُ أَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ حِينَ دُخُولِهَا عَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ مَعَهُ دُونَ مَنْ عَدَاهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْجُودِينَ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَلَفْظُ الْبُخَارِيِّ فِي صَحِيحِهِ

Artinya : ‘Termasuk tata krama berzikir adalah menutup pintu, hal ini dikuatkan dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Hakim dari Ya’la bin Syadad, suatu ketika aku bersama Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah bertanya: “Apakah di antara kalian ada orang asing?” Aku menjawab: “Tidak wahai Rasulullah” Maka Nabi memerintahkan untuk menutup pintu dan Beliau bersabda: “Angkatlah tanganmu (berdo’a)”

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai peristiwa masuknya Nabi Muhammad Saw. ke dalam Ka’bah. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Nabi memerintahkan agar pintu Ka’bah ditutup saat beliau masuk ke dalamnya. Orang-orang yang menyertai beliau kala itu bukanlah umat Islam lainnya yang berada di sekitar Masjidil Haram, melainkan hanya beberapa sahabat terpilih yang menyertainya secara khusus.¹¹⁰ Dengan demikian, tawajjuh bukan hanya ritual, tetapi jalan menuju penyatuan jiwa dengan Tuhan melalui keikhlasan, kesabaran, dan kedalaman batin.

2.3.3 Sejarah Tarekat Naqsyabandiah di Aceh

Tarekat Naqsyabandiyah memperoleh banyak ajaran penting dari Yusuf Hamdani dan Abdul Khaliq Ghajadwani pada abad ke-12. Abdul Khaliq dikenal sebagai tokoh yang menata praktik tarekat ini

¹¹⁰ Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi. “*Tanwîr al-Qulûb*”, hlm. 521

serta menekankan pentingnya zikir dalam keheningan.¹¹¹ Pada abad ke-14, ajaran tersebut kemudian dikaitkan dengan Bahaudin al-Bukhari an-Naqsyabandi, yang namanya akhirnya diabadikan sebagai sebutan resmi tarekat ini.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat besar dalam tradisi tasawuf Sunni. Nama ini diambil dari pendirinya, Bahaudin al-Bukhari an-Naqsyabandi silsilah ke-16 (717–791 H 1317 / 1391M). Silsilah tarekat ini ditelusuri hingga Nabi Muhammad melalui dua jalur utama, yakni Abu Bakar ash-Shiddiq selaku khalifah pertama dan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat.¹¹² Karena memiliki sanad ganda melalui Imam Ja'far ash-Shadiq, tarekat ini dikenal pula dengan sebutan “pertemuan dua samudra” atau tarekat Sufi Ja'far ash-Shadiq.¹¹³

Di Nusantara, tarekat ini diperkenalkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari (1626–1699), yang dikenal sebagai tokoh pertama penyebarannya. Pusat perkembangan tarekat ini berada di Mekkah dan dibawa masuk ke Indonesia oleh para penuntut ilmu serta jamaah haji, sebelum akhirnya menyebar ke berbagai daerah di kepulauan Nusantara.¹¹⁴

Pada abad ke 20 tarekat Naqsyabandiah sendiri tidak terlalu menonjol di Aceh, dikarekan tidak ada pondok tarekat yang besar. Apalagi sejak tahun 1785. Aceh mulai terjadinya peperangan dengan Belanda yang mengakibatkan kondisi Aceh yang dulunya menjadi pusat perdagangan, pemerintahan hingga politik dan pusat pengetahuan berubah menjadi titik peperangan. Lembaga

¹¹¹ Rimmingham, J. Spencer. *The Chief Tariqa Lines*. (Oxford University Press, 16 Jul 1998), hlm. 31.

¹¹² Kugle, Scott Alan. *Sufis & saints' bodies: Mysticism, Corporeality and Sacred Power in Islam*. (University of North Carolina Press, 2007), hlm. 143.

¹¹³ Ziad, Waleed. *From Yarkand to Sindh via Kabul: The Rise of Naqshbandi-Mujaddidi Sufi Networks in the Eighteenth and Nineteenth Centuries*. The Persianate World: Rethinking a Shared Sphere. hlm. 165.

¹¹⁴ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (Jakarta: Usu Press, 2007), hlm. 177.

Pendidikan Pesantren yang dulunya pusat menuntut ilmu agama berubah menjadi pusat pelatihan militer. Salah satu studi yang dilakukan oleh Erawandi¹¹⁵ menemukan bahwa menudarnya peran pesantren di Aceh pada era itu dan bertransformasi menjadi pengajian-pengajian kecil yang berfokus pada pendidikan tawhid semata.

Melihat perkembangan saat ini di Aceh khususnya, menjadikan Tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah yang paling populer dan merupakan tarekat dengan persebaran yang sangat luas di dunia termasuk Indonesia. Tarekat ini populer berkat jasa Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy pada tahun 1917- 1961 di daerah Labuhan Haji sekarang adalah Aceh Selatan. Beliau pada hakikatnya merupakan orang keturunan dari Minagkabau, keluarganya kebanyakan etnis minag pada saat itu, merantau ke Aceh pada akhir abad 21 untuk berdakwah dan berdagang di pantai barat pulau Sumatra.¹¹⁶

Muhamamad Waly lahir di labuhan haji dan tumbuh besar di kalangan muslim yang berideologi “*kaom Tuo*” yang menentang keras dari gerakan pemurni islam “*kaum mudo*”. Pada masa kecil beliau sudah menajalani pendidikan dayah tradisional yang dipimpin oleh ulama *kaum mudo*, seperti Teungku Mahmud dan Abi Lampisang.¹¹⁷ Seterusnya beliau melanjutkan pendidikannya ke Aceh Besar dan bertemulah dengan Abu Hasan Kreung Kale. Pada tahun 1937, Pada tahun 1939, beliau mengambil inisiatif untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Selain melaksanakan rukun Islam yang kelima, kesempatan tersebut juga dimanfaatkannya untuk menimba ilmu dari para ulama besar di Masjidil Haram. Salah satu gurunya di sana adalah Syekh Ali al-Maliki, seorang ulama

¹¹⁵ Erawadi . *Tradisi, Wacana dan Dinamikan Intelektual Islam Aceh abad XVIII dan XIX*. Balitbang dan Diklat, Departemen Agama RI 2009.

¹¹⁶ Muhajir al-Fairusy. Singkel: Sejarah, Etnisitas, dan Dinamika Sosial. (Pustaka Larasan 2016)

¹¹⁷ Waly, M. (1996). Ayah Kami Syekhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy, Bapak Pendidikan Aceh. Al-Waliyah Publishing

terkemuka di Hijaz. Tradisi menuntut ilmu di Mekkah sambil menunaikan ibadah haji memang telah menjadi kebiasaan ulama Nusantara sejak dahulu. Dari perjumpaan ilmiah inilah beliau memperoleh tambahan khazanah keilmuan, sekaligus menerima ijazah langsung dari gurunya tersebut.¹¹⁸

Sepulang dari menunaikan ibadah haji, Abuya Muda Waly melanjutkan perjalanan ke Batu Bersurat, XIII Koto Kampar, Riau, untuk berguru kepada Syekh Haji Abdul Ghani al-Kamfari¹¹⁹. Walaupun secara keilmuan beliau telah diakui oleh masyarakat dan para ulama besar Minangkabau, namun pencarian spiritualnya belum menemukan ketenangan batin. Oleh sebab itu, beliau memilih untuk menempuh jalan tasawuf melalui Tarekat Naqsyabandiyah¹²⁰. Di bawah bimbingan Syekh Abdul Ghani al-Kamfari di Batu Bersurat, beliau akhirnya memperoleh ijazah serta diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Setelah mendapatkan tarekat dan menjadi mursyid pada tahun 1940, Muhammad Waly kembali ke Aceh untuk mengembangkan ilmu agama terkhusus pada tarekat Naqsyabandiah dikampung halamannya di Labuhan Haji. Beliau mendirikan dayah Darusslam yang kemudian menjadi *role model* pesantren tradisional di Aceh pasca indonesia merdeka. Tarekat Naqsyabandiah yang beliau kembangkan semakin populer di masyarakat Aceh, itu juga tidak lepas dari peran alumni dayah Darusslam yang tersebar di seluruh pelosok negeri Aceh. Salah satu hal yang mengikat dan menjadi

¹¹⁸ Shabri A. dkk. *Biografi ulama-Ulama Aceh Abad XX, jilid I, Cet. II*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, 2003), hlm. 82.

¹¹⁹ Syekh Abdul Ghani Kampari merupakan tokoh kunci Tarekat Naqsyabandiyah yang beliau amalkan dipelajari dari Jabal Abi Qubais Makkah. Selain itu di Sumatera ada syekh Abdul Wahab Rokan yang juga ulama Tarekat Naqsyabandiyah yang diperhitungkan. Dr. Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary, Lc, *Jaringan Santri*. Di akses pada tanggal; 19-08-2025.

¹²⁰ [Keluarga Mahasiswa Aceh \(KMA\) Mesir: Profil Singkat Syekh Muda Waly Al-Khalidy, Ulama Pembaharu Pesantren di Aceh "](#). Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir. Diakses tanggal 19-08-2025.

kesamaan antara semua tarekat tersebut adalah adanya praktik *suluk* dan *tawajjuh* yang dilakukan secara sir dalam berzikir.

Dalam konteks ini, salah satu murid kesayangan Abuya Muda Waly yang sangat berpengaruh adalah Teuku Usman (Abu Lueng Ie). Beliau berhasil mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di sekitar Aceh Besar dengan cara menyebarkannya ke kampung-kampung yang dinilainya sesuai dan memiliki dukungan fasilitas tempat. Masyarakat yang simpati kepada Abu Lueng Ie kerap mengundang beliau untuk mengadakan pengajian dan tawajjuh di kediaman mereka. Dari sinilah tarekat ini semakin meluas dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Aceh Besar.¹²¹

2.3.4 Tawajjuh Media Komunikasi Trasendental

Tawajjuh adalah bentuk ibadah yang sering dilakukan dalam praktik suluk. Kata suluk berasal dari bahasa Arab "Salaka" yang berarti menempuh jalan atau bertindak. Dengan demikian, suluk dapat dipahami sebagai metode perjalanan melalui berbagai tingkatan dan kondisi, yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru spiritual yang dikenal sebagai mursyid.

Tujuan dari pelaksana tawajjuh adalah untuk memperbaiki akhlak, amal dan makrifat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyibukkan diri dalam memakmurkan lahir dan batin. Komunikasi trasdental merupakan hubungan ibadah yang dilakukan seorang makhluk dengan Allah. Ibadah ini dilaksanakan dengan keyakinan teguh bahwa Allah selalu hadir di hadapan kita, mengawasi dan mendengarkan setiap ibadah serta doa yang dipanjatkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam hadis Nabi:

قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

¹²¹ Abu Teuming, *Biografi Abu Lueng Ie*. Di akses pada tanggal 19-08-2025 <https://www.abuteuming.com/2018/07/biografi-lengkap-abu-lueng-ie.html>

Artinya: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” (At Tuhfah, syarah No. 17)

Hadis tersebut mengajarkan bahwa puncak kesadaran dalam beribadah adalah merasakan seolah-olah kita melihat Allah atau yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi kita. Inilah esensi dari komunikasi transendental dalam tawajjuh, yakni ibadah yang dilakukan dengan hati yang penuh kesadaran, khusyuk, dan keterhubungan langsung kepada Allah guna memperbaiki akhlak dan amal perbuatan.

Bentuk nyata dari komunikasi transendental dalam kehidupan umat Islam dapat dilihat dalam praktik shalat, dzikir, dan doa. Shalat merupakan momen khusus di mana seorang hamba menjalin komunikasi langsung dengan Allah SWT tanpa perantara. Dalam shalat, tidak terdapat sekat yang memisahkan antara manusia dan Tuhannya. Ia adalah wujud hubungan spiritual yang intim antara seorang hamba dengan Sang Khalik.

Manusia mengenal serta beribadah kepada Allah dengan dua cara utama, yaitu melalui ayat-ayat kauniyah tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dalam ciptaan-Nya di alam semesta dan melalui ayat-ayat qur’aniyyah, yaitu wahyu Allah yang tercantum dalam Al-Qur’an.¹²² Kedua jenis ayat ini mengandung petunjuk tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah. Pemahaman yang mendalam terhadap makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam firman-Nya menjadi kunci dalam menapaki jalan hidup menuju tujuan utama manusia: memperoleh keridhaan Allah Swt.

Secara praktis, komunikasi transendental antara manusia dan Allah Swt diwujudkan melalui berbagai bentuk amalan yang

¹²² Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*, hlm. 133.

mencerminkan pengetahuan, pengalaman spiritual, ritus keagamaan, keyakinan, serta komitmen makhluk terhadap Sang Khalik. Komunikasi ini berlangsung dalam pola *two-step communication*, di mana Allah Swt berperan sebagai komunikator, firman-Nya (kalamullah) sebagai pesan yang disampaikan, dan manusia sebagai komunikan yang menerima serta merespons pesan tersebut dalam kehidupannya.

Pemahaman tentang konsep komunikasi spiritual mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek intelektual, emosional, dan spiritual itu sendiri, sebagai berikut:

- *Intellectual Quotient* (IQ) dalam komunikasi berlangsung melalui saluran hati dan suara hati, yang menghubungkan *Spiritual Quotient* dengan sifat-sifat Allah untuk memperoleh kebenaran sejati.
- *Emotional Quotient* (EQ) dalam komunikasi berlangsung melalui saluran mata menuju *Intellectual Quotient*, sehingga dengan logika dapat diperoleh penjelasan yang konkret.
- *Spiritual Quotient* (SQ) dalam komunikasi berlangsung melalui proses pendengaran yang memengaruhi mental *Emotional Quotient* melalui lingkungan, sehingga tercapai keberhasilan mental.¹²³

2.3.5 Bentuk Pelaksanaan Tawajjuh

Sebagaimana lazimnya dalam semua tarekat, keberadaan syekh atau mursyid memiliki peran yang sangat sentral dalam membimbing perkembangan spiritual para muridnya. Seorang pengikut tarekat tidak mungkin menempuh perjalanan ruhani (suluk) tanpa bimbingan seorang syekh atau mursyid, karena mursyidlah

¹²³ Galang Almahdi, dkk. *Bimbingan Komunikasi Transdental Pada Jama'ah Thariqoh Qodiriyah Qa Naqsyabandiah Di pondok Pesantrwn Raden Tahmat Sunan Ampel Jember*. <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/977/>

yang menjadi pembimbing utama dalam menuntun murid atau salik menuju kesempurnaan spiritual.¹²⁴

Namun demikian, tawajjuh tetap dimungkinkan meskipun seorang syekh atau mursyid tidak hadir secara langsung atau secara fisik. Hubungan spiritual antara murid dan gurunya masih dapat terjalin melalui sebuah metode yang dikenal dengan istilah *rabithah*¹²⁵, yaitu menghadirkan sosok mursyid dalam hati sebagai sarana penyambung ruhani antara keduanya.

Pelaksanaan tawajjuh dimulai dengan proses pembai'atan¹²⁶ yang dilakukan oleh seorang mursyid kepada muridnya. Proses ini dikenal dengan istilah ijazah thariqat, yaitu pemberian izin dan pengesahan secara spiritual bahwa murid tersebut telah diterima dalam tarekat dan berhak mengikuti amalan-amalan yang diajarkan. Melalui ijazah ini, terjalin sebuah hubungan ruhani yang berkesinambungan antara mursyid dan murid, yang menjadi dasar utama dalam setiap praktik amaliah tarekat, termasuk dalam pelaksanaan tawajjuh.

Ijazah bukan sekadar simbol, melainkan juga berfungsi sebagai sarana bimbingan dan tanggung jawab spiritual yang terus dijaga. Pelaksanaan tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah dipimpin oleh seorang khalifah yang diangkat oleh mursyid tarekat. Khalifah tersebut menerima ijazah tarekat

¹²⁴ Romadon, *Peran Abdul Wahab Roka Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perspektif Al-Qur'an*. Disertasi Penelitian Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Institut PTIQ Jakarta, hlm. 198.

¹²⁵ Menurut Al-Khalidi dalam kitabnya *Bahjah as-Saniyah*, rabithah adalah menghadirkan rupa guru atau syaikh ketika hendak berzikir. Ahmad Fajar Indranto, *Rabithah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah*, Agustus 2020, hlm. 64.

¹²⁶ Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *baiat* adalah kesepakatan batin yang menuntut komitmen moral dan spiritual. Murid berjanji untuk melaksanakan wirid, zikir, dan adab yang diajarkan oleh sang mursyid. Jatma Aswaja, <https://jatma-aswaja.id/apa-itu-baiat-dalam-thariqah-berikut-penjelasan>. Diakses pada tanggal 04-07-2025, jam 10:10.

Naqsyabandiah dari Abon T. Tajuddin Usman Al-Fauzi, yang merupakan mursyid tarekat Naqsyabandiah.

Sebelum mengikuti ibadah tawajjuh, setiap jamaah diwajibkan untuk menjaga adab lahiriah, salah satunya dengan menutup aurat secara sempurna. Bagi jamaah laki-laki, hal ini diwujudkan dengan mengenakan busana muslim yang bersih dan layak dipakai untuk salat, sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian ibadah yang akan dijalankan. Selain itu, mereka juga memakai rida', yaitu selempang kain khusus yang digunakan untuk menutupi wajah saat berzikir.

Pemakaian rida' bukan hanya memiliki fungsi simbolik, tetapi juga membantu menjaga kekhusyukan dan meminimalkan gangguan dari lingkungan sekitar, sehingga hati dan pikiran dapat lebih fokus dalam mengingat Allah (dzikrullah).

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kehadiran hati dan kesadaran akan Allah Ta'ala secara terus-menerus, atau setidaknya selama sebagian besar waktu, sebagai aspek utama dalam melaksanakan ibadah.¹²⁷ Kehadiran hati ini tidak hanya memperkuat nilai ibadah itu sendiri, tetapi juga mengangkat derajat ibadah-ibadah lainnya, menjadikannya lebih bermakna dan bernilai di sisi Allah.¹²⁸

Dalam pandangan beliau, zikir memiliki permulaan dan tujuan akhir permulaannya menuntun hati untuk menjadi jinak dan dipenuhi rasa cinta kepada Allah, dan tujuannya pun kembali kepada keadaan hati yang lembut dan cinta yang mendalam. Dengan demikian, zikir menjadi jalan spiritual yang menghantarkan pelakunya dari kesadaran awal menuju puncak kedekatan batiniah dengan Sang Pencipta.¹²⁹

¹²⁷ Nasrul Syarif, *Adab Berinteraksi dengan Allah dan sesama menurut Imam Al-Ghazali*. <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/adab-berinteraksi-dengan-allah-dan-sesama-menurut-imam-al-ghazali> . Diakses pada tanggal 14-07-2025.

¹²⁹ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Jilid I; Beirut: Darul Fikri, 1995), hlm., 379.

Setiap tahap dalam praktik tawajjuh dilakukan secara pribadi dan dipimpin oleh seorang Mursyid atau khalifah yang berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaannya. Mursyid atau khalifah berdiri di depan para murid dengan posisi menghadap kiblat. Tugas utama Mursyid/khalifah adalah membimbing serta mengawasi zikir yang dilakukan oleh para pengikut tawajjuh. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan tawajjuh yang dirangkum dalam Adab 14.:¹³⁰

- 1) Seseorang diwajibkan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu.
- 2) Membaca surat Al-Fatihah yang dipersembahkan untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, serta para Syekh Thariqat Naqsyabandiyah yang tersebar, kemudian juga diniatkan untuk guru-guru pengikut tawajjuh serta seluruh muslimin dan muslimat.
- 3) Mengganti posisi duduk dari bersila menjadi posisi kebalikan dari tawarruk saat tasyahud akhir, dengan kedua tangan diletakkan di atas paha kecuali tangan kanan berada di atas tangan kiri sambil memegang tasbeih dan mata ditutup untuk meningkatkan kekhusyukan serta sikap tawadhu.
- 4) Meluangkan waktu untuk merenung dengan mengingat kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat, kemudian memohon ampun kepada Allah dengan niat yang teguh untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.
- 5) Melafalkan istighfar sebanyak 25, 15, atau 5 kali.
- 6) Membaca surat Al-Fatihah sekali dan surat Al-Ikhlâs tiga kali dengan niat dalam hati agar pahala tersebut dipersembahkan kepada Rasulullah SAW serta para Mursyid thareqat, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.

¹³⁰ Muhibuddin Muhammad Waly, *Thariqat An-Naqsyabandiyah Al-Waliyyah Dan Kaifiyat Pengamalannya*, (Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah), hlm. 9-15.

- 7) Rabithah qubur adalah merenungi kematian dengan membayangkan seakan-akan diri akan segera wafat, dan napas yang diembuskan sekarang adalah yang terakhir di dunia
- 8) Rabithah Mursyid berarti mengingat para Mursyid dan para syaikh thariqat sejak masa Nabi Muhammad SAW, sambil membayangkan diri berada di hadapan mereka dan melaksanakan tawajjuh kepada Allah SWT.
- 9) Menghimpun seluruh perasaan dalam lubuk hati dengan memandang keindahan kalam Allah yang terpatrit di jantung kita (tepatnya dua jari di bawah dada kiri), lalu mengucapkannya dengan lidah dan hati sebanyak tiga kali.

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ
وَمَعْرِفَتَكَ

- 10) Menempatkan pergelangan tangan kanan di atas tangan kiri, kemudian memulai dzikir “Allah Allah” dengan merasakan getarannya di jantung. Dzikir dilakukan sambil memutar tasbih menggunakan jari telunjuk, dengan setiap butir tasbih mewakili satu dzikir, hingga mencapai jumlah 5.000 kali dalam praktik tawajjuh.
- 11) Penghayatan secara lahiriah dan batiniah.
- 12) Setelah seluruh rangkaian tawajjuh selesai, Mursyid membacakan doa penutup yang memohon kepada Allah agar keberkahan dari dzikir para jamaah dan para wali dalam thariqat senantiasa menghadirkan rahmat serta kebaikan.
- 13) Kemudian dilanjutkan dengan bertawassul, yaitu mempersembahkan doa dan pahala dzikir kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta seluruh Mursyid dari masa lalu hingga sekarang.
- 14) Muballigh membaca ayat-ayat penutup tawajjuh sebagai berikut:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً , فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Setelah melaksanakan tawajjuh, para jamaah juga membaca doa yang diselingi dengan pembacaan syair atau nadham berisi nasihat dan doa, seperti *ubat hate* (obat hati) yang ditulis oleh Mursyid Syeikh Ismail Khalidy, Al-Mursyid Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy, dan Muhibbuddin Muhammad Waly.

Pembacaan syair bertujuan untuk memberikan tuntunan, nasihat, serta manfaat bagi pendengarnya. Melalui pendengaran dan pembacaan syair, seseorang dapat menggugah perasaan yang tersembunyi dalam dirinya dan menyentuh sisi batin yang terdalam. Syair juga mampu membangkitkan semangat spiritual dan mengekspresikan kecintaan mereka kepada Allah. Selain itu, syair dapat menjadi dorongan bagi hati agar senantiasa bersemangat dalam menjalankan perintah-perintah Allah sebagaimana yang disampaikan melalui untaian bait-bait syair tersebut.¹³¹

2.4 Kelompok Eksternal

2.4.1 Pengertian Kelompok Eksternal

Kelompok dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang berhimpun serta saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut terbentuk melalui peran masing-masing anggota dengan tujuan bersama yang ingin dicapai.¹³² Myers menjelaskan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, saling memberikan pengaruh, serta memiliki ketergantungan satu sama lain dalam kurun waktu tertentu.¹³³

¹³¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*. (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 137.

¹³² Ngurah Adhipura, *Konseling Kelompok* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 2.

¹³³ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2014), hlm. 134.

Hill berpendapat bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi serta memberikan pengaruh antara satu dengan lainnya.¹³⁴ Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah sekumpulan individu yang berhimpun, saling berinteraksi, saling memengaruhi, memiliki ketergantungan, serta terikat oleh tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Rooijackers berpendapat bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri seorang pelajar. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *kelompok eksternal* adalah pihak-pihak di luar Jamaah Tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie yang memiliki hubungan komunikasi maupun interaksi sosial dengan jamaah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok eksternal mencakup masyarakat sekitar, santri dayah yang berada di luar struktur internal jamaah.

2.5 Interaksi Sosial

2.5.1 Pengertian Interaksi Sosial

Secara etimologis, istilah interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu *action* yang berarti tindakan atau aksi, dan *inter* yang berarti di antara atau antar).¹³⁵ Interaksi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling melakukan tindakan atau perilaku secara bersama-sama.¹³⁶ Interaksi sosial merupakan tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling memberikan respons melalui kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan kata sosial mengacu pada konsep saling bekerja sama, mengingat

¹³⁴ Endang Sri Indrawati, dkk. *Buku Ajar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hlm. 96.

¹³⁵ Raho Bernard, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Surabaya: Slyvia, 2004).

¹³⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Jilid VII* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989).

manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan dukungan dari orang lain.

Interaksi merupakan dasar terjadinya berbagai aktivitas sosial. Dalam interaksi sosial, terdapat makna berupa hubungan timbal balik dan respons antara individu maupun kelompok. Para ahli sosiologi secara umum menganggap interaksi sosial sebagai elemen utama dalam keberlangsungan kehidupan bersama. Interaksi sosial mencerminkan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena tanpa interaksi, masyarakat akan mengalami stagnasi atau bahkan tidak mengalami perubahan sama sekali.

Menurut Blumer, interaksi sosial merupakan suatu proses yang memungkinkan individu mengembangkan sekaligus mengekspresikan kemampuan berpikirnya.¹³⁷ Hal ini sejalan dengan salah satu unsur utama dalam interaksi sosial, yakni kesadaran. Melalui kesadaran tersebut, individu secara tidak langsung mengikutsertakan dan mengembangkan daya pikirnya dalam proses berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Islam, interaksi antarsesama bertujuan untuk mempererat silaturahmi serta membangun ikatan kasih sayang dan kekeluargaan. Di dalamnya terkandung kewajiban untuk saling membantu dalam kebaikan dan saling mencegah perbuatan yang buruk.

2.5.2 Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu yang mengarah pada penyatuan atau proses asosiatif, dan yang mengarah pada perpecahan atau proses disosiatif).¹³⁸

1. Proses Asosiatif

¹³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 275.

¹³⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1990), hlm. 70.

Interaksi sosial asosiatif adalah hubungan yang mencerminkan adanya kerja sama, dengan tujuan menyatukan dan meningkatkan solidaritas antarindividu maupun kelompok. Bentuk-bentuk dari proses asosiatif meliputi:

a) Kerja Sama

Ini adalah usaha kolaboratif antara individu atau kelompok guna meraih tujuan yang telah disetujui bersama.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah bentuk usaha yang dilakukan secara kolektif oleh individu maupun kelompok guna meraih tujuan bersama. Sebagai sebuah proses, akomodasi lebih menitikberatkan pada berbagai langkah yang diambil manusia untuk meredam konflik dan menciptakan kondisi yang stabil serta harmonis dalam hubungan sosial.¹³⁹

c) Asimilasi

Proses perpaduan kebudayaan yang bertujuan untuk menghilangkan perbedaan di antara kedua belah pihak, sekaligus memperkuat kesatuan sikap dan mental dengan tetap mempertimbangkan kepentingan bersama.

2. Proses Sisosiatif

Proses sosial berlangsung melalui hubungan dan interaksi antara individu serta kelompok dalam sebuah masyarakat. Proses ini sering melibatkan perbedaan pandangan atau kepentingan yang dapat memengaruhi upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk-bentuknya meliputi:

a) Persaingan

Merupakan jenis interaksi antara individu maupun kelompok yang berlangsung dalam bentuk persaingan demi meraih keuntungan pribadi, dengan memanfaatkan

¹³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 73.

prasangka yang telah ada atau berupaya menarik perhatian, namun tanpa melibatkan tindakan kekerasan.¹⁴⁰

b) Kontroversi

Merupakan bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh adanya ketegangan tersembunyi, seperti rasa tidak suka, ketidakpastian, atau kebencian terhadap pribadi orang lain, namun tidak berkembang menjadi konflik terbuka atau konfrontasi langsung.¹⁴¹

c) Konflik

Merupakan proses pertentangan, baik secara internal maupun dengan orang lain. Konflik muncul ketika individu atau kelompok menyadari adanya perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak.

2.5.3 Faktor Mempengaruhi Interaksi Sosial

Beberapa faktor interaksi sosial menurut Santoso¹⁴² seperti berikut:

1. Imitasi

Menurut Tarde Santoso, kehidupan sosial manusia sangat dipengaruhi oleh faktor imitasi. Imitasi memiliki peran penting, termasuk mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang positif. Beberapa syarat agar imitasi dapat terjadi adalah:

- a. Adanya ketertarikan dan perhatian yang besar terhadap sesuatu yang ingin ditiru.
- b. Adanya rasa hormat atau kekaguman terhadap hal-hal yang akan diimitasi.
- c. Individu yang meniru memiliki penghargaan sosial yang tinggi dalam lingkungannya.

¹⁴⁰ Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 69

¹⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 82-83.

¹⁴² Santoso Slamet. *Dinamika Kelompok Sosial...*, hlm. 12.

Imitasi bukanlah unsur utama dalam seluruh bentuk interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Gabriel Tarde. Sebaliknya, imitasi hanya merupakan salah satu aspek dari proses tersebut yang membantu menjelaskan alasan dan cara munculnya kesamaan pandangan maupun perilaku di kalangan masyarakat luas. Dengan meniru atau meneladani, seseorang mampu menginternalisasi cara berpikir, bertindak, serta tradisi yang hidup dalam suatu komunitas sosial. Hal ini memungkinkan individu tersebut untuk mempererat dan memperluas interaksi sosialnya dengan berbagai pihak dalam masyarakat.¹⁴³

2. Sugesti

Sugesti dan imitasi memiliki hubungan yang hampir serupa dalam konteks interaksi sosial. Keduanya merupakan proses saling memengaruhi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Imitasi adalah tindakan meniru sesuatu yang berasal dari luar diri individu, sedangkan sugesti terjadi ketika seseorang menyampaikan pendapat atau menunjukkan perilaku tertentu, yang kemudian diikuti atau diterima oleh orang lain. Dalam proses sosial, sugesti berperan penting dalam pembentukan prasangka sosial, nilai-nilai kelompok, norma moral, serta aturan sosial lainnya.¹⁴⁴

3. Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan seseorang untuk menyerupai orang lain, baik dalam aspek fisik maupun batin. Proses identifikasi ini terjadi secara tidak sadar dan sering kali bersifat irasional. Hal ini didasari oleh perasaan atau kecenderungan pribadi yang tidak dipertimbangkan secara logis. Identifikasi berperan penting dalam membantu membangun dan melengkapi sistem norma dalam kehidupan sosial.

¹⁴³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 64.

¹⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 90.

4. Simpati

Simpati merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasakan ketertarikan terhadap orang lain secara spontan, tanpa alasan yang selalu dapat dijelaskan secara logis. Di balik dorongan alami untuk merasa dekat atau tertarik kepada sesama, individu juga memiliki kemungkinan merasakan penolakan terhadap orang lain, yang dikenal dengan istilah antipati.¹⁴⁵ Menurut Smith, simpati dapat dibagi menjadi dua bentuk utama:

- a. Simpati yang memicu respons secara cepat dan spontan.
- b. Simpati yang bersifat lebih intelektual, di mana seseorang mampu merasakan simpati terhadap orang lain meskipun tidak mengalami atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.

Berbagai faktor yang memengaruhi sukses atau gagalnya suatu interaksi sosial antara lain mencakup:

- a. Situasi sosial yang mempengaruhi perilaku individu dalam menghadapi situasi tertentu.
- b. Tujuan pribadi masing-masing kelompok yang dapat memengaruhi dinamika interaksi.
- c. Kekuasaan norma kelompok, di mana individu harus mematuhi norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial, agar tidak menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bersama.

2.5.4 Hambatan dalam Interaksi Sosial

Berikut beberapa hambatan yang terjadi dalam berinteraksi sosial:

- 1 Rasa takut dalam berkomunikasi serta adanya prasangka terhadap individu atau kelompok lain.

Salah satu hambatan utama dalam proses interaksi sosial adalah perasaan takut atau cemas ketika harus berkomunikasi

¹⁴⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial suatu pengantar edisi Revisi*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 72-73.

dengan orang lain. Ketakutan ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, pengalaman negatif di masa lalu, atau ketakutan akan penolakan. Selain itu, adanya prasangka atau stereotip terhadap individu atau kelompok tertentu juga dapat menjadi penghalang yang signifikan.

Prasangka ini seringkali muncul dari informasi yang tidak akurat, pengalaman terbatas, atau asumsi-asumsi yang tidak berdasar, sehingga menciptakan jarak emosional dan sosial antara satu pihak dengan pihak lainnya. Akibatnya, potensi untuk saling memahami dan bekerja sama menjadi sangat terbatas.

2 Adanya pertentangan pribadi dan konflik antara individu

Hambatan lainnya adalah adanya pertentangan pribadi yang sering kali disebabkan oleh perbedaan pandangan, kepentingan, atau nilai-nilai yang dianut. Konflik semacam ini dapat memperburuk situasi, terutama jika tidak diselesaikan dengan baik. Ketika individu atau kelompok terlibat dalam pertentangan, biasanya masing-masing pihak akan lebih fokus untuk mempertahankan pendapat dan posisinya sendiri, sehingga mengurangi kemampuan untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain.

Dalam beberapa kasus, pertentangan ini bahkan dapat memperkuat pengelompokan sosial tertentu, yang pada akhirnya menciptakan fragmentasi di dalam masyarakat dan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 78-80.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Profil Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah

Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah adalah sebuah institusi pendidikan Islam nonformal yang menerapkan sistem dayah salafiah. Institusi ini beralamat di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini didirikan pada 12 Juni 2008 oleh Abon Teuku Tajuddin Usman Alfauzi, yang juga dikenal dengan nama Abon Lueng Ie

Abon Teuku Tajuddin Usman Alfauzi merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara, lahir dari pasangan Almarhum H. Teuku Usman Alfauzi (Abu Lueng Ie) dan Ummi H. Nuraini. Ia menempuh pendidikan di beberapa dayah di Aceh, antara lain Dayah Mudi Mesra Samalanga dari tahun 1995 hingga 2004, serta Dayah Bakongan Aceh Selatan pada tahun 2004 hingga 2006. Setelah beberapa tahun mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dayah, beliau kemudian mendirikan Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.¹⁴⁷

Tujuan didirikannya dayah ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat, baik di Aceh maupun di Indonesia secara keseluruhan. Teuku Tajuddin tergerak mendirikan Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah karena keprihatinannya atas rendahnya minat anak-anak dan remaja dalam mempelajari ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Melalui dayah ini, beliau berharap generasi muda dapat tumbuh dengan semangat

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Alfian sebagai Sekretaris Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al Aziziyah pada tanggal 28 Januari 2025.

tinggi dalam menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman agama.¹⁴⁸

Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah berdiri di atas lahan seluas 1,5 hektar. Sejak didirikan hingga saat ini, dayah tersebut terus dipimpin oleh Teungku T. Jajuddin Usman Alfauzi.¹⁴⁹

Tabel 4

Berikut daftar nama dewan guru di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.

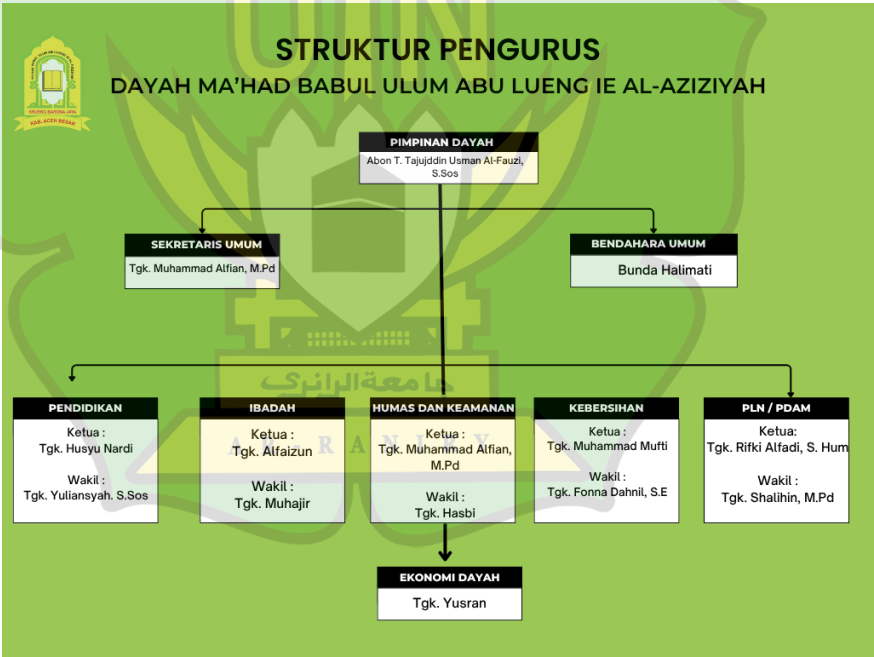
No	Nama	Jabatan
1.	Teungku. T. Tajuddin Usman Alfauzi S.Sos.	Pimpinan
2.	Teungku. Zulfikar	Penasehat
3.	Teungku. H. Fadli	Penasehat
4.	Teungku. Mursal	Penasehat
5.	Teungku. Muhammad Alfian, M.Pd	Sekretaris
6.	Teungku. Halimati	Bendahara
7.	Teungku. Husyu Nardi, S.Hum	Pendidikan
8.	Teungku. Yuliansyah, S.Sos	Wakil Pendidikan
9.	Teungku Alfaizun	Ibadah
10.	Teungku Muhajir	Wakil Ibadah
11.	Teungku Hasbi	Humas Dan Keamanan
12.	Teungku Mufti	Gotong Royong
13.	Teungku Fonna Dahnil, S.E.	Wakil Gotong Royong
14.	Teungku Rifki Alfiadi, S.Hum	PLN/PDAM

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Alfian sebagai Sekretaris Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al Aziziyah pada tanggal 28 Januari 2025.

15.	Teungku Shalihin. M.Pd	Wakil PLN/PDAM
16.	Teungku Yusran	Ekonomi Dayah
17.	Teungku Syarkawi S.pd	Dewan Guru
18.	Teungku Syibran Malasyi	Dewan Guru
19.	Teungku Ibnu Ramadhani S.E.	Dewan Guru
20.	Teungku Muhammad Fahdillah	Dewan Guru
21.	Teungku Ikhwan Kharazi S.H	Dewan Guru
22.	Teungku Fadhlurrahman S.Pd	Dewan Guru

(Sumber : Hasil observasi ke Dayah Babul Ulum)

Gambar 3
Struktur Pengurus Dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.



(Sumber : Hasil observasi ke Dayah Babul Ulum)

3.1.2 Visi dan Misi

Visi Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie. Al-Aziziyah adalah membentuk individu-individu yang siap menghadapi kehidupan dengan sempurna. Mereka diharapkan menjalani hidup dengan kebahagiaan, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, kuat secara fisik, memiliki akhlak yang mulia, berpikir secara teratur, berhati lembut, menguasai berbagai bidang ilmu, saling tolong-menolong, mampu mengekspresikan diri dengan baik melalui tulisan dan ucapan, serta memperbaiki amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Misi Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah adalah menyelenggarakan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat, mengadakan pelatihan dan aktivitas ilmiah, serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung pengembangan ilmu agama.¹⁵⁰

3.1.3 Sejarah Tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Leung Ie Al-Aziziyah

Berbeda dengan praktik suluk pada umumnya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebanyak tiga kali dalam setahun serta mengharuskan jamaah menetap selama 10 hingga 40 hari, kegiatan Tawajjuh memiliki karakteristik yang lebih fleksibel. Tawajjuh hanya dilaksanakan selama beberapa jam setiap minggunya, tanpa mengharuskan peserta menetap dalam jangka waktu lama.

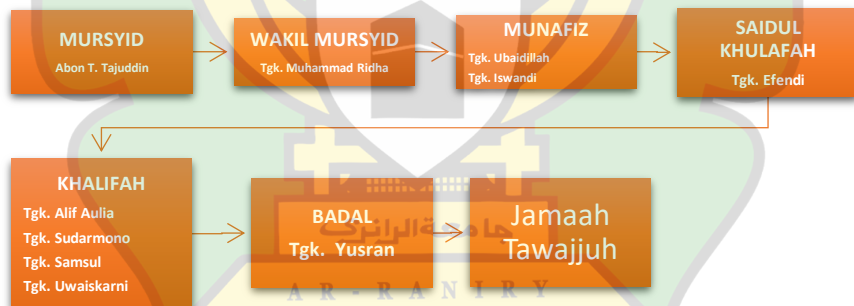
Tawajjuh ini diperkenalkan oleh Abu Lueng Ie, yang memiliki nama asli Teuku. Usman bin Teuku. Muhammad Ali, seorang ulama kharismatik asal Gampong Lueng Ie, Aceh Besar. Beliau merupakan

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Alfian sebagai Sekretaris Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al Aziziyah pada tanggal 28 Januari 2025.

murid dari Syekh Abuya Muda Wali.¹⁵¹ Melalui Abuya Muda Wali, Abu Lueng Ie menerima ijazah Thariqat Naqsyabandiah, yang kemudian beliau sebarkan kepada masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Aceh Besar.

Sebelum Abu Lueng Ie meninggal pada tahun 1992, Abu Lueng Ie berpesan kepada anaknya, Mubibbudin, dengan kalimat, *"Wahai anakku, kegiatan suluk jangan dihilangkan."* Wasiat ini menjadi semangat pewarisan tradisi spiritual yang kuat. Harapan beliau agar kegiatan suluk dan tawajjuh tetap lestari dari generasi ke generasi kini terbukti melalui eksistensinya yang terus berlangsung di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, di bawah kepemimpinan anak beliau, Abon Teuku. Tajuddin¹⁵². Dan warisan tersebut masih tetap terjaga hingga sekarang, banyak jamaah dari berbagai daerah yang datang ke dayah Darul Ulum melakukan suluk dan tawajjuh setiap tahunnya.

Gambar 4
Struktur Tarekat Naqsyabandiyah Tawajjuh Dayah Abu Lueng Ie
(Sumber dari hasil wawancara dengan Tgk Yusran)



¹⁵¹ Syekh Muhammad Wali merupakan ulama yang luas ilmunya, tercermin dari karya-karyanya seperti *Tanwīrul Anwar*, *Al-Fatawā*, *Zikir Ismu Zat*, *Obat Hati*, *Permata Intan*, dan lainnya, yang ditulis dalam bahasa Indonesia beraksara Arab Jawi. Meski berlatar belakang ilmiah, beliau memilih jalan tasawuf melalui Thariqat Naqsyabandiyah sebagai bentuk tazkiyatun nafs untuk meraih kebenaran hakiki. Mursyidi, *Pemikiran Syekh Muda Wali Al-Khalidy dalam Pengembangan Ilmu Tawasuf dan Pendidikan Islam di Aceh*, (Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol 3 No 2, 2022)

¹⁵² Abu Teuming, *Biografi Lengkap Abu Lueng Ie*. Diakses pada tanggal 15- juli 2025. <https://www.abuteuming.com/2018/07/biografi-lengkap-abu-lueng-ie.html>

3.1.4 Praktek dan Tujuan Tawajjuh

Sebagai mursyid dalam Thariqat Naqsyabandiah, Teuku. Tajuddin memainkan peran sentral dalam menghidupkan amalan rohani di tengah masyarakat melalui tawajjuh yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Rabu di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar. Kegiatan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi agenda mingguan yang dinanti oleh para jamaah, terutama mereka yang telah menerima ijazah tarikat dari mursyid.

Tawajjuh ini terbuka untuk umum masyarakat sekitar Aceh Besar dari berbagai latar belakang seperti petani, pedagang, hingga para pegawai bisa mengikuti aktivitas tersebut. Mereka datang bukan hanya untuk berdzikir, tetapi juga untuk memperbaharui ikatan ruhani dengan Allah SWT melalui bimbingan seorang mursyid yang mereka yakini memiliki sanad spiritual tersambung hingga Rasulullah SAW.

Pelaksanaan Tawajjuh di Dayah Mahad Babul Ulum Abu Lueng Ie dimulai setelah salat Magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan shalat qadha dan shalat sunnah. Tawajjuh kemudian dipimpin oleh seorang khalifah, yakni murid senior yang telah diberi kepercayaan dan dilantik oleh mursyid untuk membimbing jalannya dzikir.

Setelah rangkaian tawajjuh selesai, pengajian dan diskusi keagamaan pun dilaksanakan. Para jamaah berkumpul melingkar di depan Abon Teuku Tajuddin untuk mendengarkan nasihat, serta bertanya tentang berbagai persoalan agama dan kehidupan. Untuk pelaksanaan tawajjuh itu sendiri dapat dilihat dalam table berikut ini:

Table 5.
Praktik Tawajjuh
(Sumber: Observasi Peneliti)

No	Praktik Tawajjuh	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Berwudhu	✓	
2	Membaca Al-Fatihah untuk Nabi, keluarga, sahabat, para Syeikh Naqsyabandiyah, guru-guru tawajjuh, serta muslimin-muslimat	✓	
3	Mengubah posisi duduk (seperti kebalikan tawarruk), mata terpejam, tasbih di tangan	✓	
4	Tafakkur dan istighfar	✓	
5	Membaca istighfar (25x/15x/5x)	✓	
6	Membaca Al-Fatihah (1x) dan Al-Ikhlas (3x) dengan niat menghadihkan pahala	✓	
7	Rabithah qubur (Merenungi kematian)	✓	
8	Rabithah Mursyid	✓	
9	Doa kalbu: "إِلَهِی أَنْتَ مَقْصُودِی وَرِضَاكَ مِنْطَلُوبِی أَعْطِنِی مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ"	✓	
10	Dzikir "Allah Allah" sebanyak 5000x dalam hati	✓	
11	Penghayatan lahiriyah dan batiniyah	✓	
12	Doa penutup oleh mursyid	✓	
13	Bertawassul	✓	
14	Membaca ayat penutup oleh muballigh: اَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبْدِي وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي QS Al-Fajr: 27–30	✓	
15	Membaca Nazam Ubat Hate	✓	

Seluruh amalan yang dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie merupakan kewajiban

yang harus diikuti oleh setiap jamaah yang mengamalkannya. Amalan-amalan tersebut bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan praktik tawajjuh yang mengakar kuat dalam tradisi spiritual mereka. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam tujuan dari tawajjuh ini, terkandung berbagai nilai pendidikan Islam. Tujuan tersebut yang paling nyata dan dirasakan oleh jamaah tawajjuh, seperti yang diungkapkan oleh bapak mufti:¹⁵³

“Setelah saya rutin mengikuti tawajjuh setiap malam Rabu, saya merasakan perubahan besar dalam diri. Dulu saya mudah marah, tapi sekarang hati lebih tenang dan nafsu amarah lebih terkendali. Saat dzikir, terutama bagian rabithah dan ‘Allah Allah’, saya merasa ada kekuatan yang menyentuh hati, seolah diajak melihat ke dalam diri bahwa musuh terbesar adalah hawa nafsu sendiri.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik tawajjuh yang dijalankan secara rutin mampu membawa perubahan nyata dalam kehidupan spiritual jamaah. Dzikir yang dilakukan, terutama saat rabithah dan pengucapan "Allah Allah", memberikan ketenangan batin dan menjadikan hati lebih damai.

Perasaan emosional mudah marah yang sebelumnya sering muncul perlahan-lahan dapat dikendalikan. Dengan demikian, tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya menjadi jalan spiritual menuju Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan pendidikan karakter yang berdampak luas dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Mufti selaku jamaah tawajjuh tetap. Pada tanggal 9 juli 2025.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok eksternal masyarakat dan santri Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, gaya komunikasi yang digunakan oleh jamaah tawajjuh dikenal memiliki cara tersendiri dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Ketika berinteraksi dalam berkomunikasi, Mereka tidak terburu-buru saat berbicara, melainkan dengan tenang dan hati-hati. Suara yang keluar terdengar lembut, seolah mencerminkan diri mereka.

Bagi masyarakat dan para santri di lingkungan Dayah, kesan tersebut tampak nyata dalam setiap interaksi yang terjalin. Jamaah tawajjuh tidak hanya dipandang sebagai pihak yang menyampaikan informasi, melainkan sebagai kelompok yang mengedepankan kesantunan dalam berkomunikasi. Setiap ujaran dan gerak tubuh yang mereka tampilkan mencerminkan kehati-hatian serta kedalaman pertimbangan batin, sehingga komunikasi yang dibangun terasa penuh penghormatan dan nilai-nilai adab. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan yang berasal dari masyarakat, Bapak Ibnu haris:¹⁵⁴

“Kalau kita jumpa sama mereka ketika selesai melaksanakan rutinitas tawajjuh, terasa sekali bedanya. Mereka bicara pelan,

¹⁵⁴ Wawancara dengan masyarakat Bapak Ibnu Haris pada tanggal 15 Mei 2025.

sopan, dan seperti sangat hati-hati memilih kata. Wajah mereka juga tenang, ada senyum, terasa nyaman kita dengar dan lihat.”

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu jamaah tawajjuh, Bapak. Zulfikar¹⁵⁵, mengungkapkan berkaitan dengan diatas :

“kalau ada masyarakat yang datang atau kami bertemu masyarakat baik setelah selesai tawajjuh atau kegiatan acara tertentu, kami bersikap sopan, bicara pelan, tidak memotong pembicaraan, itula cara kami membangun komunikasi dengan masyarakat.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi jamaah tawajjuh tidak hanya berdampak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga menciptakan lemah lembut dalam interaksi. komunikasi bukan semata menjadi alat pertukaran informasi, melainkan juga sarana memperlihatkan nilai dan etika yang mereka patuhi.

Selain itu juga, bahasa yang digunakan dalam interaksi jamaah dengan kelompok eksternal, terutama seperti ketika ada masyarakat yang bertanya tentang hal yang berkaitan dengan tawajjuh, jamaah tawajjuh sendiri menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut disampaikan langsung oleh khalifah Tgk. Yusran:¹⁵⁶

“Jika ada masyarkat yang bertanya tentang tawajuh itu apa dan rabitah? saya sendiri merespon dengan bahasa yang mudah dipahami. bahwa tawajjuh itu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir dan adab-adab yang harus diperhatikan sedangkan rabitah Ikatan batin murid dengan mursyidnya.”

¹⁵⁵ Wawancara dengan jamaah tawajjuh Bapak Zulfikar tanggal 23 juni 2025.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Khalifah tarikat Naqsyabandiah Tgk. Yusran pada tanggal 18 Mei 2025.

Saat ditanya mengenai simbol-simbol dalam zikir kerap membingungkan kelompok eksternal, Lebih lanjut, Tgk. Mufti¹⁵⁷ juga menjelaskan bagaimana simbol-simbol gerakan dalam zikir khususnya zikir khafi memiliki makna tersendiri yang terkadang sulit dipahami oleh masyarakat luar.

“Ia menjelaskan bahwa dalam praktik zikir tersebut, lidah dianjurkan untuk dilipat ke atas langit-langit mulut agar tidak bergerak, membiarkan hati yang bekerja menyebut lafadz Allahu. Kepala pun ditundukkan ke arah dada sebelah kiri, sebagai simbol bahwa zikir berasal dari hati yang hidup. Gerakan ini mengandung makna spiritual bahwa hati harus selalu hadir dan sadar dalam mengingat Allah, bukan hanya sekadar pengulangan lafadz secara lisan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh jamaah tawajjuh sangat mempertimbangkan siapa lawan bicara dan dalam situasi seperti apa komunikasi sedang berlangsung. Ketika berbicara dengan masyarakat umum, gaya komunikasi menjadi lebih akomodatif, dan sederhana hingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu informan dari kelompok masyarakat eksternal, yaitu Bapak Zahrul.¹⁵⁸ Dalam wawancara, beliau menyampaikan kesan terhadap komunikasi jamaah tawajjuh yang menurutnya sangat mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Berikut pernyataan dari Bapak Zahrul :

“Waktu itu saya berdiskusi dengan jamaah tawajjuh, saya perhatikan, bahasa yang mereka pakai ketika menjelaskan atau

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Mufti selaku jamaah tawajjuh tetap. Pada tanggal 9 juli 2025.

¹⁵⁸ Wawancara dengan masyarakat Bapak Zahrul pada tanggal 16 Mei 2025.

menjawab pertanyaan kami itu sederhana saja. Nggak pakai istilah yang susah. Kalau pun ada istilah, langsung dijelaskan dengan kata-kata yang mudah”

Hal ini menunjukkan bahwa jamaah tawajjuh mampu berkomunikasi dengan tenang, ramah, dan mudah dipahami oleh masyarakat luar. Mereka memilih kata-kata yang sederhana dan bersikap sopan, sehingga memudahkan terjadinya dialog tanpa kesan eksklusif atau tertutup.

Selain itu saat berinteraksi dalam suasana nonformal seperti di halaman dayah, selepas salat berjamaah, atau ketika bercengkerama dengan santri dan masyarakat sekitar. Dalam situasi ini, mereka menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Aceh, tapi tetap menjaga adab, seperti yang ungkapkan oleh Santri atas nama Bani atsir¹⁵⁹:

“Kadang mereka (jamaah tawajjuh) bahas macam-macam juga seperti bercerita pengalaman hidup untuk kami santri sebagai penyemangat dalam menuntut ilmu. Tapi mereka (jamaah tawajjuh) tetap harus dijaga adab dan perkataan. Walaupun santai, kami tidak bicara sembarangan.”

Hal tersebut juga ditegaskan oleh seorang santri bernama Ulul¹⁶⁰ saat waktu istirahat sebelum mengikuti halaqah bersama guru dayah. Ia menyampaikan:

“Bagi saya, kehadiran mereka menjadi penyemangat saat mengaji. Banyak pengalaman dari mereka yang bisa dipelajari,

¹⁵⁹ Wawancara dengan Santri Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah bernama Bani Atsir tanggal 20 juni 2025.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Santri Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah bernama Bani Atsir tanggal 20 juni 2025.

dan ketika berkomunikasi, bahasa yang mereka gunakan mudah dipahami dan jelas.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa para jamaah tawajjuh tetap melekat nilai kehati-hatian ketika berbicara. Meskipun suasana terlihat penuh kedekatan emosional, para jamaah tetap menjunjung tinggi etika komunikasi, tidak menggunakan kata-kata kasar atau menggunakan bahasa istilah yang berlebihan.

Ini tampak jelas ketika mereka berbicara kepada masyarakat luar atau kelompok eksternal dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, buka puasa bersama, dan haul Dayah Abu Lueng Ie. Mereka berusaha menyampaikan pesan secara jelas dan hati-hati, menghindari istilah tarekat yang bisa membingungkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun dalam interaksi terasa hangat dan penuh kedekatan. Jamaah tawajjuh cenderung menyambut orang luar dengan sikap terbuka dan ramah, menciptakan suasana yang nyaman bagi siapa pun yang hadir.

Hal ini tercermin dalam ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin¹⁶¹, salah satu masyarakat saat diwawancarai. Ia menggambarkan bagaimana komunikasi yang terjalin tidak kaku, justru bersifat menyapa, mengundang, dan mengayomi, sehingga merasa dihargai dan diterima dengan baik :

“Dalam melaksanakan ibadah tawajjuh mereka memang serius. Tapi di luar itu, kita seperti keluarga. Bahasanya juga santai saja, pakai Aceh kadang, atau Indonesia campur.”

Dalam komunikasi nonverbal jamaah tawajjuh juga terlihat jelas saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luar. Dalam situasi sosial yang lebih umum dalam melakukan gotong royong, maulid nabi, mereka tetap mempertahankan komunikasi yang sederhana,

¹⁶¹ Wawancara dengan jamaah tawajjuh Bapak Zulfikar tanggal 23 juni 2025.

dan penuh pengendalian diri. Mereka jarang tertawa lepas atau berbicara dengan suara keras, dan selalu menjaga interaksi sikap tubuh yang sopan serta kontak mata yang menunjukkan penghormatan. Saat berbincang dengan orang lain, mereka lebih banyak mendengarkan, berbicara seperlunya. Seperti yang diungkapkan oleh Tgk. Yusran :¹⁶²

“Kalau ada kegiatan sosial, kami berpartisipasi, menyambut para dengan senyum dan sikap tenang. Tidak banyak bicara, itu cara kami menjaga adab”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh jamaah tawajjuh dengan kelompok eksternal sangat dipengaruhi oleh situasi dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Artinya, pilihan kata, ekspresi, dan cara berinteraksi akan berbeda tergantung pada konteks tempat dan waktu berlangsungnya komunikasi tersebut.

Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan oleh jamaah tawajjuh menunjukkan adanya gaya komunikasi yang kontekstual dan situasional dimana gaya komunikasi disesuaikan dengan suasana, seperti saat ibadah, kegiatan sosial, atau acara kenduri.

3.2.2 Hambatan Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok eksternal masyarakat dan santri Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah setiap proses komunikasi yang terjadi kadang kala terjadi suatu kendala atau hambatan didalamnya. Hal serupa juga terjadi

¹⁶² Wawancara dengan Khalifah tarikat Naqsyabandiah Tgk. Yusran pada tanggal 18 Mei 2025.

pada interaksi antara jamaah tawajjuh dengan kelompok eksternal. Berdasarkan temuan di lapangan, hambatan yang muncul dalam komunikasi antara kedua pihak meliputi hambatan personal, hambatan semantik, dan hambatan lingkungan. Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga jenis hambatan utama, yaitu sebagai berikut :

1. Hambatan Semantik

Gangguan semantik merupakan salah satu jenis hambatan komunikasi yang kerap terjadi dan mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan efektif sesuai tujuan. Pada dasarnya, hambatan ini muncul akibat kesalahpahaman yang disebabkan oleh penggunaan bahasa atau makna kata dan simbol yang tidak tepat. Akibatnya, informasi yang disampaikan bisa saja ditafsirkan secara keliru. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang bernama Ibnu Haris menyatakan bahwa :¹⁶³

“Kadang waktu mereka ngobrol atau diskusi, ada istilah-istilah khusus yang muncul. Saya dengar, tapi terus terang nggak paham maksudnya. Jadi ragu juga mau tanya, takut salah mengartikan.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya gangguan semantik dalam komunikasi, di mana penggunaan istilah khusus yang tidak familiar bagi masyarakat luar menimbulkan potensi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh jamaah tawajjuh.

Miskomunikasi bisa saja terjadi jika satu pesan yang disampaikan kurang jelas, apalagi pesan tersebut disampaikan dengan kondisi psikologi yang tidak tenang. Hal tersebut dapat membuat seorang komunikan salah mengerti pemahaman dan

¹⁶³ Wawancara dengan masyarakat Bapak Ibnu Haris pada tanggal 15 Mei 2025.

tujuan, bagaimanapun baiknya transmisi akan tetap menjadi tidak jelas jika kata-kata yang digunakan kurang dipahami.

Selain itu, miskomunikasi juga terjadi ketika tidak terjalinnya hubungan yang erat antara jamaah tawajjuh dan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu tujuan tarekat Naqsyabandiah adalah memperkuat tali silaturahmi. Dengan kata lain, para jamaah dianjurkan untuk rutin berkomunikasi dengan masyarakat dan santri menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tercipta hubungan harmonis tanpa memandang latar belakang. Hal ini akan memudahkan dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dari masyarakat yang bernama Bapak Zahrul :¹⁶⁴

“Kami lihat dari jauh kalau mereka ada mengerjakan amalan, duduk dengan sebalik duduk tawaruk. Tapi kami tidak tahu pasti itu apa, dan kenapa harus di ruangan tertutup dan memakai rida. jadi curiga, takut itu amalan menyimpang.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa lagi-lagi komunikasi yang terjalin belum sepenuhnya berhasil dan terjadi kesalahan dari pemaknaan, sehingga ada masyarakat yang menganggap jamaah tawajjuh ini menjadi curiga atas ajaran tersebut, yang nantinya akan menyebabkan perselisihan antara jamaah tawajjuh dan masyarakat.

Proses jalannya informasi baik secara vertikal dan horizontal tersebut dapat terjadi bisa mengakibatkan miskomunikasi, apabila saluran komunikasi dalam suatu kelompok tidak berjalan dengan semestinya. Terjadinya perbedaan informasi tersebut menjadi besar dan sangat dikhawatirkan.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Zahrul sebagai masyarakat pada tanggal 21 juni 2025.

2. Hambatan Personal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama masyarakat dan santri di lingkungan Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, ditemukan bahwa salah satu hambatan lainnya dalam proses komunikasi antara jamaah tawajjuh dan kelompok eksternal adalah hambatan personal.

Salah satu bentuk nyata dari hambatan personal ini adalah munculnya prasangka atau *stereotip* negatif terhadap jamaah tawajjuh. Beberapa warga luar menganggap jamaah ini eksklusif, tertutup, dan sulit diajak berdialog. *Stereotip* semacam ini membuat masyarakat cenderung menjaga jarak, bahkan ragu untuk menjalin komunikasi lebih dalam.

Padahal, sikap tenang dan minim interaksi verbal yang ditunjukkan oleh jamaah tawajjuh seringkali merupakan bagian dari prinsip spiritual dan bukan bentuk penolakan terhadap masyarakat luar. Dalam salah satu wawancara, seorang tokoh masyarakat bernama Bapak zainuddin menyatakan:¹⁶⁵

“Mereka itu kelihatan pendiam, seperti tidak mau bercampur. Tapi setelah saya tahu lebih jauh, ternyata memang begitu adab dan cara mereka menjaga diri. Bukan karena sombong, tapi karena menjaga kekhusyukan.”

Hal serupa juga diungkap oleh Tgk. Zulfikar¹⁶⁶, salah satu jamaah tawajjuh senior yang menegaskan bahwa:

“Kadang orang luar salah paham dengan kami. Mereka kira kami menyendiri, padahal kami hanya menjaga suasana dan adab. Kami tetap terbuka, hanya mungkin tidak banyak bicara.”

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Zainuddin selaku masyarakat pada tanggal 7 Juli 2025.

¹⁶⁶ Wawancara dengan jamaah tawajjuh Bapak Zulfikar tanggal 23 juni 2025.

Dari keterangan ini, dapat dipahami bahwa hambatan personal bukanlah semata-mata berasal dari jamaah tawajjuh, tetapi juga dari persepsi masyarakat eksternal yang belum memahami latar belakang spiritual dan budaya komunikasi mereka. Seperti yang ditegaskan oleh Tgk. Yusran¹⁶⁷:

“Kami sering dianggap aneh atau terlalu eksklusif oleh orang luar, padahal kami hanya berusaha menjaga kekhusyukan dan kedekatan dengan Allah.”

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana persepsi dari luar kerap kali tidak sesuai dengan realitas yang dijalani oleh jamaah tawajjuh. Mereka bukan menutup diri dari lingkungan sosial, melainkan tengah menjalani proses spiritual yang mendalam dan membutuhkan ketenangan batin.

Prasangka dari pihak luar sering kali muncul karena kurangnya pemahaman terhadap nilai dan praktik dalam tawajjuh. Akibatnya, interaksi menjadi terbatas dan komunikasi sulit terjalin. Hambatan personal seperti ini tidak hanya berdampak pada satu pihak, tetapi juga menghalangi terbentuknya relasi sosial yang inklusif.

Setelah melaksanakan praktik tawajjuh, para jamaah juga mengkaji kitab-kitab fiqh dalam halaqah yang juga diikuti oleh kelompok masyarakat. Namun dalam halaqah ini, interaksi sosial secara personal sangat minim karena lebih fokus menyimak materi yang disampaikan pada forum halaqah. Hal ini seperti dipaparkan oleh Bapak Zainuddin¹⁶⁸:

“Setelah tawajjuh, biasanya kami lanjut dengan halaqah kitab fiqh yang terbuka untuk masyarakat. Tapi interaksinya lebih ke

¹⁶⁷ Wawancara dengan khalifah tarikat Naqsyabandiah Tgk. Yusran pada tanggal 18 Mei 2025.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Zainuddin selaku jamaah tawajjuh pada tanggal 7 Juli 2025.

mendengarkan saja. Tidak banyak komunikasi emosional atau personal. Walau duduk bersama, kedekatan tidak selalu terbangun karena fokusnya memang pada materi. Kalau belum saling kenal, suasana terasa canggung, dan kadang ingin menyapa pun jadi ragu.”

Begitu pula diakui oleh Bapak Ibnu:¹⁶⁹

“Saya sering ikut halaqah setelah tawajjuh, karena pengajiannya terbuka untuk umum dan bermanfaat . Tapi, saya merasa interaksinya terbatas. Jamaah tawajjuh lebih banyak diam, jadi kami hanya datang, duduk, dan dengar materi. Jarang ada obrolan ringan atau sapaan. Jadi hubungan emosional belum terasa, Saya pribadi kadang ingin lebih dekat, tapi suasana kurang mendukung.”

Meskipun halaqah fiqh setelah melaksanakan tawajjuh terbuka untuk masyarakat umum, interaksi sosial yang terjadi di dalamnya tergolong minim. Fokus utama adalah menyimak materi, bukan membangun kedekatan emosional. Seperti diakui oleh jamaah dan masyarakat dari luar, suasana halaqah cenderung formal dan kaku, sehingga komunikasi personal, seperti sapaan atau obrolan ringan, jarang terjadi.

3. Hambatan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama masyarakat dan santri di lingkungan Dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah. Ternyata Tidak semua hambatan komunikasi bersumber dari manusia sebagai pelaku komunikasi. Dalam banyak kasus, faktor lingkungan turut memberikan pengaruh

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ibnu yang merupakan masyarakat pada tanggal 25 Juli 2025.

besar terhadap efektivitas proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Meski berada dalam satu lingkungan yang sama, kedekatan sosial antara jamaah tawajjuh dan kelompok eksternal ternyata tidak terjalin dengan baik. Aktivitas tawajjuh memang membuka ruang pertemuan, namun tidak serta-merta menghadirkan keakraban atau komunikasi yang mendalam. Realitasnya, keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing menjadi pembatas dalam menjalin hubungan emosional dan sosial yang akrab. Hal tersebut disampaikan oleh santri atas nama Ulul :¹⁷⁰

“Kami hanya bertemu sekali seminggu, malam Rabu saat ada tawajjuh. Di luar itu, susah jumpa karena masing-masing punya kesibukan. Jadi memang agak sulit membangun hubungan yang akrab.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mufti¹⁷¹ anggota Jamaah Tawajjuh. Ia menjelaskan bahwa frekuensi pertemuan dengan masyarakat maupun santri memang tidak terlalu sering, karena hanya terjadi pada momen-momen tertentu.

“Kami biasanya hanya berjumpa dan berinteraksi dengan masyarakat atau santri itu seminggu sekali, malam Rabu. Itu pun karena memang sudah jadi kewajiban untuk hadir ke dayah dan melaksanakan tawajjuh. Selain itu, baru bisa bertemu lagi saat ada acara tahunan seperti Tawajjuh Akbar, Maulid, atau Haul Abu. Jadi, memang untuk berkomunikasi secara rutin atau lebih mendalam, waktunya sangat terbatas.”

¹⁷⁰ Wawancara dengan Santri Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah bernama Bani Atsir tanggal 20 juni 2025.

¹⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mufti selaku jamaah tawajjuh tetap. Pada tanggal 9 juli 2025.

Dan ungkapan diatas diperkuat oleh masyarakat Bapak Ibnu haris¹⁷² seperti dalam hasil wawancara

“Kalau ketemu mereka ya cuma malam Rabu, itu pun setelah zikir. Kadang cuma sempat salaman atau ngobrol sebentar. Kalau mau tanya-tanya lebih jauh, waktunya nggak cukup. Karna kalau di pagi hari itu sudah saling sibuk kerja mencari rezeki”

Kondisi ini menggambarkan bahwa terbatasnya frekuensi pertemuan secara langsung menjadi salah satu bentuk hambatan lingkungan. Ketika komunikasi hanya berlangsung sesekali dalam suasana formal seperti zikir atau pengajian itupun tidak banyak, maka ruang untuk menyampaikan pesan secara mendalam atau membangun keakraban menjadi sangat terbatas.

Karena pertemuan antara jamaah tawajjuh dan masyarakat hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu, seperti malam Rabu dan kegiatan tahunan lainnya, intensitas komunikasi menjadi sangat terbatas. Dalam waktu yang sempit itu, tidak semua pesan dapat dibicarakan secara mendalam atau disampaikan secara utuh sehingga terjadi hambatan dalam berkomunikasi.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil Penelitian diatas yang mengkaji gaya komunikasi yang digunakan oleh jamaah tawajjuh dalam menjalin interaksi sosial kelompok eksternal, khususnya di lingkungan Dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan dapat berperan secara efektif dalam membina dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan kelompok eksternal serta hambatan. Oleh karena

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Ibnu yang merupakan masyarakat pada tanggal 25 Juli 2025.

itu, untuk memahami gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh secara lebih utuh dan menyeluruh, maka pembahasan ini akan diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

3.3.1 Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah

Dalam konteks Jamaah Tawajjuh, komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan menjadi bagian dari sistem nilai dan etika sosial. Bahasa diperlakukan bukan semata sebagai media teknis, tetapi sebagai saluran spiritual dan simbolik yang mengikat relasi antar individu, menjaga harmoni, dan memperkuat sosial.

Bahasa yang digunakan Jamaah Tawajjuh merepresentasikan cara pandang dan nilai kelompok. Sapir dan Whorf menegaskan bahwa struktur bahasa, yang digunakan secara konsisten, memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku seseorang.

Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia, yang merekam setiap pemikiran serta cara individu memandang dunia di sekitarnya.¹⁷³ Dalam lingkungan internal jamaah, komunikasi verbal dengan bahasa istilah yang tidak hanya digunakan dalam percakapan, tetapi juga berfungsi sebagai identitas kelompok.

Namun, ketika berhadapan dengan masyarakat umum, mereka secara sadar menyederhanakan bahasa agar mudah dipahami. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kecermatan dalam menyesuaikan pesan dengan audiens. Secara teoritis, gaya komunikasi mereka mencerminkan gaya santai (*relaxed*), bersahabat (*friendly*), dan tepat (*precise*), menurut klasifikasi Robert W. Norton. Ketiganya

¹⁷³ Jufrizal, dkk, *Hipotesis sapir-whorf dan struktur informasi Klausa pentopikalan bahasa minangkabau*. (Jurnal: Linguistika, Vol 14, No 26. 2007), hlm. 10.

berpaduan dalam penyampaian pesan yang tenang, ramah, tetapi tetap penuh kehati-hatian. Dapat dilihat dari table dibawah ini

Table 6.
Tipe Gaya Komunikasi dan Tujuan Jamaah Tawajjuh
(Sumber Observasi peneliti)

No	Gaya Komunikasi	Maksud	Tujuan
1	Relaxed	Menunjukkan ketenangan batin dan penguasaan diri dalam berbicara dan bersikap	Menciptakan suasana komunikasi yang teduh, tidak mengintimidasi, dan mengundang kenyamanan dalam interaksi
2	Friendly	Menyambut lawan bicara dengan sikap ramah, senyum, dan nada suara lembut	Membangun kedekatan emosional, menciptakan rasa diterima dan dihargai oleh masyarakat eksternal
3	Precise	Menggunakan bahasa sederhana, memilih kata dengan hati-hati, dan menghindari istilah yang membingungkan	Menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh khalayak umum agar tidak

			terjadi salah tafsir
--	--	--	----------------------

Tabel diatas menunjukkan bahwa gaya komunikasi jamaah tawajjuh tidak hanya mencerminkan ekspresi spiritual, tetapi juga strategi sosial untuk menjaga harmoni dan efektivitas pesan dalam interaksi dengan kelompok eksternal.

Seperti dalam menjelaskan tentang arti “Rabithah” kepada masyarakat ketika ada yang bertanya. Mereka cenderung menggunakan kalimat, “Ikatan batin murid dengan mursyidnya” sehingga memudahkan masyarakat dalam memahaminya. Ungkapan ini menggambarkan adanya kesadaran komunikatif yang tinggi dalam menjembatani perbedaan latar belakang pemahaman agama di tengah masyarakat. Berikut beberapa bahasa istilah dalam tarekat yang disederhakan oleh para pengikut tawajjuh ketika ada yang bertanya tentang hal tersebut oleh masyarakat.

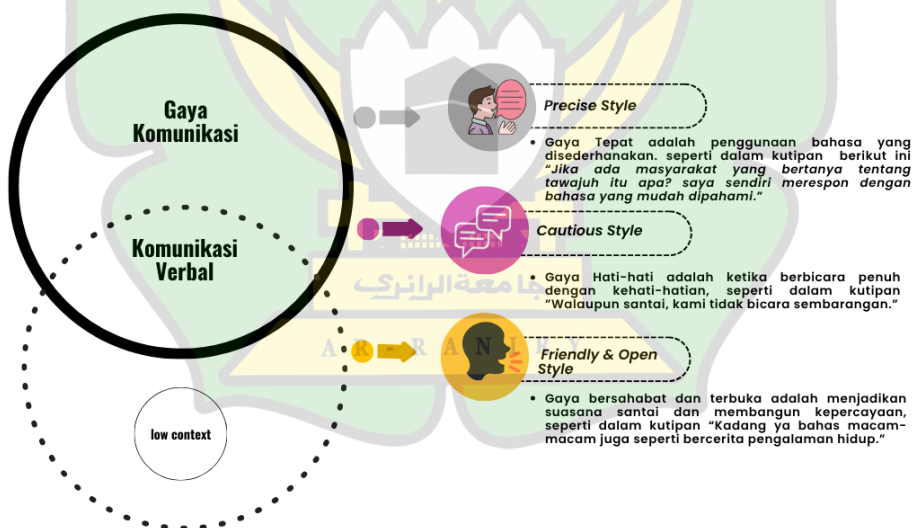
Table. 7
Penyerdehanaan bahasa istilah dalam tarekat
(Sumber: Observasi Peneliti)

No	Istilah dalam Tarekat	Penyerdehanaan untuk masyarakat
1	Rabithah	Ikatan batin murid dengan mursyidnya.
2	Mursyid	Guru pembimbing ruhani dalam tarekat.
3	Suluk	Perjalanan spiritual dalam tarekat.
4	Zikir Khafi ¹⁷⁴	Zikir dalam hati

¹⁷⁴ Zikir khafi adalah ritual zikir yang dikerjakan oleh hati, hati mengucapkan “Allahu” secara berulang tanpa ada batasan jumlah. Zikir khafi ini dilakukan setelah terpenuhinya jumlah minimal zikir jahr. Fajri Ahmad, *Metode*

5	Zikir Jahri ¹⁷⁵	Zikir dengan suara lantang
6	Talqin	Pengajaran zikir dari mursyid ke murid.
7	Khalwat	Menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
8	Bay'at	Janji setia kepada mursyid dan tarekat.
9	Wasilah	Jalan atau jembatan untuk mendekat kepada Allah

Kehati-hatian ini juga tampak dalam upaya jamaah menghindari istilah saat berbicara dengan masyarakat luar agar tidak terjadi salah tafsir, yang mencerminkan budaya komunikasi konteks tinggi (*high context culture*) sebagaimana dikemukakan oleh Edward T. Hall. Dalam budaya ini, makna tidak sepenuhnya disampaikan secara langsung, tetapi melalui simbol, ekspresi, dan konteks situasional. Berikut dalam dilihat gambaran gaya komunikasi yang digunakan oleh jamaah tawajjuh berdasarkan observasi:



Dakwah Suluak dan Tawajjuh dalam Tarekat Naqshabandiyah. (Jurnal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Vol 12 No 02. 2022), hlm. 150

¹⁷⁵ Zikir jahr membacakan "*Lā ilāha illa Allāh*" minimal 165 kali setiap selesai salat wajib. Fajri Ahmad, Metode Dakwah Suluak dan Tawajjuh dalam Tarekat Naqshabandiyah ..., hlm 150.

Gambar 5. Gaya komunikasi Verbal Jamaah Tawajjuh
(Sumber hasil observasi peneliti)

Demikian, gaya komunikasi verbal Jamaah Tawajjuh adalah ekspresi dari nilai sufistik dan strategi sosial. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pola relasi yang harmonis dan edukatif, serta memperkuat pewarisan nilai kepada generasi santri di lingkungan dayah.

Komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam praktik komunikasi jamaah tawajjuh. Kesederhanaan gerak, ekspresi wajah yang tenang, serta pakaian yang sopan menjadi ciri khas. Dalam prosesi tawajjuh, keheningan menjadi utama. Tidak ada percakapan ataupun sapaan, hanya kekhusyukan yang dihayati bersama, yang justru memperkuat kohesi spiritual antar anggota.

Pakaian yang dikenakan oleh jamaah tawajjuh seperti *rida*, sorban, dan baju putih bukan sekadar penutup tubuh, melainkan simbol spiritual yang sarat makna. Penampilan tersebut mencerminkan ketundukan, kesederhanaan, dan kesiapan hati dalam menjalani laku spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep *artifactual communication*, yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan benda atau penampilan fisik sebagai media penyampaian pesan. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana, komunikasi nonverbal kerap membawa pesan budaya dan sosial yang kuat, bahkan mampu mencerminkan identitas serta nilai-nilai kelompok. Berikut dapat dilihat simbol komunikasi non verbal jamaah tawajjuh dari hasil temuan dilapangan dan penjelasannya :

Tabel 8.
Penjelasan Simbol Komunikasi Nonverbal Jamaah Tawajjuh
(Sumber Observasi Peneliti)

No	Simbol Komunikasi Non Verbal	Penjelasan
1	Ekspresi wajah netral	Simbol ketenangan batin dan menjaga suasana khidmat.

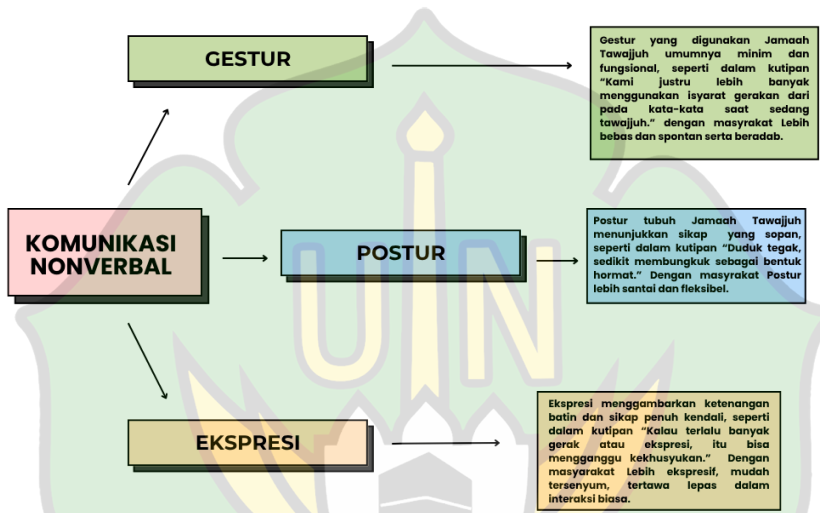
2	Gerakan tubuh yang tenang dan minim	Menunjukkan kekhusyukan dan pengendalian diri
3	Diam dan hening saat tawajjuh	Meningkatkan kekhusyukan dan konsentrasi spiritual
4	Mata terpejam saat dzikir	Memusatkan perhatian pada dzikir dan kehadiran hati
5	Pakaian sederhana dan polos (putih, hitam, coklat)	Simbol kesederhanaan
6	Tidak memakai aksesoris mencolok	Menunjukkan sikap zuhud dan fokus spiritual, tidak menonjolkan diri
7	Kontak mata yang sopan dan sesekali menunduk	Menghormati lawan bicara dan menunjukkan kerendahan hati
8	Nada bicara rendah dan seperlunya	menciptakan ketenangan dalam interaksi sosial
9	Memakai ridak	simbol kesiapan batin untuk memasuki suasana khusyuk

Keseluruhan simbol komunikasi nonverbal Jamaah Tawajjuh merefleksikan ketenangan, kekhusyukan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kesiapan spiritual dalam berinteraksi maupun beribadah.

Dampaknya, tanpa banyak berbicara, orang lain bisa “merasakan” bahwa mereka berbeda. Suasana yang dibangun oleh gaya komunikasi nonverbal jamaah tawajjuh bukan suasana yang keras, melainkan teduh dan tenang. Santri yang tinggal di lingkungan itu pun, meski tidak mengikuti kegiatan tawajjuh, tetap bisa menangkap aura kesederhanaan dan kekhidmatan itu.

Pandangan bahwa keheningan dan minimnya gerakan bukan sekadar sikap pasif, melainkan bagian dari gaya komunikasi yang

menjaga suasana khusyuk. Penekanan ini juga dijelaskan oleh Ray L. Birdwhistell, bahwa setiap gerak tubuh merupakan simbol komunikasi yang menyampaikan makna tertentu. Dalam praktik jamaah tawajjuh, isyarat tangan, gerakan kepala, hingga postur tubuh digunakan secara halus, tetapi penuh makna. Berikut hasil observasi disajikan dalam bentuk gambar yang mudah dipahami.



Gambar. 6 Komunikasi Non verbal Jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal
(Sumber : Observasi Peneliti)

3.3.2 Hambatan Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah

Berdasarkan hasil Penelitian diatas terdapat hambatan ketika jamaah tawajjuh menjalin interaksi sosial kelompok eksternal. Pada hakikatnya komunikasi merupakan proses yang bersifat dua arah, dengan tujuan membangun pemahaman bersama. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua komunikasi berjalan lancar. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, proses komunikasi antara

Jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal seringkali mengalami berbagai hambatan, baik yang bersifat semantik, personal, maupun lingkungan.

Menurut Dimbelby dan Burton, hambatan dalam komunikasi dapat muncul akibat penggunaan kata-kata yang berulang secara tidak tepat, sehingga makna utama dari komunikasi menjadi sulit dipahami.¹⁷⁶ Berikut perbandingan yang ditemukan dalam hasil observasi oleh peneliti.

Tabel 9.
Hambatan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Interaksi Jamaah Tawajjuh dengan Masyarakat.
(Sumber observasi peneliti)

No	Nama Hambatan	Penjelasan Umum	Dampak terhadap Komunikasi	Dampak terhadap Interaksi Sosial
1	Semantik	Penggunaan istilah khas tarekat yang sulit dipahami masyarakat awam	Pesan tidak dimengerti dengan baik, rawan salah dipahami.	Menyebabkan keterbatasan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan spiritual Jamaah, menciptakan jarak pengetahuan.
2	Personal	Stereotip bahwa Jamaah tertutup, terlalu serius,	Terjadi persepsi negatif terhadap Jamaah,	Masyarakat enggan bergaul lebih dekat.

¹⁷⁶ Rismayanti, Hambatan Komunikasi yang sering terjadi dihadapi dalam sebuah organisasi. (Jurnal Al-Hadi, Vol IV, No 1 Juli-Desember 2028)

		atau eksklusif.	komunikasi menjadi canggung dan berjarak.	
3	Lingkungan	Minimnya pertemuan di luar agenda	Kurangnya komunikasi spontan dan terbuka di luar konteks ibadah	Interaksi sosial menjadi formal dan terbatas, tidak terbentuk relasi emosional yang dalam antara kedua kelompok.

Hambatan semantik menjadi temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Hambatan ini muncul ketika kata atau istilah yang digunakan oleh satu pihak memiliki makna yang tidak dipahami oleh pihak lainnya. Dalam konteks jamaah tawajjuh, istilah-istilah merupakan bagian dari bahasa spiritual yang kaya makna simbolik, namun tidak familiar bagi masyarakat awam. Ketidapahaman terhadap makna ini menimbulkan kebingungan dan bahkan kecurigaan.

Hambatan personal meliputi aspek psikologis dan sosiologis yang muncul dari dalam individu atau kelompok, seperti prasangka, stereotip, serta perbedaan sikap dan nilai. Dalam penelitian ini, Jamaah Tawajjuh sering dianggap sebagai kelompok yang tertutup atau eksklusif. Pernyataan dari salah satu jamaah yang menyebutkan bahwa mereka “sering dianggap aneh oleh orang luar” memperlihatkan adanya persepsi yang kurang tepat dari masyarakat terhadap mereka.

Salah satu contoh nyata dari prasangka tersebut tampak ketika para jamaah menggunakan ridak sebagai penutup kepala. Bagi

sebagian masyarakat yang tidak terbiasa melihat simbol-simbol keagamaan tersebut, penggunaan ridak sering kali dianggap tidak lazim. Padahal, bagi jamaah, ridak tersebut memiliki makna spiritual yang dalam sebagai bentuk kekhusyukan dalam ibadah. Sayangnya, perbedaan ini tidak jarang menimbulkan jarak psikologis dan menjadi penghalang dalam membangun komunikasi yang terbuka dan saling memahami.

Hambatan berikutnya bersifat lingkungan, yakni kondisi fisik dan situasional yang membatasi kelancaran komunikasi. Temuan dari wawancara dengan santri menunjukkan bahwa interaksi antara Jamaah Tawajjuh dan masyarakat hanya terjadi dalam momen-momen tertentu, seperti malam Rabu dan malam Minggu. Intensitas pertemuan yang rendah ini menyebabkan komunikasi bersifat terbatas, baik dari sisi durasi maupun kedalaman pesan.

Secara teoritis, hal ini dapat dikaitkan dengan Model Konteks Tinggi vs Konteks Rendah oleh Edward T. Hall. Jamaah Tawajjuh tampaknya mengandalkan model komunikasi konteks tinggi (*high context communication*), yang menekankan makna tersirat, simbolik, dan kedekatan kelompok. Sementara masyarakat umum menggunakan gaya konteks rendah (*low context*), yang mengandalkan kejelasan bahasa dan informasi eksplisit. Ketidaksesuaian konteks inilah yang melahirkan jarak semantik dan personal.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya komunikasi dan hambatan interaksi Jamaah Tawajjuh dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal menunjukkan pola yang berbeda. Dalam komunikasi verbal, mereka cenderung menggunakan tiga gaya utama menurut klasifikasi Robert W. Norton, yakni gaya santai (*relaxed style*), gaya bersahabat (*friendly style*), dan gaya yang tepat (*precise style*). Namun, forum eksternal, mereka menyederhanakan istilah untuk memudahkan pemahaman masyarakat, menunjukkan fleksibilitas gaya komunikasi berdasarkan konteks. Dalam komunikasi nonverbal, gaya yang ditampilkan mencerminkan kesederhanaan. Mereka menggunakan pakaian yang polos tidak banyak, warna netral, serta minim gerak dan ekspresi. Hal ini menandakan bahwa gaya komunikasi mereka tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menyiratkan nilai adab, dan etika tasawuf yang menjadi ciri khas kelompok ini.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara jamaah tawajjuh di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie dengan masyarakat eksternal menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan semantik muncul karena penggunaan istilah-istilah keagamaan dan simbol spiritual yang kurang dipahami masyarakat umum, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan jarak sosial. Di sisi lain, hambatan personal muncul dari

sikap jamaah yang tenang dan cenderung menjaga jarak, yang kerap disalahpahami oleh masyarakat sebagai sikap tertutup, terlalu serius, atau eksklusif. Dari sisi lingkungan, keterbatasan waktu dan ruang interaksi di luar kegiatan ibadah turut mempersempit ruang komunikasi yang hangat dan dialogis. Perbedaan gaya komunikasi ini berdampak pada minimnya kedekatan emosional antara jamaah dan masyarakat sekitar. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh telah menyesuaikan diri dengan konteks sosial, namun belum sepenuhnya mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara mereka dan masyarakat luar. Diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka, edukatif, dan dialogis agar hubungan sosial yang terbangun menjadi lebih harmonis dan inklusif.

4. 2 Saran

1. Untuk Jamaah Tawajjuh

- Mengembangkan komunikasi inklusif dan adaptif. Jamaah Tawajjuh diharapkan dapat terus mempertahankan gaya komunikasi yang santai, bersahabat, dan tepat, namun juga lebih terbuka terhadap keberagaman latar belakang masyarakat. Penyesuaian penggunaan istilah religius dalam interaksi sosial akan mempermudah pemahaman masyarakat dan mengurangi kesan eksklusif.
- Jamaah Tawajjuh dapat memanfaatkan media digital atau cetak untuk menyampaikan nilai-nilai praktik tawajjuh secara terbuka. Pembuatan brosur, video dokumenter, atau akun media sosial resmi dapat membantu menjelaskan aktivitas mereka secara benar dan proporsional, serta menjadi sarana klarifikasi terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.

2. Kelompok Eksternal

- Membangun sikap terbuka dan saling menghargai. Diperlukan sikap tidak mudah menilai atau berprasangka terhadap praktik ibadah yang belum dipahami sepenuhnya. Masyarakat disarankan menggali informasi secara langsung atau berdialog dengan Jamaah Tawajjuh jika ada hal yang belum jelas.



Daftar Pustaka

Sumber Buku

- A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Jakarta
- Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abdullah. *Komunikasi Islam dan Dakwah*. Medan: Terbit Merdeka Kreasi, 2024.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid I. Beirut: Darul Fikri, 1995.
- Alexander. Hafied Cangara. *Komunikasi Lingkungan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Artur Asa Berger. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Asep Saeful Muhtadi. *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- As-Suhrawardi, Syihabuddin Abu Hafs. *'Awarif al-Ma'arif*. Cairo: 'Alamiyah Press, 1939.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005/2007/2010.

- Dewi Saidah. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Dr. Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Drs. Abdul Chaer & Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2020.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid VII. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Fredian Tonny Nasdian. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Fuad Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1996.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hafid Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986.
- Herlina, S.St., M.Kes dkk. *Pengantar Komunikasi Islam*. Bandung: Basya Media Utama, 2021.
- Ibn Hajar Al-Asqalani. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Rayyān, 2009.
- Icuk Muhammad Sakir. *Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995/2004.

- M. Abdul Mujieb dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Mir Valiuddin. *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Morissan. *Teknik Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Muhibuddin Muhammad Waly. *Thariqat An-Naqsyabandiyah Al-Waliyyah dan Kaifiyat Pengamalannya*. Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah.
- Muis & Abdul Andi. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukhsin Nyak Umar dkk. *Paduan Penulisan Tesis & Disertasi*. Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi.....Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta, 2017. 
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Raho Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia, 2004.
- Ray Prytherch. *Harrod's Librarians Glossary*. England: Gower, 1995.

- Richard West & Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2007.
- Santoso Slamet. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sendjaja. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sri Mulyati. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Suteja Ibnu Pakar. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Syaukani. *Tafsir Fath al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Wood, J. T. *Komunikasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014

Sumber Jurnal

- Abdul Rani Usman. *Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi*. Jurnal Sadida, Vol. 4, No. 2, 2024
- Agus Santoso. *Nularan Emosional (Emotional Contagion): Kajian Literatur dan Rekomendasi*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 1, No. 2, 2021
- Arman Jaya & Mahyuzar. *Gaya Komunikasi Karyawan PT. Bank Aceh Dalam Menyampaikan Informasi kepada Nasabah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UIN Ar-Raniry, Vol. 5, No. 1, 2020
- Dahlan Muh. Syawir. *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, 2014
- Erwin Juansa. *Gaya Komunikasi Pemimpin Divisi MIS PT Trias Sentosa Tbk Krian*. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 2016
- Fajri Ahmad. *Metode Dakwah Suluak dan Tawajuh dalam Tarekat Naqsyabandiyah*. Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah, Vol. 12, No. 2, 2022
- Fatimah Saguni. *Pemberian Stereotipe Gender*. Jurnal Musawa, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, hlm. 200
- Jessika Gani. *Pengaruh Hambatan Komunikasi terhadap Kinerja Karyawan Hotel Midtown Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 2
- Jufrizal, dkk. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau*. Jurnal Linguistika, Vol. 14, No. 26, 2007, hlm. 10
- Juhari. *Gaya Komunikasi Mahasiswa dalam Menyukceskan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Dinas*

Syariat Islam Kota Banda Aceh. Jurnal Sadida, Vol. 5, No. 1, 2025

- L. Hutapea. *Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 1, No. 1, 2016
- M. Fajrie. *Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 1, 2017
- Masduki, Toni Hartono & Imron Rosidl. *Harmoni Lingkungan dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Lalang Tanjung, Riau*. Jurnal Komunikasi, Vol. 17, No. 2, 2017
- Mursyidi. *Pemikiran Syekh Muda Waly al-Khalidy dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf dan Pendidikan Islam di Aceh*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol. 3, No. 2, 2022
- Neysa Vania Nasution, dkk. *Pendidikan Islam Non Formal: Studi Pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Masyarakat Kabupaten Siak*. Jurnal JPKM, Vol. 30, No. 2, April–Juni 2024
- Rismayanti. *Hambatan Komunikasi yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi*. Jurnal Al-Hadi, Vol. IV, No. 1, Juli–Desember 2018
- Robeet Thadi. *Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 5, No. 1, 2020
- Sehat Ihsan Shadiqin. *Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan: Suluk, Tawajuh dan Rural Sufism dalam Masyarakat Aceh*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 20, No. 2, Desember 2023

Syamsun Ni'am. *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi Tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 15, No. 2, 2016

Yoyon Mudjiono. *Komunikasi Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2012

Yati, A. M. *Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil dalam Menjawab Tantangan Dakwah*. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol. 24, No. 2, 2019

Sumber Tesis

Abdul Hamid. *Analisis Metode dan Teknik Komunikasi Tariqat Naqsyabandiyah*. Tesis. UIN Sumatera Utara, Program Magister Komunikasi Islam.

Siska Fitriah. *Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam terhadap Pasien di Rumah Sakit Fatmawati*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Sumber Disertasi

Romadon. *Peran Abdul Wahab Rakan Melalui Tradisi Suluk terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*. Disertasi. Institut PTIQ Jakarta.

T. Lembong Misbah. *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sumber Website

Abu Teuming. *Biografi Lengkap Abu Lueng Ie*.”<https://www.abuteuming.com/2018/07/biografi-lengkap-abu-lueng-ie.html>. Diakses 04-07-2025, pukul 08:55.

Irfan Sholeh. tawajuh adalah. <https://donasi.id/blog/10318/tawajuh-adalah/>. Diakses 02-07-2025.

Jatma Aswaja. *Apa Itu Baiat dalam Thariqah* <https://jatma-aswaja.id/apa-itu-baiat-dalam-thariqah-berikut-penjelasan>.

Diakses 04-07-2025, jam 10:10.

MajalahNabawi. <https://majalahnabawi.com/shalat-sunnah-awwabin-dalam-perspektif-madzhab-syafiiyyah/>. Diakses 04-07-2025, pukul 08:45.

Nasrul Syarif. *Adab Berinteraksi dengan Allah* <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/adab-berinteraksi-dengan-allah-dan-sesama-menurut-imam-al-ghazali>. Diakses 14-07-2025.

NU Online. <https://islam.nu.or.id/syariah/shalat-tsubutil-iman-4PT66>. Diakses 04-07-2025.

Sudrajat, S.I.Kom. *Komunikasi dalam Islam*. <https://info.unida.ac.id/artikel/komunikasi-dalam-islam>. Diakses 02-07-2025.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Teungku Muhammad Alfian sebagai Sekretaris Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah pada tanggal 28 Januari 2025

Wawancara dengan Tgk. Yusran yang merupakan Khalifah, pada tanggal 13 Juni 2025

Wawancara dengan Bapak Zulfikar selaku jamaah Tawajjuh tetap pada tanggal 20 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Mufti selaku jamaah Tawajjuh tetap pada tanggal 9 Juli 2025

Wawancara dengan Bapak Ibnu yang merupakan masyarakat pada tanggal 25 Juni 2025

Wawancara dengan Ulul sebagai Santri Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah pada tanggal 26 juni 2025.

Wawancara dengan Bani Atsir sebagai Santri Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah pada tanggal 26 juni 2025.

Wawancara dengan Bapak Zahrul sebagai masyarakat pada tanggal 21 juni 2025.

Lampiran

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 732/Un.08/Ps/10/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2024.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
- Menunjuk:
1. Dr. A. Rani Usman, M. Si
2. Dr. Abizal M. Yati, MA
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Muhammad Shiddiq Al Ghifari
- NIM** : 231007006
- Prodi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Judul** : Gaya Komunikasi Jamaah *Tawajjuh* dalam Membangun Hubungan Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi di Dayah Babul Ulum Abu Lueng le Al-Aziziyah Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-432/Un.08/Ps.1/PP.00.09/01/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie AL-Aziziyah
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 231007006

Nama : MUHAMMAD SHIDDIQ AL GHIFARI

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : CUMBOK LIE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **GAYA KOMUNIKASI KELOMPOK TAWAJJUH DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN KELOMPOK EKSTERNAL (STUDI KASUS DI DAYAH BABUL ULUM ABU LUENG IE AL-AZIZIYAH)**

Banda Aceh, 06 Februari 2025

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH
DAYAH MA'HAD BABUL 'ULUM ABU LUENG IE AL-AZIZIYAH
Gampong Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
Sektariat: Jln. Utama Lueng Ie KM.1 Telp: 081269823735 Kode Pos 23370



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 120/SK/MBUAL/VII/2025

Assalamu'alaikum, Wr, Wb

Pimpinan Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-'Aziziah Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar dengan ini menerangkan :

Nama : Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM : 231007006
Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Kota Bakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Benar yang bernama diatas telah selesai melakukan penelitian ilmiah di Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar, dengan judul ***"Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi Kasus di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah"*** dari tanggal 20 Juni 2025.

Demikianlah Surat Keterangan ini dikeluarkan dan diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam..!

Aceh Besar, 21 Juli 2025

Pimpinan Dayah

Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah



T. Tajuddin Usman Al-Fauzi, S.Sos



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Muhammad Shiddiq Al Ghifari
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Bakti/ 20 Juni 2001
NIM : 231007006
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp : 082277303946
E-mail : teukushiddiq20@gmail.com

KELUARGA

Ayah : Abdul Samad
Ibu : Nurkasmia tai

PENDIDIKAN

SD : SDN 2 Kota Bakti (lulus tahun 2013)
SLTP : MTSN 4 Kota Bakti (lulus tahun 2016)
SLTA : SMAN 1 Sakti (Lulus tahun 2019)
S1 : Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga (lulus tahun 2023)

KARYA ILMIAH

1. Buku : Memahami didamika Komunikasi Politik Kontruksi dan Realitas
2. Jurnal : Komunikasi Transetendal dalam Ibadah Suluk

Banda Aceh, 20 Agustus 2025
Penulis

Muhammad Shiddiq Al Ghifari